

711-4
213
R e1

**KAJIAN
KARAKTERISTIK POLA RUANG KOTA PINGGIRAN SUNGAI
DI KOTA SIAK SRI INDRAPURA - RIAU**



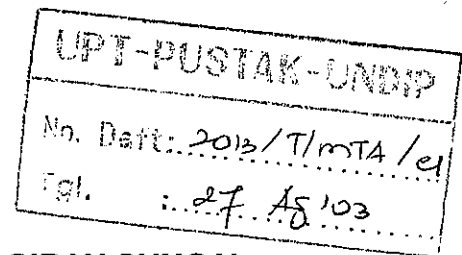
TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2
Magister Teknik Arsitektur

Oleh :
MUHAMMAD RIJAL
L4B000179

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2002**

UPT-PUSTAK-UNDIP



KAJIAN
KARAKTERISTIK POLA RUANG KOTA PINGGIRAN SUNGAI
DI KOTA SIAK SRI INDRAPURA - RIAU

Disusun Oleh :
Muhammad Rijal
L4B000179

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 21 Januari 2003
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Menyetujui:
Komisi Pembimbing

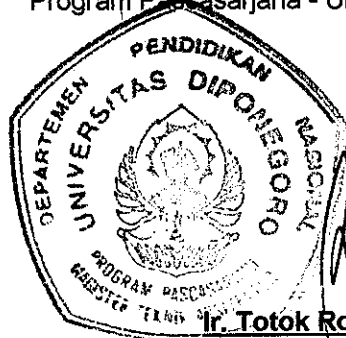
Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Ir. Bambang Setioko, M.Eng

Ir. Suzanna Ratih Sari, MA, MM

Semarang, 21 Januari 2003
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana - Universitas Diponegoro Semarang



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.

130 891 110

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 21 Januari 2003

Muammad Rijal

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur kepada Tuhan YME atas rahmatnya dengan selesainya tugas tesis sebagai persyaratan memperoleh gelar magister teknik bidang ilmu teknik arsitektur pada Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul:

Kajian Karaktesitik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai Di Kota Siak Sri Indrapura

Dalam menyusun penelitian ini, telah banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari Ir. Bambang Setioko, M.Eng dan Ir. Suzanna Ratih Sari, MA, MM sebagai dosen pembimbing, serta Ir. Totok Roesamanto, M. Eng sebagai dosen penguji dan sekaligus sebagai Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur UNDIP. Untuk itu diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Juga kepada berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini: Rektor Universitas Lancang Kuning; Ir. Mandra Arditya, Ir. Yunarsa Kunsaptadi, Ir. Ardiansyah, Iswadi HR, ST dan teman-teman Asrama Riau Hang Jebat

Dan yang tak terlupakan kepada Omak dan Abah tercinta, Bang Ampri dan Kak Athie, Kak Iyus, Inop dan Donna beserta seluruh keluarga. Terakhir, terima kasih atas hadirnya Bhampi yang lucu dan mampu menghadirkan karakter suasana baru.

Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memperkaya khasanah pustaka Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Penyusun

ABSTRAK

Kota Siak Sri Indrapura adalah kota pinggiran sungai yang terbentuk semenjak hadirnya Kerajaan Siak (abad ke-18). Kota yang terletak di belahan timur Pulau Sumatra ini merupakan kota pelabuhan yang terbentuk dari proses aktifitas kehidupannya di pinggir Sungai Siak. Wujud Kota Siak Sri Indrapura pada saat ini telah dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu. Perjalanan waktu yang telah mengubah sistim ekonomi, pemerintahan, perkembangan teknologi dan mosaik-mosaik yang terbentuk pada saat ini menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan berkembang dan tumbuh tanpa arah. Gejala-gejala ini mulai terlihat semenjak kota ini dijadikan sebagai Ibu Kota Kabupaten Siak, implikasi terhadap pemekaran wilayah yang dilakukan Pemerintah Provinsi Riau. Kabupaten Siak merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, sesuai dengan Keputusan Gubernur Propinsi Riau No. 253/U/1999 tanggal 26 Mei 1999 yang memutuskan Kota Siak Sri Indrapura sebagai ibukota kabupaten. Untuk mengantisipasi gejala-gejala tersebut, diperlukan pemahaman tentang karakter yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran sungai, karena pemahaman tentang karakter suatu daerah yang telah menjadi ciri khas dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam menciptakan lingkungan, agar penghuni tidak merasa asing dengan lingkungan tersebut (Trancik, 1986).

Dalam mengkaji karakter pola ruang kota pinggiran sungai ini dilakukan pembahasan melalui pendekatan rasionalistik dengan pradigma kualitatif terhadap komponen-komponen penelitian yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji karakter pola ruang kota terbentuk melalui; elemen fisik sebagai akumulasi dari elemen-elemen perancangan kota berupa penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktifitas pendukung, simbol dan preservasi yang digali melalui tiga teori pokok perancangan kota; dan elemen non fisik berdasarkan tatanan sosial masyarakat berupa kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat siak yang mempengaruhi pembentukan karakter pola ruang Kota Siak Sri Indrapura.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakter pola ruang kota yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura pada dasarnya berbentuk linier karena pengaruh unsur alami yang dominan berupa Sungai Siak pada kawasan pinggir sungai. Sungai Siak yang berbatasan langsung dengan Kota Siak Sri Indrapura sangat berperan dalam membentuk orientasi pemukiman karena sungai tersebut bagi masyarakat siak merupakan medium kehidupan dan sarana yang vital dalam proses pembentukan kotanya. Pada kawasan darat dijumpai pola grid yang dibangun oleh konstruksi massa dan ruang luar.

Sedangkan karakter pola ruang non fisik terbentuk dari dua kelompok tatanan sosial masyarakat yang berbeda dalam membangun konstruksi sosial dan budaya di Kota Siak Sri Indrapura yaitu kelompok masyarakat Cina sebagai masyarakat pendatang yang sudah lama bermukim di kota pinggiran sungai ini dan kelompok masyarakat melayu sebagai penduduk tempatan/asli. Masyarakat Cina yang mendominasi di kawasan pasar cenderung membentuk pola ruang grid dan memiliki batas yang tegas pada kawasannya. Sedangkan masyarakat melayu dalam membentuk pola ruang di Kota Siak Sri Indrapura cenderung membentuk pola linier yang menyebar dan tidak teratur dengan batas ruang yang tidak jelas dan tegas. Hal ini disebabkan dua konsep yang berbeda dalam memandang makna ruang kota, masyarakat Cina cenderung memiliki karakter sebagai masyarakat urban sedangkan masyarakat melayu lebih cenderung memiliki karakter sebagai masyarakat tradisional (Evers & Korff, 2002).

ABSTRAC

Siak Sri Indrapura City is one of riverside city which found since the Siak Empire (18th century). The City at eastern area of Sumatera island is a port city which build by the activity process of Siak riverside. The shape of Siak Sri Indrapura city at this present has been build by the material culture and spiritual culture from several ethnic, social classes, economic and government system in the past. Time has changed economic system, government, technology and the formed mosaics shown the symptoms of growing and spread without a right direction. These symptoms start up since this city founded as the capitol city of Siak district, as the implication of city's spreading which sponsored by the Riau Province government. Siak district is a developed area from Bengkalis District, as Riau Province government's regulation Number. 253/U/1999 dated May, 26th 1999 that decided Siak Sri Indrapura city as the district's capitol city. To anticipated those symptoms, need understanding about character that formed by Siak Sri Indrapura city as a riverside city, because the understanding of a character of the area that has become an own style that can be used as a consideration in developing environment, so the stakeholder won't fell peculiar with the environment

In studying the character of this riverside city pattern, been conduct through rationalistic approachment with qualitative paradigm against research components settled to fit the objective of the research which is to asses characteristic of city pattern that shaped by physical elements as an accumulation of city planning elements like land use, mass and building shape, circulation and parking, open space, pedestrian, supporting facilities, symbol and preservation digged from three city planning theories; and non physics element based on social order as social culture and Siak people economy that effect the character shaping of Siak Sri Indrapura city pattern.

Base on the research result can be known that the character city pattern shaped in Siak Sri Indrapura city actually linearly shaped because of the effect of the natural dominant element, Siak river at riverside area. Siak river that border on Siak Sri Indrapura city have a great deal part in forming community orientation because for the people it's very important and living device in forming city. At the land area found a grid pattern built by masses construction and open space.

Meanwhile non physical space pattern character shaped from two different groups social order in building social and culture construction in Siak Sri Indrapura city which are the Chinese community as outsider that has been long stayed in this riverside city and Malay community as the natives. Chinese community that dominate in public market area tend to made linear pattern spread and irregular with uncertain space limits. This caused by two different concept in observing city space meaning, Chinese community tends to have traditional community character (Evers & Korff, 2002).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Perumusan Masalah	3
I.3. Tujuan dan Penelitian	3
I.4. Manfaat Penelitian	4
I.5. Ruang Lingkup Pembahasan dan Wilayah Penelitian	4
I.6. Sistematika Pembahasan	6
I.7. Alur Pikir	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
II.1. Pengertian Karakteristik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai	9
II.2. Elemen-elemen Pembentuk Karakter Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai	11
II.3. Karakter Ruang Kota-kota Pinggiran Sungai	23
II.4. Rangkuman	31
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
III.1. Pendekatan Penelitian	33
III.2. Langkah-langkah Penelitian	34
III.3. Komponen Penelitian	35
III.4. Lokasi Penelitian	37
III.5. Alat Penelitian	37

III.6.	Bentuk dan Teknik Pengumpulan Data	38
III.7.	Analisa Data	43

BAB IV TINJAUAN KOTA SIAK SRI INDRAPURA SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

IV.1.	Kedudukan dan Batas Administrasi Kota Siak Sri Indrapura	45
IV.2.	Sejarah Perkembangan dan Pembentukan Kota Siak Sri Indrapura	50
IV.3.	Identifikasi Data Fisik dan Non Fisik	57

BAB V KAJIAN KARAKTERISTIK POLA RUANG KOTA PINGGIRAN SUNGAI DI SIAK SRI INDRAPURA

V.1.	Karakter Pola Ruang Fisik Kota Pinggiran Sungai di Kota Siak Sri Indrapura	79
V.2.	Karakter Pola Ruang Non Fisik Kota Pinggiran Sungai di Kota Siak Sri Indrapura	120

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

VI.1.	Kesimpulan	140
VI.2.	Rekomendasi	148

DAFTAR PUSTAKA	149
-----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Hirarki Jalur Sirkulasi di Kota Siak Sri Indrapura	68
Tabel 4.2.	Jalur Sirkulasi Berupa Tipe Perangkai	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Posisi Lokasi Penelitian	5
Gambar 1.2	Diagram Alur Pikir	8
Gambar 2.1	Diagram Hubungan Perancangan Kota Dengan Karakteristik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai	15
Gambar 3.1.	Lokasi Penyebaran Sampel Questionair Dalam	41
Gambar 4.1.	Peta Posisi dan Kedudukan Kota Siak	46
Gambar 4.2.	Batas Kabupaten Siak Dalam Provinsi Riau	48
Gambar 4.3.	Peta Kecamatan Siak Sri Indrapura	49
Gambar 4.4.	Proses Perpindahan Pusat Kekuasaan Kerajaan Siak	52
Gambar 4.5.	Ruang Yang Terbentuk Oleh Kondisi Alam	59
Gambar 4.6.	Kondisi Topografi Kawasan	61
Gambar 4.7.	Lahan yang Terbentuk Melalui Penempatan Fungsi-Fungsi Utama Kota Pinggiran Sungai di Kota Siak Sri Indrapura	66
Gambar 5.1.	Pola ruang yang terbentuk berdasarkan Perletakan Lahan Tanah	81
Gambar 5.2.	Pola dan Tata Letak Kota Pinggiran Sungai Siak	83
Gambar 5.3.	Pola Yang Terbentuk Dari Hubungan Antara Suak-Suak, Sungai Siak Dan Jalur Pengubung	85
Gambar 5.4.	Pola Lahan Pemukiman	87
Gambar 5.5.	Pola Urban Solid-Void	91
Gambar 5.6.	Pola Ruang Kota Di Kota Siak Sri Indrapura Berdasarkan Pengelompokan Aktifitas	93
Gambar 5.7.	Pola Ruang Kota Yang Di Bentuk Oleh Konfigurasi Bangunan	98
Gambar 5.8.	Pola Ruang Kota Yang Di Bentuk Oleh Bentuk Bangunan	100
Gambar 5.9.	Pola Sirkulasi	103
Gambar 5.10.	Pola Ruang Terbuka	106

Gambar 5.11.	Pola Jalur Perangkai	108
Gambar 5.12.	Pola Aktivitas Pendukung	112
Gambar 5.13.	Pola Ruang yang terbentuk berdasarkan Simbol Kota	114
Gambar 5.14.	Pola Ruang pada Kawasan Preservasi	116
Gambar 5.15.	Pola Sebaran Kelompok Etnis	122
Gambar 5.16.	Pola Pengelompokan Ruang-Ruang Interaksi	130
Gambar 5.17.	Ruang-Ruang Ekonomi Yang Terbentuk	
	Di Kota Siak Sri Indrapura	134
Gambar 5.18.	Pola Ruang Yang Terbentuk Dari Aktivitas Perekonomian	136

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam kajian perkembangan kota-kota di Asia Tenggara khususnya lingkup studi kota-kota pinggiran sungai di pantai timur Pulau Sumatra, Manguin (1999) menggambarkan pada mulanya struktur kota istana yang terbentuk pada kawasan pinggiran sungai dimulai dari jalan-jalan (akses) yang harus dilalui dari pantai-pantai di bagian utara Pulau Sumatra. Mula-mula pantai pasir atau rawa-rawa, kemudian memasuki sungai-sungai dangkal yang dapat diraungi beberapa ratus meter dari hulu dengan memakai jalan setapak berlumpur dari desa ke desa dan memusat ke tepi sungai, di titik pusat kota berdiri istana (yang disebut *dalam*) dan bangunan-bangunan sampingan terpenting, terutama mesjid agung dan balai pertemuan. Sebuah kota pelabuhan di daerah sungai yang khas di dunia melayu perairan Sumatra, dibangun menurut model yang ditemukan di daerah itu (kawasan timur Sumatra) paling tidak sejak didirikannya Kota Palembang, ibu kota pertama negara dagang besar Kerajaan Sriwijaya, pada abad ke 7 di pinggiran sungai musi dan pembentukan kota istana di Aceh yang dimulai pada saat Kerajaan Aceh di pinggiran sungai aceh.

Dari penjelasan tentang perkembangan kota pinggiran sungai di pantai timur Pulau Sumatra di atas dapat dilihat bahwa pembentukan kota-kota pinggiran sungai tersebut merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya sesuai kondisi *site* geografis yang terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Kota pinggiran sungai biasanya memiliki hubungan yang erat dengan sejarah berdiri dan terjadinya suatu kota ataupun penemuan suatu tempat bermukim dan bertempat tinggal. Dengan melihat sejarah perkembangan kota-kota di dunia maka hal ini dapat dimaklumi. Bahkan beberapa kota hingga sekarang masih berhubungan erat dengan air seperti yang terjadi di Venesia dan Naple (Kostof, 1991). Begitu pula halnya

dengan perkembangan dan pembentukan Kota Siak Sri Indrapura sebagai salah satu kota pinggiran sungai yang terletak pada kawasan timur Pulau Sumatra.

Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota istana terbentuk semenjak hadirnya Kerajaan Siak (abad ke-18) di pinggiran Sungai Siak yang terletak di belahan timur Pulau Sumatra yang juga merupakan kota pelabuhan yang terbentuk dari proses aktifitas kehidupannya di pinggir Sungai Siak. Wujud Kota Siak Sri Indrapura telah dibentuk oleh kebudayaan material dan spiritual dari berbagai etnik, strata sosial, ekonomi dan sistem pemerintahan pada masa lalu, yang dapat dilihat melalui bentuk-bentuk bangunan dengan suasana/*setting*/rona lingkungan pinggiran sungai yang merupakan mosaik-mosaik pembentukan Kota Siak Sri Indrapura. Perjalanan waktu yang telah mengubah sistim ekonomi, pemerintahan, perkembangan teknologi dan mosaik-mosaik yang membentuk Kota Siak Sri Indrapura pada saat ini menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan berkembang dan tumbuh tanpa arah dengan hadirnya bentuk-bentuk baru. Gejala-gejala ini mulai terlihat semenjak Kota Siak Sri Indrapura dijadikan sebagai Ibu Kota Kabupaten Siak, implikasi terhadap pemekaran wilayah yang dilakukan Pemerintah Provinsi Riau. Kabupaten Siak merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, sesuai dengan Keputusan Gubernur Propinsi Riau No. 253/U/1999 tanggal 26 Mei 1999 dengan ibu kota kabupaten yaitu Kota Siak Sri Indrapura. Sebelumnya Kota Siak Sri Indrapura hanyalah sebuah kota yang secara administratif merupakan Kecamatan Siak yang berada dalam lingkup Kabupaten Bengkalis.

Dengan berubahnya status Kota Siak Sri Indrapura menjadi ibukota Kabupaten Siak, secara otomatis kebijaksanaan pembangunan berubah. Perkantoran-perkantoran baru bagi pemerintah kabupaten mulai disediakan dengan mengalihfungsikan bangunan yang sudah tersedia di kota pinggiran sungai ini. Tenaga kerja dalam hal ini sumber daya manusia akan meningkat secara kuantitas. Kebutuhan akan pemukiman dan perumahanpun bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang cukup, fasilitas pelayanan baik berupa jasa maupun perdagangan baru akan tumbuh. Disisi lain,

peningkatan aktifitas dan jumlah penduduk, mengakibatkan pesatnya pertumbuhan fisik di kota pinggiran sungai ini yang mulai tidak terkendali. Dari hal ini Kota Siak Sri Indrapura menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan tumbuh dan berkembang tanpa arah yang lebih jauh bisa mengakibatkan masyarakatnya merasa asing dengan lingkungannya sendiri karena konsep penataan dan pengembangan yang belum jelas.

Untuk mengantisipasi gejala-gejala tersebut di atas, diperlukan pemahaman tentang karakter yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran sungai, karena pemahaman tentang karakter suatu daerah yang ada dan telah menjadi ciri khas dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam menciptakan lingkungan, agar penghuni tidak merasa asing dengan lingkungan tersebut (Trancik, 1986).

I.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya bahwa:

Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran sungai menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan yang akan berkembang dan tumbuh tanpa arah karena konsep penataan dan pengembangannya yang belum jelas, lebih lanjut akan mengakibatkan hilangnya karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai sebagai salah satu pembentuk identitas kota.

Dari perumusan permasalahan di atas, timbul pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu bagaimanakah karakter pola ruang yang terbentuk pada saat ini di Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran sungai.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan aspek fisik yang terbentuk melalui elemen-elemen fisik kota sebagai akumulasi dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota.

2. Mengkaji karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan aspek non fisik yang terbentuk dari elemen-elemen non fisik berupa tatahan sosial masyarakat yang terbentuk dari kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain adalah :

1. Sebagai usaha pemahaman terhadap latar belakang perkembangan kota-kota di pinggiran sungai Pulau Sumatra pada umumnya dan Kota Siak Sri Indrapura khususnya
2. Sebagai pengujian hasil eksplorasi penelitian lapangan dan studi literatur yang berguna bagi pengembangan pengetahuan arsitektur dan masalah perkotaan, khususnya tentang pengembangan dan penataan kawasan pinggiran sungai.

I.5. Ruang Lingkup Pembahasan dan Wilayah Penelitian

Ruang lingkup pembahasan yang menjadi substansi dalam penelitian ini adalah peninjauan pola spatial lingkungan kawasan studi sebagai kota pinggiran sungai berdasarkan aspek fisik dan non fisik yang terbentuk pada saat ini sebagai pembentuk karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai. Aspek kesejarahan dikaji sebatas sebagai salah satu faktor yang turut membentuk kondisi pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura di masa sekarang.

Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian sesuai dengan pengertian judul penelitian terletak di Kota Siak Sri Indrapura yang berada di pinggiran Sungai Siak sebagai kota yang memiliki nilai historis dalam perkembangan kotanya. Secara administratif wilayah penelitian terletak di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak Sri Indrapura sebagai ibukota Kabupaten Siak (lihat pada gambar 1.1).

I.6. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Bagian pendahuluan menguraikan latar belakang studi, yang terdiri atas perumusan masalah untuk pertanyaan penelitian yang dipakai sebagai pengarah dalam menyelesaikan penelitian. Tujuan dan sasaran diuraikan untuk mempertajam permasalahan yang dibahas dan kegunaan penelitian serta batasan dan lingkup studi.

Bab II. Tinjauan Teoritis

Bagian kedua menguraikan tinjauan teoritis yang dipakai sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini. Didekati dengan mengeksplorasi pengertian karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai serta bagaimana hubungannya kondisi sosial ekonomi dan budaya serta kondisi fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai. Tinjauan teoritis sebagai langkah awal dalam usaha memahami dan mengerti tentang kata kunci penelitian, yang selanjutnya akan dipakai sebagai alat untuk mengeksplorasi studi kasus.

Bab III. Metodologi Penelitian

Dari kerangka teoritis tersebut disusun metode-metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian. Yang terdiri dari pendekatan penelitian, komponen penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik pengamatan di lapangan yang digunakan dalam penelitian kajian karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura.

Bab IV. Tinjauan Kota Siak Sri Indrapura sebagai Objek Penelitian

Bagian ini membahas tentang kedudukan dan batas administrasi wilayah penelitian, kajian historis pembentukan Kota Siak Sri Indrapura serta kajian data yang telah diperoleh dari kondisi aktual sebagai hasil observasi lapangan yang melingkupi data fisik serta data non fisik.

Bab V. Kajian Karakteristik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai di Kota Siak Sri Indrapura

Bab ini adalah isi dari penelitian yang menguraikan karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk secara fisik maupun non fisik. Dalam mengeksplorasi karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai ini digunakan klasifikasi elemen-elemen perancangan kota yang membentuk karakteristik ruang kota serta nilai sosial ekonomi dan budaya yang membentuk pola *spatial* kota pinggiran sungai ini, seperti yang telah diuraikan pada bab yang sebelumnya.

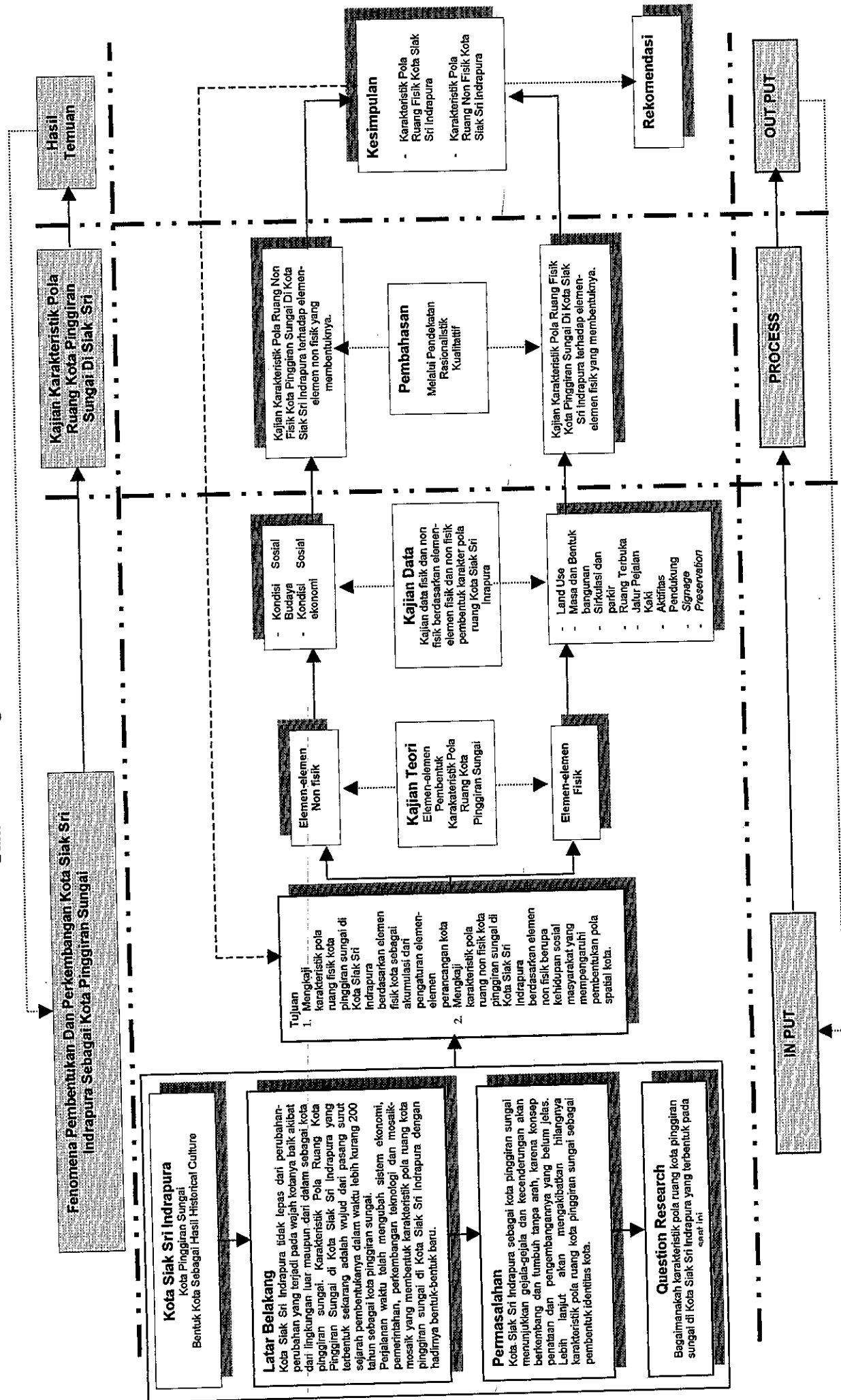
Bab VI. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini disusun kesimpulan yang secara keseluruhan tentang substansi penelitian dan beberapa hal tentang rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan.

1.7. Alur Pikir

Alur pikir merupakan langkah-langkah operasional dari pola pikir dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam penelitian. Adapun alur pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.2. di bawah ini.

Gambar. 1.2. Diagram Alur Pikir



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1. Pengertian Karakteristik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai

Sebelum melangkah lebih lanjut diperlukan suatu pemahaman tentang pengertian dari karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai sebagai upaya untuk memfokuskan penelitian dalam kajian karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura ini.

II.1.1. Karakter Kota

Character; mental or moral nature, mental or moral qualities that make one person or race different from other, or all those qualities that make a thing, place, etc. What is and different from other. Karakter diartikan sebagai ciri atau sifat, dalam bentuk lain yang berarti mental atau kualitas moral yang membedakan seseorang dengan yang lain atau semua kualitas yang membedakan sesuatu atau tempat dengan yang lain (A.S Hornby).

Karakter kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini, karakter merupakan perwujudan secara fisik maupun non-fisik, yang memberikan suatu citra dan identitas kota (Budihardjo, 1991). Pemahaman tentang nilai dari tempat merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain (Schulz, 1980).

Karakter suatu kota terwujud dari kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan unsur-unsur fisik dan bentuk kota serta hubungan antara bagian kota dengan bagian kota yang lainnya sebagai suatu kesatuan. Artikulasi dari unsur-unsur dan hubungan tersebut akan memberikan keteraturan geometrik dan organik yang berpengaruh pada ekspresi dan karakter suatu kota. Karakter yang membentuk wujud atau wilayah kota merupakan akumulasi produk-produk dari pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dapat mengekspresikan kekuatan-kekuatan dibelakangnya yang

tidak dapat dilihat (Bacon, 1975). Atau lebih tegas dapat dikatakan bahwa karakter suatu kota merupakan manifestasi wujud lingkungan binaan kota yang merupakan produk dari proses pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Kondisi yang berbeda sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungan tersebut memberikan warna dan ciri tersendiri pada wujud fisiknya (Danisworo, 1989).

Uraian di atas menerangkan bahwa karakter suatu kota adalah tampilan lingkungan binaan yang membedakan atau memberi ciri khas pada wujud kotanya, sebagai hasil dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota, yang merupakan akumulasi produk-produk dari pengambilan keputusan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu.

II.1.2. Pola Ruang Kota

Pola ruang kota merupakan pola yang berkepentingan dengan unsur-unsur dan bentuk ruang kota serta hubungan antara bagian kota yang lainnya sebagai suatu kesatuan. Artikulasi dari unsur-unsur dan hubungan tersebut akan memberikan keteraturan geometrik dan organik yang berpengaruh pada ekspresi dan karakter pola ruang kota (Bacon, 1975).

Sedangkan untuk pemaknaan pola ruang yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang di sekitarnya) melalui tatanan (formation) yang mempunyai makna komposisi, serta *patern* atau model dari suatu komposisi. Hal yang sama diungkapkan oleh Zahnd (1999) bahwa pola ruang merupakan pengorganisasian makna tertentu yang dikomunikasikan ke dalam ruang melalui bentuk-bentuk tertentu. Pola ruang kota bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda dengan bentuk ruang dan lokasi yang unik (Ching, 1979).

II.1.3. Kota Pinggiran Sungai

Kota pinggiran sungai dapat didefinisikan sebagai suatu daerah daratan yang berbatasan dengan perairan sungai yang memiliki hubungan kegiatan yang erat diantara keduanya.

Dengan kondisi geografis yang berada pada batas pertemuan daratan dan perairan sungai maka pencapaian terutama melalui daerah perairan. Kondisi demikian menimbulkan; orientasi massa bangunan dan kegiatan lebih banyak ke arah perairan, pola penataan dan pemilihan struktur dan bentuk arsitektural sesuai dengan kondisi perairan; dan terdapat peninggalan-peninggalan budaya di sekitar pinggiran sungai (Breen and Rigby: 1994).

Dengan demikian, kota pinggiran sungai merupakan suatu daerah atau kawasan yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan kondisi lingkungan sungai tempat kawasan tersebut berada yang memiliki keterkaitan kegiatan dan orientasi dengan lingkungan sekitarnya.

II.1.4. Kesimpulan

Dari pengertian berbagai sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai adalah tampilan lingkungan binaan kota yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan karakter pinggiran sungai tempat kawasan tersebut berada yang memiliki keterkaitan kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan sungai sekitarnya sebagai hasil produk pengambilan keputusan banyak pihak berupa akumulasi pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungannya dalam kurun waktu tertentu.

II.2. Elemen-elemen Pembentuk Karakter Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai

Karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas suatu kota yang terletak dipinggiran sungai, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini menurut Eko Budihardjo (1991) bahwa karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan baik yang terbentuk secara fisik maupun non-fisik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Scultz (1980) bahwa karakter tersebut bisa diperoleh dari kondisi fisik lingkungan dan hal-hal lain yang tidak terukur, seperti budaya dan kehidupan

sosial. Budaya dan pola sosial merupakan suatu sistem yang sudah stabil dan terpola di dalam *place*, yang dibangun sepanjang sejarah masyarakatnya

Suatu kota pinggiran sungai selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini membentuk karakter suatu kota yang dalam hal ini menyangkut aspek-aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan aspek fisik (Yunus, 1999). Kondisi yang berbeda sosial, ekonomi, politik dan budaya yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungan tersebut memberikan warna dan ciri tersendiri pada wujud fisiknya (Danisworo, 1989).

Dari penjelasan diatas dan definisi karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai, elemen pembentuk karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu elemen fisik kota berupa kondisi fisik secara visual yang terbentuk dari akumulasi pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan elemen non fisik dimana kota merupakan kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhi pembentukan pola *spatial* kota pinggiran sungai.

Di bawah ini diuraikan beberapa pendapat dan teori yang dijadikan rujukan dalam menentukan hubungan antara elemen fisik dan elemen non fisik dengan karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai sebagai upaya pengklasifikasian elemen-elemen yang secara kontekstual dapat dipergunakan sebagai suatu unit analisa dalam mengkaji karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk dalam proses analisis.

II.2.1. Elemen-elemen Fisik Pembentuk Karakter Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai

Elemen-elemen fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai merupakan akumulasi dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota yang dalam konteks ini merupakan perangkat kendali yang lahir oleh karena kebutuhan akan perlunya suatu mekanisme yang dapat mempermudah penerapan kebijaksanaan-kebijaksanaan perancangan kota. Dengan kata lain, pengalaman empiris memang menunjukkan bahwa

salah satu masalah pokok dari suatu rencana kota adalah masalah penerapannya. Untuk itu diperlukan suatu perangkat yang mampu menjembatani antara produk perancangan kota dengan produk fisik perwujudannya, terutama produk arsitektur yang memang mendominasi karakter fisik suatu kota (Danisworo, 1989). Sebelum membahas elemen-elemen fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai terlebih dahulu dilihat bagaimana hubungan perancangan kota dengan karakter pola ruang kota.

A. Hubungan Perancangan Kota Dan Karakter Pola Ruang Kota

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa definisi dari karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai adalah tampilan lingkungan binaan kota yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan karakter pinggiran sungai tempat kawasan tersebut berada yang memiliki keterkaitan kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan sungai sekitarnya sebagai hasil produk pengambilan keputusan banyak pihak berupa akumulasi pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungannya dalam kurun waktu tertentu.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa untuk mengetahui karakteristik pola ruang fisik kota pinggiran sungai tidak terlepas dari elemen-elemen perancangan kota yang diperoleh melalui pendekatan teori perancangan kota dengan melihat kota sebagai produk dari pengambilan keputusan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Perlunya karakter suatu kota dalam perancangan kota dijelaskan oleh Trancik (1986), perancangan kota sebagai suatu perangkat kendali lahir karena kebutuhan akan perlunya suatu mekanisme yang dapat mempermudah penerapan kebijaksanaan-kebijaksanaan perancangan kota terutama menyangkut produk perencanaan kota tersebut. Ketiga pendekatan kelompok teori berikut ini merupakan landasan penelitian dalam perancangan kota, baik secara historis maupun modern berupa:

1. Teori *Figure Ground*

Teori *figure ground* dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bangunan dan ruang terbuka. Analisa *figure ground* adalah alat yang baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola ruang perkotaan. *Figure* adalah istilah untuk massa yang dibangun (ditunjukkan dalam warna hitam) dan *ground* adalah istilah untuk semua ruang di luar massa itu (ditunjukkan dalam warna putih). *Figure ground* dalam tingkat kota dapat dilihat dengan dua skala, yaitu skala makro besar dan skala makro kecil. Dalam skala makro besar (kota), *figure ground* memperhatikan kota keseluruhannya. Artinya sebuah kawasan kota yang kecil dalam skala ini menjadi tidak terlalu penting, karena gambar *figure ground* secara makro besar berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kota secara keseluruhannya. Dalam skala makro kecil biasanya yang diperhatikan adalah sebuah *figure ground* kota dengan fokus pada satu kawasan saja. Artinya pada skala ini kota secara keseluruhan tidak terlalu penting karena berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kawasan secara mendalam. Suatu tekstur *figure ground* perkotaan dapat juga dibahas dari segi fungsi massa dan ruang serta bagaimana hubungannya secara fungsional (Zahnd, 1999).

2. Teori *Linkage*

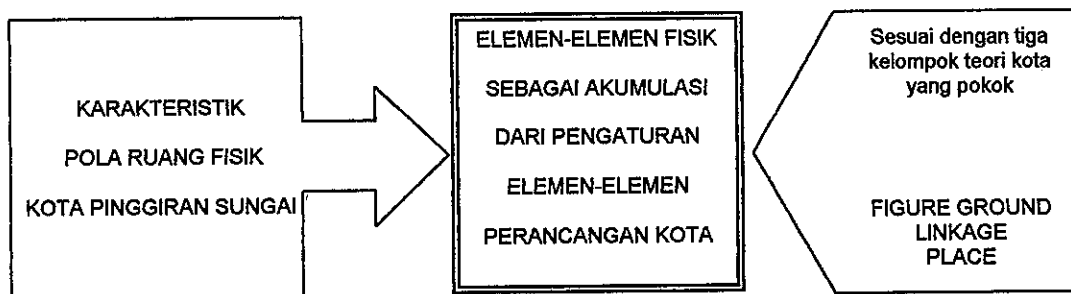
Teori *linkage* berasal dari hubungan yang terbentuk garis dari elemen satu ke elemen lainnya, menunjukkan hubungan pergerakan aktifitas pada zona makro maupun mikro. Dalam pendekatan ini sirkulasi yang dinamis menjadi penggerak bentuk kota. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk karakter pola ruang kota tetapi juga membentuk struktur kota. *Linkage* adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam menyatukan bentuk kota dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam *linkage* membentuk sirkulasi.

3. Teori *Place*

Dalam teori *place* yang merupakan kombinasi kedua teori sebelumnya (teori *figure ground* dan teori *linkage*) dimana pada teori ini lebih menekankan faktor-faktor

kultural (budaya) dan historis (sejarah). Kalau *figure ground* dan *linkage* ditekankan pada konfigurasi massa fisik, maka *place theory* merupakan teori terlengkap karena tidak hanya pada konfigurasi fisik ruang semata, namun terdapat integrasi antara aspek fisik dengan masyarakat. Teori ini melihat kota tidak hanya dari faktor fisik belaka tetapi juga faktor-faktor yang datang dari hal-hal yang tidak kasat mata. Pembentukan karakter suatu kota seringkali merupakan wujud dari ekspresi masyarakat yang hidup di dalamnya.

Dengan demikian hubungan karakter pola ruang kota dengan perancangan kota; bahwa karakter pola ruang kota adalah sesuatu yang telah dimiliki atau menjadi ciri khas suatu kota, karena itu diperlukan suatu usaha agar perancangan kota dapat mengakumulasi setiap elemen-elemen dari pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai, agar karakter yang telah ada dapat ditingkatkan dan dipertahankan. Hal ini dijelaskan oleh Zahnd (1999) dalam diagram mengenai lingkup elemen-elemen fisik dalam teori perancangan kota sebagai suatu strategi konkrit dalam menentukan struktur massa perkotaan dan struktur ruang perkotaan di bawah ini.



Gambar 2.1. Diagram hubungan perancangan kota dengan karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai berdasarkan diagram lingkup elemen-elemen kawasan perkotaan oleh Zahnd (1999)

Sehingga diperlukan kesesuaian antara identifikasi karakter pola ruang kota pinggiran sungai dengan klasifikasi elemen perancangan kota sebagai salah satu acuan dalam usaha penataan dan pengembangan kawasan kota pinggiran sungai.

B. Elemen-elemen Fisik

Shirvani (1986) membuat klasifikasi elemen-elemen perancangan kota yang disesuaikan dengan program-program kebijaksanaan dan peluang-peluang di lapangan (kontekstual). Sehingga dihasilkan klasifikasi yang terdiri dari: penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktifitas pendukung, simbol dan preservasi. Klasifikasi elemen-elemen perancangan kota ini membuka peluang untuk melihat satu persatu sebagai akumulasi elemen-elemen fisik, tanpa harus memisahkan satu dengan yang lainnya. Selain itu juga memberikan kemudahan untuk memberikan prioritas penelaahan diantara satu sama lain yang selanjutnya akan dipergunakan sebagai komponen pembahasan dalam mengkaji karakter pola ruang fisik kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura.

1. Penggunaan Lahan

Dalam penggunaan lahan terlebih dahulu dilihat secara makro dan mikro. Penggunaan lahan makro adalah pengaturan penggunaan lahan atau penerapan kategori-kategori penggunaan lahan pada suatu daerah yang akan diperhitungkan dijadikan daerah pembangunan, pelestarian atau peremajaan sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Siak Sri Indrapura. Sedangkan guna lahan mikro adalah peruntukan ruang atau lahan pada suatu tempat yang secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait dan bagaimana seharusnya suatu kawasan atau zona dikembangkan (Danisworo, 1991).

Penggunaan lahan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pola ruang kota. Sebagai alat pengendali pembangunan dengan teknik-teknik tertentu, maka penggunaan lahan mewujudkan karakter pola ruang kota dengan bentuk (Danisworo, 1991):

- Pengelompokan-pengelompokan aktifitas sejenis atau beberapa jenis
- Wujud fisik lingkungan yang diakibatkan oleh intensitas pembangunan, yang menyangkut masalah penampilan massa dan ruang.

- Potensi fisik alami dan /buatan yang ada; seperti daerah pantai, perbukitan daerah bersejarah dan sebagainya.

2. Massa dan Bentuk Bangunan

Dalam proses perancangan tentang massa dan bentuk bangunan dapat menghasilkan informasi yang tepat kepada pengamat berupa vista, skala dan jarak pandang dari pengamat. Pada penampilan bangunan selain aspek ketinggian dan kepejalan juga harus diperhatikan tentang warna, material, tekstur dan bentuk tampak. Pengaruh dari tata guna lahan dan pola pemanfaatan lahan mengakibatkan terbentuknya pengelompokan-pengelompokan bangunan dengan bentuk-bentuk dan massa tertentu. Seperti yang diwujudkan pengelompokan tersebut membentuk pola-pola tertentu. (Danisworo,1991)

3. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi kota sebagai suatu sarana pergerakan manusia dan barang dari suatu tempat ke tempat lain pada dasarnya merupakan media transportasi. Hubungan antara transportasi dengan penggunaan lahan sangat erat. Berbagai pola pengembangan lahan menghasilkan berbagai macam kebutuhan akan transportasi, dan sebaliknya bentuk susunan transportasi sangatlah berpengaruh pada pola pengembangan lahan

Hubungan antara sirkulasi dengan karakter pola ruang kota adalah menyangkut masalah bagaimana jalur-jalur sirkulasi memberikan pengalaman ruang dan waktu, sehingga jaringan sirkulasi itu memberikan rangkaian tatanan visual yang bermakna.

Sedangkan parkir merupakan ruang transisi dari sistim sirkulasi dengan bangunan atau kawasan tertentu. Keberadaan tempat parkir sangatlah menentukan, karena ini menyangkut permasalahan kelancaran sirkulasi dan penyediaan ruang untuk tempat kendaraan.

4. Ruang Terbuka

Secara garis besar ruang terbuka yang tercipta di kota pinggiran sungai sebagai berikut (Danisworo 1991) :

1. Ruang terbuka yang terbentuk oleh alam.
2. Ruang terbuka yang terbentuk oleh intensitas pembangunan berupa:
 - Lorong (*corridor*), merupakan kategori *path* yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan suatu fungsi dengan fungsi lainnya atau lebih. Bentuk ruang ini didefinisikan oleh jalur jalan dan elemen dinding yang ada di kedua sisinya.
 - Kantong (*cluster*), bentuk khas ini misalnya *square*, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini adalah menimbulkan kesan *nodes* yang kuat pada kawasan tersebut. Ruang ini terbentuk sebagai akibat dari penataan masa bangunan di sekitar ruang terbuka.
 - Ruang antar bangunan, ruang terbuka yang terbentuk oleh jarak bebas antara satu bangunan dengan bangunan lainnya.

5. Jalur Pejalan Kaki

Terpecahnya kawasan kota mengakibatkan jalan menjadi penting artinya bagi sirkulasi manusia di dalam kota. Jalan sebagai penghubung dan pemersatu kawasan, sehingga kehidupan sangat tergantung kepada jalur sirkulasi. Fungsi pejalan kaki dalam proses modernisasi kota menjadi tergeser oleh obsesi persoalan sirkulasi manusia melalui sarana transportasi yang berteknologi tinggi dan efisien. Tidak ada kawasan lain yang mampu menyelenggarakan proses sosialisasi selain kawasan pejalan kaki.

Fungsi jalur pejalan kaki pada daerah perkotaan :

- Sebagai fasilitas pejalan kaki
- Sebagai media interaksi sosial
- Sebagai sarana konservasi

Dari uraian diatas dapat disimpulkan berjalan kaki memerlukan ruang dalam suatu kota, merupakan bagian dari sistm transportasi yang memerlukan keterpaduan sistim dengan dengan yang lain, membutuhkan adanya kesinambungan dengan elemen transportasi.

6. Aktifitas Pendukung

Aktifitas pendukung merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat menjadi alat untuk mengeliminir konflik pemanfaatan lahan dan menyatukan (koordinasi dan integrasi) beberapa fungsi dari titik-titik kegiatan utama. Karakter yang dibentuk melalui keterkaitan antara ruang umum dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya merupakan dua hal yang penting untuk menghadirkan aktifitas pendukung.

Ruang yang dibentuk melalui keberadaan aktifitas pendukung akan mulai tumbuh dengan subur, apabila berada diantara dua atau lebih kutub kegiatan utama kota yang berada pada kawasan tersebut. Keterkaitan antara ruang umum dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya merupakan dua hal penting untuk menghadirkan aktivitas pendukung. Aktifitas pendukung ditampung dalam suatu teritorial berupa ruang yang memiliki karakter tertentu, sesuai dengan kegiatan yang ada (Danisworo, 1991)

7. Simbol

Simbol dapat mewujudkan perspektif visual ruang kota. Dibentuk oleh bangunan-bangunan dan elemen-elemen perancangan kota lainnya. Simbol dikategorikan dalam bentuk tanda-tanda yang menunjukkan identitas suatu kawasan.

8. Preservasi

Preservasi diarahkan pada perlindungan pemukiman dan bangunan yang memiliki nilai sejarah. Hal ini berarti pula mempertahankan kegiatan yang berlangsung di tempat tersebut.

II.2.2. Elemen-elemen Non Fisik Pembentuk Karakteristik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai

Elemen non fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai merupakan elemen tidak terukur dimana kota merupakan kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhi pembentukan pola *spatial* kota pinggiran sungai.

Kehidupan sosial masyarakat kota pinggiran pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Hal ini dapat pula dijabarkan sebagai suatu proses interaksi sosial dan lingkungan (Rapoport, 1969). Sebelum membahas elemen-elemen non fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai terlebih dahulu dilihat bagaimana hubungan kehidupan sosial masyarakat terhadap pembentukan karakter pola ruang kota.

A. Hubungan Sosial Masyarakat Terhadap Karakter Pola Ruang Kota

Karakter suatu lingkungan binaan merupakan hasil gagasan dalam sistim budaya yang tercermin pada kompleks aktivitas yang berpola dalam suatu sistim sosial masyarakat yang sering disebut sebagai kebudayaan fisik (Koentjoroningrat, 1985). Dalam hal ini Rapoport (1987) menjelaskan perlunya melihat pengaruh perbedaan sosial masyarakat sehingga terciptanya bentuk karakter fisik suatu kota. Latar belakang sosial yang berbeda-beda akan menimbulkan tatanan fasilitas untuk menampung kegiatan dari kelompok-kelompok manusia yang berbeda pula. Sedangkan menurut Koentjoroningrat (1990) pembahasan sosial masyarakat meliputi tipe masyarakat, pola lingkungan, mata pencaharian, jumlah penduduk, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistim kekerabatan, religi dan adat istiadat yang dapat menentukan karakter pola ruang kota yang terbentuk dari kehidupan sosial budaya.

Fungsi pengaturan merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengaturan terikat erat dengan kompleksitas sosial masyarakat setempat, diantaranya yang paling penting adalah pertimbangan agama, sebab pembentukan karakter suatu

kota selalu dikaitkan dengan keagamaan. (Haryadi, 1990). Menurut Amir (1979) agama adalah karakter yang berkenaan dengan simultan dengan nilai sosial budaya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bahwa peran dan perkembangan sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan karakter suatu kota sehingga terbentuknya berbagai pola kota sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan tanpa suatu awal dan akhir yang jelas (Kostof, 1991).

B. Elemen-elemen Non Fisik

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas mengenai elemen-elemen non fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai, maka elemen-elemen dipergunakan sebagai landasan analisa terhadap karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura sebagai kawasan studi adalah:

A. Kondisi Sosial Ekonomi

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Dalam hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi pada umumnya karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistik dan rasionalistik, yang secara perlahan maupun cepat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Modernisasi, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik akan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini (Priyotomo, 1988).

Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman, menggusur kebutuhan budaya, komunitas dan religi. Sehingga bisa terlihat bahwa kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Rosi, 1982 dalam Danarti, 1996).

Implikasi dari perilaku sosial ekonomi tersebut akan mengarah pada aktifitas untuk kebutuhan ruang dalam pembentukan karakter pola ruang kota pinggiran sungai. Dengan demikian maka keseluruhan aspek yang dibentuk oleh kehidupan sosial ekonomi sangat berperan terhadap perkembangan suatu kawasan, dan aspek perekonomian disini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi perkembangan dan perubahan lingkungan fisik dari permukiman tersebut.

B. Kondisi Sosial Budaya

Wujud kebudayaan dapat digolongkan dalam suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola (Koentjaraningrat, 1971), lebih jauh dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Wujud kebudayaan sebagai kompleks gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya dapat disebut sebagai adat istiadat. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat disebut sebagai sistem sosial, yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan satu sama lain. Wujud budaya ini bersifat konkrit..
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang merupakan hasil fisik dari aktivitas manusia, perbuatan dan karya manusia..

Sebagai sebuah konsep, nilai-nilai budaya bersifat sangat umum dan memiliki spektrum yang luas, nilai-nilai budaya tersebut berada dalam daerah emosional dalam jiwa para individunya, oleh karena itu konsep-konsep budaya itu telah berakar dalam jiwa mereka. Karena itulah nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Pada hakekatnya hubungan sosial budaya dengan masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial budaya dengan budaya lain, sehingga Rapoport mengungkapkan bahwa

dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan (*enviroment*) bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada. Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi. Dengan demikian unsur dan nilai kebudayaan yang diciptakan masyarakat pinggiran sungai juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan sebuah kota.

II.3. Karakter Ruang Kota-kota Pinggiran Sungai

A. Karakter Kota Pinggiran Sungai Di Cina Selatan Sebagai Konstruksi Kultural Masyarakat Cina Di Asia Tenggara

Kota pinggiran sungai di Cina Selatan adalah asal muasal dari imigrasi masyarakat Cina ke Asia Tenggara sejak abad ke 14. Para imigran ini membangun pemukiman di Asia Tenggara, dimana pemukiman ini akan menjadi elemen-elemen utama dari kota-kota pinggiran sungai di Asia Tenggara (Widodo, 1996). Sebelum melakukan analisa lebih jauh tentang karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura terlebih dahulu peneliti melihat karakter pola ruang kota pinggiran sungai di Cina Selatan sebagai bentuk umum kota pinggiran sungai di Asia Tenggara.

Kota pinggiran sungai di cina selatan mempunyai pola spesifik, terutama relasi antara kelenteng, pasar, pelabuhan dan jalan utama sebagai *axis*, kelenteng yang ditujukan untuk dewa pelindung para pelayar (*Ma Zu* atau *Tian Hou*) banyak ditemukan dekat pelabuhan. Berdekatan dengan pelabuhan terdapat pasar dengan rumah toko kecil. Sangat menarik untuk menandai tipologi dari tampak muka rumah toko, yang mana banyak ditemukan pada kawasan pecinan yang terletak di pinggiran sungai di Asia Tenggara.

Jalan dari utara selatan sebagai *axis* menghubungkan area pelabuhan di utara menuju daerah pemukiman di pedalaman bagian selatan, berakhir di daerah perdagangan kota lainnya, dijaga oleh kienteng-kienteng lain yang ditujukan untuk dewa-dewa masyarakat. Hingga kini, karakter kota kota pinggiran sungai di Cina Selatan mempunyai dua elemen

utama (area pelabuhan dan area pemukiman, dengan klenteng spesifik dan pasar) berhubungan dengan jalur sirkulasi utara selatan yang menjadi *axis* dan dikelilingi oleh lingkungan kebanyakan. Pola dasar ini akan banyak terulang dalam berbagai konteks di Asia Tenggara dan menjadi poin awal bagi formasi dari pola-pola urban yang berbeda. (Widodo, 1996)

Topografi kota pinggiran sungai, di masa lampau, barang-barang diantar dengan perahu layar mundur dan maju sepanjang sungai, kemudian kota-kota kecil dibangun sepanjang jalur penghubung ekonomi yang utama. Pada kota-kota pinggiran sungai di Cina Selatan ditemukan empat karakter sebagai berikut:

1. Kota linier dibangun sepanjang sungai, dengan jalan utama paralel dengan sungai
2. Pemukiman dibangun sepanjang dan tegak lurus dengan sungai, menghasilkan bentuk urban "T"
3. Pertemuan antara sungai dan jalan menghasilkan bentuk kota "+"
4. Pemukiman melingkar, dibentuk oleh kanal-kanal yang bersilangan di kota

Bagian utama di kota pinggiran sungai dikonsentrasikan sepanjang sungai. Kelompok-kelompok pemukiman dibentuk mengelilingi pelabuhan yang kecil. Aktivitas dari pelabuhan ini bermacam-macam; bercuci, berdagang dan bertukar informasi. Setiap kelompok pemukiman terdiri atas 15 – 30 rumah tinggal, dipisahkan oleh jalur pelindung dari bahaya kebakaran/gang sempit.

Pada kota pinggiran sungai terdapat dua sistim ruang; ruang perairan, digunakan untuk transportasi barang dan bahan bakar, dan ruang daratan digunakan untuk aktifitas manusia. Pola jalan di depan dan belakang dengan sungai merupakan tipologi rumah tradisional. Ruang perantara antara pemukiman dan jalur transportasi (sungai dan jalan) mempunyai beberapa arti penting. Batasan antar ruang publik dan privat tidak jelas. Tidak terdapat halaman depan antara rumah dan jalan. Pintu kayu dari tampak muka rumah dapat dirubah dalam waktu singkat untuk membentuk toko. Struktur-struktur tidak

tetap seperti tenda dapat ditemukan di rumah toko individual dan dipasang di jalan pasar atau jalur pedestrian selama waktu kerja. Di bagian belakang rumah dibatasi oleh sungai, terdapat ruang sisa, yang diberi atap tetapi tanpa dinding. Daerah tersebut menjadi peluasan ruang tinggal dari unit pemukiman individual, tetapi disisi lain menjadi koridor terbuka untuk keperluan umum.

Elemen urban pentingnya adalah jembatan yang fungsinya lebih sekedar untuk transportasi, tetapi juga untuk keperluan komersial dan rekreasi. Di akhir jembatan terdapat pasar-pasar petani tradisional. Dermaga dekat jembatan menjadi pintu gerbang kehidupan sosial. Beberapa dari bentuk ini diulang di banyak kota-kota pinggiran sungai di Asia Tenggara dimana sungai-sungai menjadi elemen-elemen utama dari formasi urban. (Widodo, 1996).

B. Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai Di Semenanjung Malaya Sebagai Konstruksi Kultural Masyarakat Melayu

Persepsi ruangnya bersifat sentrifokal dan pusatnya adalah istana raja, bukan ibukota kerajaan (Evers 1977). Tidak adanya hubungan antara ibukota dan istana masih tampak sampai kini pada kota pinggiran sungai di daratan malaya (Malaysia) dan Sumatra. Pusat kekuasaan politik di kerajaan-kerajaan melayu adalah istana raja/istana sultan. Istana ini seperti halnya keraton di Jawa, dikelilingi oleh perkampungan pegawai kerajaan, juga didiami oleh para pedagang eceran dan perajin yang melayani keperluan istana. Sebuah alun-alun sentral (padang) menghadap ke arah istana sultan dan kompleks pemukiman keluarga besar sultan dan anak cucunya. Mesjid utama didirikan di dekat padang, tidak jauh dari istana, sedangkan pasar dan pemukiman orang cina terletak agak jauh dari pusat keagamaan dan kekuasaan politik tersebut. Pusat yakni istana, padang dan mesjid besar memang telah terdefiniskan secara jelas, tetapi daerah di luar kawasan pusat ini semakin kabur dan semakin tidak jelas struktur ruangnya. Dalam konteks kultural dan sosial, di sini kota bukanlah sebuah kawasan berikat, dan sangat tidak jelas mana pangkal dan mana ujung suatu kota.

Pasar agak terletak jauh dari istana, tetapi disitulah berkembangnya kota karena datangnya imigran cina dan india. Sampai sekarang citra kota melayu lebih berupa citra pasar ketimbang citra pemukiman. Sebenarnya *bandar* secara harafiah berarti kota pelabuhan. Kota istilah lain sering dikaitkan dengan nama *town*, secara harafiah berarti benteng atau tembok pertahanan. Orang melayu menurut definisi populer, tinggal di kampung-kampung, mesti kampung-kampung ini secara administratif berada dalam wilayah kota. Kehidupan bangsa melayu terfokus kepada istana dan mesjid, bukan kepada kota. (Siddique, 1977). Pada kenyataannya konsepsi urban yang sesungguhnya mungkin hanya terdapat di "daerah-daerah pecinan" di kota-kota melayu (Evers & Korff, 2002).

C. Ruang Dalam Masyarakat Multi Kultural Kota Pinggiran Sungai Di Semenanjung Malaya

Meski kebanyakan imigran cina di Malaysia dan Indonesia berasal dari pedesaan selatan cina, citra kehidupannya mencerminkan gaya hidup kota. Sebagaimana diungkapkan Skinner (1964) dalam sebuah studinya yang cukup lama, struktur sosial pedesaan china tidak bisa dipahami tanpa merujuk kepada struktur yang ada di kota. Gagasan perkampungan-perkampungan kecil yang terdapat disekitar kota penting setempat membentuk sebuah unit sosial dan teritorial yang unik, yang dalam istilah Skinner dinamakan sebagai daerah pemasaran yang standar (*standard marketing area*). Perhimpunan-perhimpunan keagamaan dan asosiasi usaha serta pertalian hubungan pertalian darah bersatu padu sedemikian rupa, sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai sebuah unit sosial politik yang padu.

Kehidupan sosial orang china, bahkan di daerah pedesaan sekalipun, memusat ke kota dan citra inilah yang agaknya mereka bawa ketika bermigrasi ke tanah melayu. Paling tidak, asosiasi rahasia cina yang mendominasi masyarakat cina di sepanjang kawasan pinggiran sungai di selat malaka ikut melanggengkan citra urban itu dan mengabdikannya lewat ritual terpenting, ritual penobatan anggota-anggota baru. Upacara

ini diselenggarakan di sebuah kuil china, yang bentuknya seperti kota bertembok tiruan yang harus dilalui calon anggota sebagai perjalanan simbolis (Purcell, 1956). Kota di cina sendiri adalah sebuah entitas ruang yang sangat terstruktur, dengan batas serta arah dan pembagian daerah fungsional yang tegas (Weathley 1972). Meski di Malaysia dan Indonesia tidak didirikan kota berdinding tembok, konsep kota padat penghuni yang hidup di sebuah ruang berikat yang terdefinisi secara jelas tentu sudah tidak asing lagi, dan itu digunakan sebagai peta mental (Evers, 1977).

Di beberapa kota kecil utama di kawasan pinggiran sungai di sepanjang selat malaka penduduknya mayoritas orang melayu, tetapi disinipun pusat kotanya tetap saja didominasi orang cina. Kawasan-kawasan kota pinggiran sungai yang memiliki karakter khas urban hanya kawasan yang dihuni orang-orang cina, sementara kawasan-kawasan yang dihuni orang melayu tetap mempertahankan karakter desa.

Rumah-rumah orang cina cenderung lebih bergaya kota, yakni lebih banyak terbuat dari bata ketimbang kayu dan tidak berbentuk rumah panggung, sedangkan rumah orang-orang melayu berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap ilalang atau seng.

Karakter desa orang melayu dan gaya hidup kota orang china ini telah sering dicatat dan dijelaskan oleh para pakar. Dikatakan bahwa orang melayu selalu berkarakter desa, yang gaya hidupnya menyesuaikan diri dengan iklim tropis untuk mendapatkan ceruk ekologis yang masih tersisa. Mereka orang cina datang ke malaya membawa ekspansi kapitalisme modern bahkan sejak sebelum terbentuknya pemerintahan kolonial. Merekalah yang memperlus pasar, menyediakan tenaga kerja serta membentuk pusat-pusat komunitas dalam sistim politik dan ekonomi baru. Dengan demikian terbentuklah masyarakat kolonial majemuk yang memiliki tata pembagian kerja berdasarkan garis etnik (Evers & Korff, 2002).

1. Perbedaan Konsep Tentang Ruang dan Citra Kota

Ketika memasuki kawasan pemukiman melayu, kita akan mengalami kesulitan orientasi. Biasanya disini tidak ada nama jalan, plaza atau laun-alun, melainkan hanya jalan-jalan tanah yang kecil dan berliku yang menghubungkan suatu rumah ke rumah lain, yang kadang-kadang menyempit atau berakhir dilorong buntu. Disini tidak ada pola yang jelas, tidak ada pula kejelasan (*readability*) pemandangan sebagai kota atau desa, yang oleh Kevin Lynch dikatakan sebagai sangat penting bagi citra suatu kota atau kawasan pemukiman (Evers & Korff, 2002).

2. Konsep Ruang Geografis dan Religius

Rumah-rumah melayu itu sendiri dibangun dengan mengikuti pola yang jelas. Setiap rumah memiliki beranda, ruang utama (ibu rumah), dan dibagian belakang ada bangunan tambahan untuk dapur. Serambi biasanya (tapi tidak harus) menghadap ke timur atau selatan supaya tetap sejuk disore hari. Akan tetapi selain dari pola ini tidak ada aturan atau ketentuan yang tegas tentang hubungan antara satu rumah dan rumah yang lain. Tampaknya ada kecenderungan bahwa jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh agar tidak menghambat pemandangan. Kecenderungan ini menciptakan kesan ruang yang terbuka. Batas-batas antara kelompok perumahan tidak jelas garisnya dan para penduduknya tidak tahu persis sampai dimana batas tanah yang dapat dia gunakan untuk mendirikan rumah. Yang penting itu ialah batas-batas tentang hak pemanfaatan hasil pohon kelapa atau pohon buah-buahan. Selain untuk keperluan ini, batas tanah tampaknya tidak menjadi persoalan.

Suatu kelompok pemukiman melayu biasanya didefinisikan berdasarkan keterkaitan penduduknya dengan mesjid dan langgar. Sebagian besar daerah memiliki ciri titik sentral yang mudah dikenali dan dari titik sentral inilah daerah tersebut membentang ke berbagai arah, batas-patas wilayahnya tidak jelas (Clarke, 1976).

Konsep ruang pada etnis cina sangat berbeda dari konsep orang melayu. Ketika memasuki pemukiman cina kita segera dapat mengetahui dimana pangkal dan ujung

daerahnya. Bila rumah-rumah melayu berbentuk panggung, rumah orang cina berdiri langsung di atas tanah. Disini biasanya terdapat suatu jalan yang melintasi kompleks pemukiman cina. Kapling-kapling tanah di sini cenderung kecil-kecil tetapi tertata baik. Anggota sebuah keluarga cina mampu menunjukan dengan tepat batas tanahnya. Sering juga didirikan pagar sehingga rumah orang cina memiliki perkarangan.

Perbedaan konsep ruang antara orang cina dan melayu makin jelas bila kita bandingkan kuburan kedua masyarakat ini. Orang cina sangat mementingkan lokasi yang cocok dan batas-batas kuburan dikelilingi dengan pagar yang kokoh, sepanjang pihak keluarga sanggup membiayai pembangunannya. Secara spatial kuburan orang cina sangat terstruktur dan permanen sifatnya. Sebaliknya kuburan orang melayu sangat kurang terstruktur. Pada setiap kuburan hanya ditancapkan dua batu nisan sebagai tanda batas, dan kuburannya bertebaran dan terus meluas kelahan-lahan disekitarnya. Lokasi kuburan tidak terlalu penting. Asal ada tanah kosong, disana bisa dibuat kuburan. Satu-satunya perkecualian ialah kuburan disebut-sebut memiliki kekuatan magis (keramat), demikian juga mesjid yang didefinisikan sebagai areal yang suci dan bersih (Evers & Korff, 2002).

3. Konsep Ruang Sosial

Penduduk kota-kota di pesisir selat malaka umumnya berasal dari keluarga imigran. Ini berlaku pada etnis melayu yang kebanyakan berasal dari Sumatra, Jawa atau daerah lain di Indonesia dan berlaku juga pada etnis cina. Akan tetapi orang melayu tidak menganggap terlalu penting daerah asal nenek moyangnya. Para migran dari Sumatra atau Jawa cepat membaaur ke dalam masyarakat melayu di semenanjung malaya. Generasi kedua keluarga migran biasanya tidak menggunakan dialek atau bahasa daerah asal orang tuanya, dan mereka mengklaim diri sebagai asli dari daerah setempat (orang asal sini) ketika diwawancarai. Ketika diwawancarai lebih jauh, konsep mereka tentang daerah asal orang tua tampaknya kabur, tetapi mereka mengaku tidak tahu atau tidak tertarik dengan daerah asal itu. Perkecualian dari kecenderungan umum ini dijumpai

pada orang yang berasal dari minangkabau, asalkan mereka tinggal di daerah pemukiman yang berdekatan dan tetap memelihara sistem garis keturunan ibu. (*matriliniead*) (Evers, 1975)

Sebaliknya orang cina cenderung memiliki konsep yang sangat jelas tentang daerah asalnya tidak cuma secara garis besar. Pengetahuan tentang kampung asal ini masih terus diajarkan kepada anak cucu mereka. Bila orang melayu menegaskan identitasnya lewat fakta-fakta sosial dan kultural, yaitu sebagai orang islam, berbicara dalam bahasa melayu dan sebagai putra tempatan. Orang cina menegaskan identitasnya terutama dengan melalui dialek dan kampung asalnya di cina. Sistem garis keturunan ayah (*patrilinead*) yang ketat, hubungan perkauman, dan suku (marga) ditentukan oleh kesamaan nenek moyang, kesamaan kampung asal, dan kesamaan tempat ibadah setempat, yang didasarkan pada sebuah identitas yang dibentuk oleh perpaduan antara ruang sosial dan ruang geografis (Evers & Korff, 2002).

4. Persepsi Orang Melayu Tentang Ruang Kota

Kebanyakan dari bentuk pemukiman cina berlantai dua, dimana pada bagian lantai satu berfungsi untuk toko, sedangkan lantai dua sebagai rumah tinggal. Pada umumnya rumah-rumah ini dibuat dengan tipe rumah kopel atau rumah petak, dengan gang sempit diantaranya dan memiliki sedikit perkarangan belakang yang berdinding tembok. Batas-batas tanah sangat terpelihara dan itu diwujudkan ke dalam bentuk pintu gerbang besi dan dinding tembok. Tidak demikian halnya dengan pemukiman melayu, disini masih ditemukan rumah-rumah tipe kampung, yang tidak lagi berupa rumah panggung yang tinggi melainkan sudah agak rendah. Bagian-bagian yang dulunya terbuka kini dibangun dinding dan dimanfaatkan untuk tempat tinggal anak-anak yang sudah remaja atau yang baru menikah. Tetapi batas tanah dengan tetangga sedapat-dapatnya tidak dipagar atau didinding, melainkan dibiarkan terbuka. Kalupun dipagar juga, biasanya dibuatkan tempat lewat atau pintu, ini bukan karena kelalaian, melainkan karena tindakan mendirikan

pagar, agar batas tanah menjadi lebih jelas. Itu tidak sesuai dengan konsep melayu tentang ruang dan hubungan baik bertetangga.

Yang dianggap sebagai tetangga ialah orang yang selalu siap membantu tetangganya apa bila ia sedang dirumah. Salah satu ciri penting hubungan bertetangga ini adalah rumah-rumah yang berdekatan harus dibiarkan terlihat dan terbuka bagi tetangga yang ingin memanggil atau meminta bantuan. Para informan penelitian sering mengaitkan bahwa orang-orang yang merasa dirinya kaya, rumahnya dipagar tinggi dengan gerbang selalu terkunci dan perkarangan depannya penuh dengan tanaman pelindung... orang-orang yang dicap sebagai orang kaya tidak dianggap sebagai tetangga. (Clarke, 1976)

Bila konsep orang melayu tentang ruang geografis, sosial, agama dan politis bersifat sentrifokal, konsep orang cina bersifat berikat (*bounded*). Orang cina bahkan yang tinggal di desa sekalipun memiliki citra yang jelas tentang kota dan kehidupan kota, sementara pada orang melayu, yang menjadi pusat perhatiannya tentang ruang lebih tertuju kepada institusi-institusi sentral seperti istana atau mesjid, yang dua-duanya belum tentu berkarakter urban atau terkait dengan urbanisme. Kawasan-kawasan pemukiman orang melayu disebut sebagai kampung (desa) sekalipun letaknya kebetulan di kota.

Kedua konsep ruang yang berbeda tersebut konsisten, dan masing-masingnya dapat dilacak dalam berbagai aspek organisasi sosial dan budaya melayu maupun cina. Kedua pola sosio kultural itu saling memperkuat satu sama lain sehingga masing-masing kebudayaan dapat bertahan dari masa ke masa. Ini juga berarti bahwa kedua kebudayaan itu sulit untuk berubah meski sistim sosial ekonomi yang melandasinya telah berubah. Hal ini menimbulkan dilema tentunya (Evers & Korff, 2002).

II.4. Rangkuman

Karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai adalah tampilan lingkungan binaan kota yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan karakter pinggiran sungai tempat kawasan tersebut berada yang memiliki keterkaitan kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan sungai sekitarnya sebagai hasil produk-produk

dari pengambilan keputusan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu sebagai akumulasi pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakatnya.

Pada dasarnya elemen-elemen pembentuk karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu elemen fisik kota sebagai berupa kondisi fisik secara visual yang terbentuk dan elemen non fisik sebagai elemen tidak terukur dimana kota merupakan tatanan sosial masyarakat yang mempengaruhi pembentukan pola spasial kota.

Berdasarkan kajian yang telah diperoleh dari hubungan antara elemen-elemen perancangan kota terhadap elemen-elemen fisik pembentukan karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai, maka elemen-elemen pembentuk karakter ruang fisik kota yang dipergunakan sebagai landasan analisa pada kawasan studi berupa; penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktifitas pendukung, simbol dan preservasi.

Dari kajian yang telah diperoleh dari elemen-elemen non fisik pembentuk karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai, maka elemen-elemen pembentuk karakter ruang non fisik kota yang dipergunakan sebagai landasan analisa pada kawasan studi berupa tatanan sosial yang terbentuk melalui kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya masyarakat Kota Siak Sri Indrapura yang membentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah satu hal dalam keilmuan dilekatkan pada masalah sistim dan metoda (Koentjoroningrat, 1977). Metodologi berasal dari kata Yunani '*methodos*' yang berarti cara atau jalan dan '*logos*' yang berarti ilmu yang mempelajari. Dihubungkan dengan upaya ilmiah, metodologi menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini, metoda yang dipilih harus sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

III.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yakni mengkaji karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura dengan mengaitkan perkembangan fisik dan non fisik pola ruang kota pinggiran sungai maka untuk mencapai tujuan penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan melalui pendekatan rasionalistik dengan pradigma kualitatif.

Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah pikiran para akar dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa *grand concepts* yang dijabarkan menjadi teori substantif, obyek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteksnya dalam fokus/aksentuasi tertentu dan hasil penelitiannya didudukan kembali pada *grand concepts* (Muhadjir, 1996).

III.2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Merupakan tahap persiapan dengan merumuskan masalah setelah mengamati adanya fenomena yang berkembang di Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran sungai. Setelah perumusan masalah ini kemudian merumuskan tujuan penelitian yakni mengkaji karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai yang terbentuk dari pola keruangan fisik dan non fisik di Kota Siak Sri Indrapura.

2. Penelitian Lapangan

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan penelitian lapangan melalui:

- Observasi pendahuluan, dilakukan dengan mengamati secara langsung di Kota Siak Sri Indrapura sebagai objek penelitian dan sebagai tahap awal dari penelitian selanjutnya. Pada tahap ini diarahkan untuk mendapatkan temuan sementara bagi penelitian selanjutnya.
- Pengambilan data primer, dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada responden guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung hasil observasi.
- Pengamatan dengan melakukan rekaman fotografi dan sketsa untuk merekam data visual di Kota Siak Sri Indrapura.

3. Penelitian Kepustakaan

Dalam menstrukturkan teori dengan berlandaskan penelitian kualitatif rasionalistik memerlukan kerangka teoritik yang disusun dari teori-teori dan buah pikir para pakar untuk dikonstruksikan menjadi *grand concepts* dengan pembahasan bersifat holistik dan disesuaikan dengan konteks penelitiannya (Muhadjir, 1996). Oleh sebab itu penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mencari landasan teori yang relevan dengan keadaan

dilapangan dan topik penelitian mengenai karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai.

Teori-teori yang didapatkan kemudian disusun, dikategorikan dan distrukturkan.

4. Identifikasi dan Kajian Data

Data yang didapat diidentifikasi dan dikaji sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat holistik maka kajian pengamatan dilakukan secara eksplorasi. Analisa data menggunakan analisa data kualitatif berupa analisa verbal dengan mencari esensi.

5. Temuan dan Pembahasan

Dari hasil kajian data pada masing-masing objek pada tahap sebelumnya maka proses selanjutnya adalah tahap temuan yang merupakan proses kategorisasi dan pengelompokan untuk mengungkapkan karakter pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura yang dijumpai sesuai permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan, temuan-temuan hasil penelitian dari proses analisis dikonfirmasi dengan teori substantif pada bagian kajian pustaka sebelum disimpulkan.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dilakukan setelah melakukan proses analisa pada bab sebelumnya.

III.3. Komponen Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dalam kajian karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura mencakup dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan arsitektur, sehingga fokus dalam penelitian ini mencakup kedua hal dimensi disiplin ilmu tersebut. Dalam kajian karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura, fokus utamanya sebagai *key word* adalah karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai.

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, dilakukan analisa secara rasionalistik kualitatif terhadap karakteristik pola ruang fisik dan pola ruang non fisik di Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran. Maka untuk mengkaji penelitian ini terlebih dahulu

ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang telah diperoleh pada bab sebelumnya. Komponen-komponen yang akan diteliti tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Aspek fisik** yang membentuk Karakter pola ruang fisik kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura, dengan mengkaji pola ruang kota yang terbentuk melalui elemen-elemen fisik sebagai akumulasi dari elemen-elemen perancangan kota berupa:
 - a. Penggunaan Lahan
 - b. Massa Dan Bentuk Bangunan
 - c. Sirkulasi Dan Parkir
 - d. Ruang Terbuka
 - e. Jalur Pejalan Kaki
 - f. Aktivitas Pendukung
 - g. Simbol
 - h. Preservasi
2. **Aspek non fisik** yang membentuk karakter pola ruang non fisik kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura, dengan mengkaji elemen-elemen non fisik pembentuk karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan tatanan sosial masyarakat siak berupa
 - a. Kondisi Sosial Budaya
 - b. Kondisi Sosial Ekonomi

Komponen-komponen tersebut berkaitan erat dengan metoda pengumpulan data yang akan dipakai dan berdasarkan data literatur yang menjadi landasan.

III.4. Lokasi Penelitian

Kota Siak Sri Indrapura merupakan kota yang terletak di pinggiran Sungai Siak yang secara administratif terletak di Kelurahan Kampung Dalam yang berkedudukan di Kecamatan Siak Sri Indrapura dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Kampung Rempak dan Langkai
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai Siak
3. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Paluh
4. Sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Kampung Rempak

Pada penelitian ini, objek yang diambil dengan pertimbangan pemilihan lokasi sebagai berikut:

1. Merupakan kota campuran yang terdiri dari banyak etnik
2. Kawasan yang mempunyai nilai sejarah pada awal pertumbuhan kotanya
3. Kawasan yang memiliki kekhasan penduduknya dalam kehidupan di pinggiran sungai
4. Kawasan yang memiliki aset bangunan bersejarah

III.5. Alat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen/alat penelitian yang utama, karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antara manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan/perbuatan responden (Nasution, 1992). Untuk menghindari adanya subyektifitas, peneliti didukung dengan data-data yang terkumpul dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang dibantu dengan alat penelitian. Alat penelitian yang digunakan untuk mencari dan mengolah data yang masuk serta merumuskannya dalam temuan-temuan penelitian berdasarkan teori yang ada terdiri dari:

1. Untuk mendapatkan gambaran situasi kondisi fisik kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura pada saat penelitian, peneliti menggunakan alat penelitian berupa *handycam* sebagai upaya untuk memperoleh data visual dalam wujud tiga dimensi. Hasil rekaman gambar bergerak dalam wujud tiga dimensi tersebut kemudian diolah ke bentuk cakram padat, agar peneliti dapat dengan cepat melakukan proses analisis dan pembuatan pelaporan hasil penelitian melalui piranti lunak. Sedangkan untuk memperoleh data visual dalam bentuk dua dimensi, peneliti menggunakan kamera yang sederhana, agar mudah dalam operasional pengambilan gambar yang menggunakan kamera.
2. Untuk mendapatkan situasi yang berhubungan dengan kajian karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai melalui elemen-elemen non fisik berupa kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Kota Siak Sri Indrapura dipakai alat yang mendukung dalam melakukan wawancara di lapangan. Dalam melakukan wawancara secara langsung, peneliti menggunakan alat perekam suara (*tape recorder*) agar memudahkan peneliti dalam merekam hasil wawancara dibandingkan menggunakan alat tulis. Sedangkan wawancara secara tidak langsung peneliti membuat daftar berisi pokok-pokok pertanyaan pada lembaran kertas berukuran A4. Peneliti memperbanyak lembaran daftar pertanyaan tersebut sesuai dengan jumlah responden yang dibutuhkan dan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

III.6. Bentuk dan Teknik Pengumpulan Data

III.6.1. Bentuk Data

Data-data yang digunakan merupakan:

1. Data primer berupa data lapangan, yang merupakan hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian. Data tersebut berupa:

- Data yang berkaitan dengan pola ruang fisik Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk dari elemen-elemen fisik berupa data penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, *activity support*, *signage* dan *preservation* yang terdapat di lokasi penelitian.
 - Data yang berkaitan dengan tatanan sosial yang terbentuk dari kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi serta pola ruang Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk dari tatanan sosial masyarakat siak yang mempengaruhinya.
2. Data skunder berupa data literatur, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik penelitian mengenai karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura. Data tersebut terdiri dari :
- Data berupa literatur dan peta dari perkembangan Kota Siak Sri Indrapura semenjak berdirinya kerajaan siak hingga saat ini dengan mengunjungi berbagai perpustakaan berupa buku : Rencana Umum Tata Ruang Kota Kabupaten Siak 2002-2011; Masyarakat Dan Kebudayaan Di Daerah Riau; Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau; Selintas Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura Dan Peninggalannya; Sejarah Riau; Sultan Syarif Kasim II: Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura; Sejarah Sumatra; dan literatur pendukung lainnya yang berhubungan dengan kota pinggiran sungai ini.
 - Data literatur berupa-teori-teori yang telah dikonstruksikan menjadi *grand concepts* (dapat dilihat pada bab II) .
 - Data berupa foto dan gambar mengenai Kota Siak Sri Indrapura.

III.6.2. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data tersebut dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi Lapangan

Dalam penelitian ini karena menggunakan paradigma kualitatif maka peneliti adalah pelaksana yang langsung mengumpulkan data di lapangan. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura bersifat holistik maka kajian pengamatan dilakukan secara eksplorasi dengan melakukan observasi lapangan.

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan kondisi Kota Siak Sri Indrapura baik aspek fisik maupun aspek non fisik serta unsur-unsur lainnya yang mendukung pembentukan karakter pola ruang kota pinggiran sungai ini.

Dalam melakukan observasi lapangan, pemilihan *key area* ditetapkan dengan pertimbangan perletakan lahan kota pinggiran sungai yang di bentuk oleh alam dan kawasan yang memiliki densitas aktifitas masyarakat yang tinggi (*DPU Cipta Karya, 1989*). Sehingga pemilihan *key area* lebih ditekankan pada kedua alasan tersebut sebanyak 3 *keys area* yaitu pada kawasan darat sebagai *key area* 1, kawasan pasar sebagai *key area* 2 dan kawasan pinggir sungai sebagai *key area* 3 (lihat gambar 3.1).

Hasil observasi disusun dalam bentuk teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta). Hasil observasi lapangan ini dilengkapi dan didukung dengan melakukan wawancara.



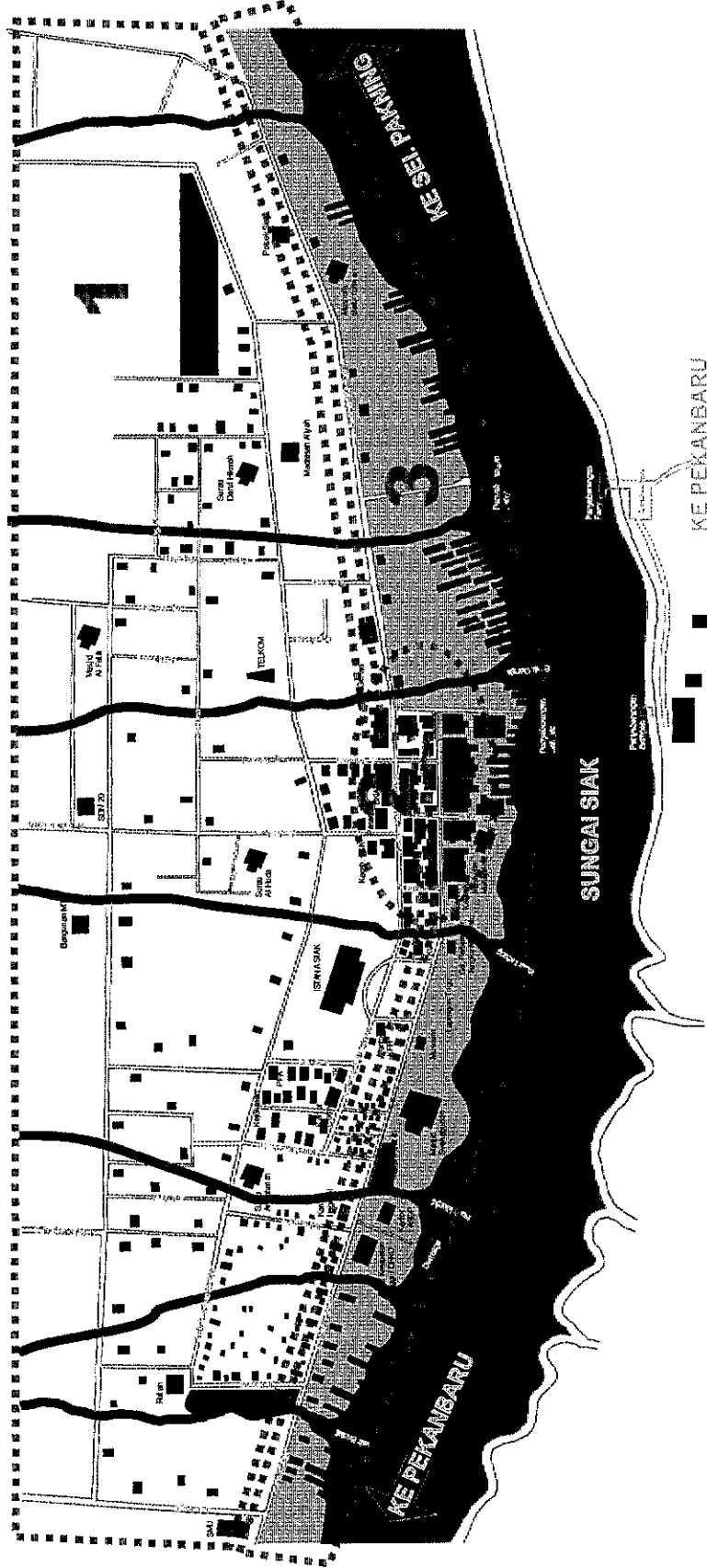
Legenda.

Jalan Lingkungan

Sungai Siak

Kawasan Pesisir

Kawasan Darat



Keterangan Gambar.

- 1 = Kawasan Darat
- 2 = Kawasan Pesisir
- 3 = Kawasan Pinggir Sungai Siak

Judul Gambar.

Gambar 3.1.
Lokasi Penyebaran
Sampel Questioner

Sumber.
Kantor
Kelurahan
Kampung Dalam

utara
0 200M

2. Wawancara

Wawancara tak berstruktur ini dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian dimana wawancara ini guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

Pada penelitian kualitatif, prosedur pengambilan sampel (Sarantakos, 1993) terbagi sebagai berikut:

- Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian.
- Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakter sampelnya, sesuai dengan pemahaman kontekstual yang berkembang
- Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

Populasi sampel berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji karakter pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura maka dibatas pada Kelurahan Kampung Dalam yang memiliki batas-batas wilayah penelitian seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Pemilihan sampel penelitian (responden) untuk diwawancarai diambil secara *purposive sampling* (Singarimbu, Efendi, 1982) dengan pertimbangan bahwa dalam tujuan untuk mengkaji karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai harus memperhatikan kondisi dan aktifitas sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan dari masyarakat siak yang mendukung pembentukan pola ruang fisik kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura.

Jumlah responden tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi pada akhirnya menggunakan 60 responden (10 tokoh masyarakat setempat dan 50 warga Kota Siak Sri Indrapura) sebagai sampel penelitian dengan lokasi mewakili masing-masing *keys area*. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan biaya dalam mencari sampel dan melakukan wawancara.

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara bebas (tidak berstruktur) untuk mencari data mengenai kondisi fisik bangunan dan lingkungan setempat serta aktifitas sosial budaya dan sosial ekonomi responden. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan menggunakan pegangan berupa struktur pertanyaan yang berisi pokok-pokok penting sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sehingga data yang didapat disusun menurut sistematika tertentu untuk mencapai tujuan penelitian, sedangkan proses wawancaranya merupakan pembicaraan yang bebas (Marzuki, 2002)

III.7. Analisa Data

Analisa data penelitian dengan menggunakan analisa data kualitatif (analisa data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan serta mencari esensi dengan mendudukan kembali hasil penelitiannya pada *grand concepts* (Muhadjir, 1996).

Analisa dilakukan dengan mengkaji aspek fisik dan non fisik untuk mendapatkan karakter pola ruang kota pinggiran sungai yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Setelah data-data dikumpulkan kemudian dilakukan kompilasi data. Temuan-temuan yang diperoleh dari observasi lapangan dilengkapi dan didukung oleh wawancara dengan responden serta penelitian literatur kemudian dikategorisasikan (dikelompokkan kedalam tema-tema tertentu yang akan mengilustrasikan fenomena yang ada). Selain cara diatas, pada tahapan ini dilakukan cara-cara melalui seleksi

yang ketat, ringkasan dan uraian singkat, menggolongkan ke dalam satu pola yang lebih luas dan merubah data ke dalam bentuk angka-angka/peringkat/peta.

2. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data yang sudah dikategorisasikan dan diklasifikasikan untuk mempermudah pemahaman data yang diperoleh guna diterjemahkan ke dalam analisa. Selain dengan bentuk teks naratif, penyajian data dilakukan dalam bentuk (Milles, 1992); matriks atau tabel, untuk melihat benang merah dan perbedaan yang ada; dan gambar (foto, sketsa, peta), penyajian data dalam bentuk gambar disusun dengan mudah dan dapat memuat banyak informasi yang siap dianalisis.
3. Analisa diawali dengan proses penelitian awal yang terdiri dari penggalian data, analisa dan kesimpulan sementara yang kemudian menghasilkan temuan-temuan sementara. Temuan ini kemudian akan dikaji lebih lanjut sampai mendapatkan temuan-temuan akhir. Proses ini akan terjadi berulang-ulang sampai ditemukannya penelitian yang sudah dianggap representatif.
4. Kemudian temuan-temuan ini dikaji dengan menggunakan teknik eksplanasi, yakni menjelaskan temuan dan mengkonfirmasi dengan teori-teori yang terkait serta memperbandingkan dengan penelitian sejenis. Hasil eksplanasi merupakan teori substantif yang hanya berlaku pada konteks dan waktu tertentu (Sarjono, 1996)

BAB IV

TINJAUAN KOTA SIAK SRI INDRAPURA

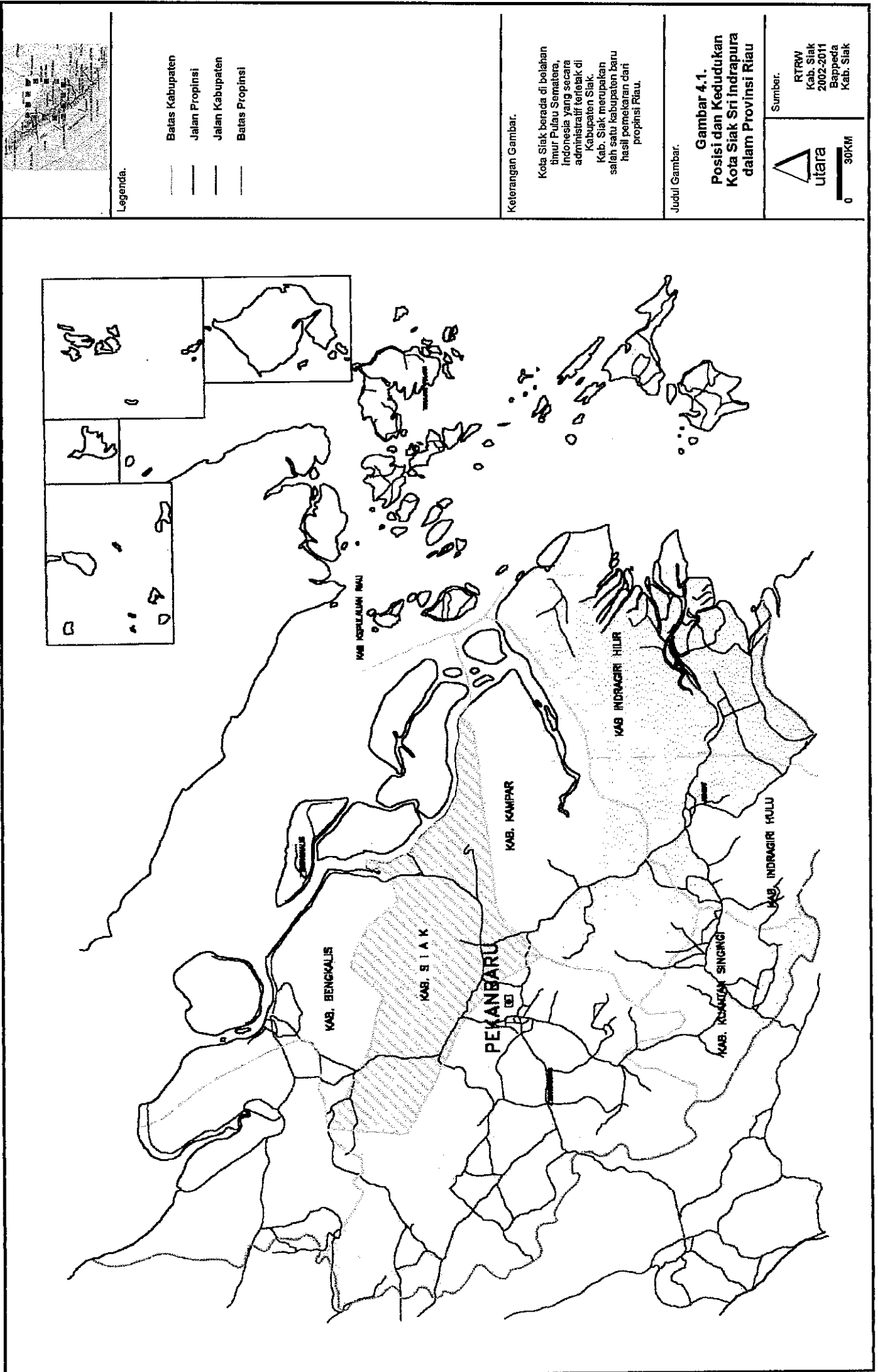
SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

IV.1. Kedudukan dan Batas Administrasi Kota Siak Sri Indrapura

IV.1.1. Kedudukan Kota Siak Sri Indrapura

Kota Siak Sri Indrapura terletak dalam wilayah Kabupaten Siak. Wilayah Kabupaten Siak terletak pada daratan Pulau Sumatra bagian timur yang secara administratif terletak di Provinsi Riau yang merupakan salah satu provinsi di Negara Indonesia, dengan luas 8.556,09 Km² yang terdiri dari delapan kecamatan. Kabupaten Siak dibatasi dengan daerah sekitarnya berdasarkan batas wilayah sebagai berikut (lihat gambar 4.1):

- ❑ Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis;
- ❑ Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Merbau dan Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Bengkalis;
- ❑ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuala Kampar, Kecamatan Bunut dan Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan; dan
- ❑ Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar dan Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru.



Pada wilayah Kabupaten Siak mengalir Sungai Siak dari barat ke timur yang membelah dua wilayah Kabupaten Siak. Kota Siak Sri Indrapura secara administratif terletak Kecamatan Siak Sri Indrapura sebagai ibu kota Kabupaten Siak dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- ❑ Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Bunga Raya
- ❑ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dayun
- ❑ Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Sungai Apit
- ❑ Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Mandau dan Tualang

Pembagian wilayah administrasi Kota Siak Sri Indrapura dalam wilayah Kecamatan Siak dapat dilihat pada gambar 4.2.

IV.1.2. Batas Administrasi Kawasan Penelitian

Kota Siak sebagai kawasan studi secara administratif merupakan Kelurahan Kampung Dalam sebagai ibu kota Kecamatan Siak dengan luas 440 Ha. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- ❑ Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Kampung Rempak dan Langkai
- ❑ Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Siak
- ❑ Sebelah Timur berbatas dengan Desa Paluh
- ❑ Sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Kampung Rempak

Hal ini dapat diperjelas dengan melihat gambar 4.3.



Legenda.

- Ibukota Kabupaten
- Ibukota Kecamatan
- Desa
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Sungai
- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

Keterangan Gambar.

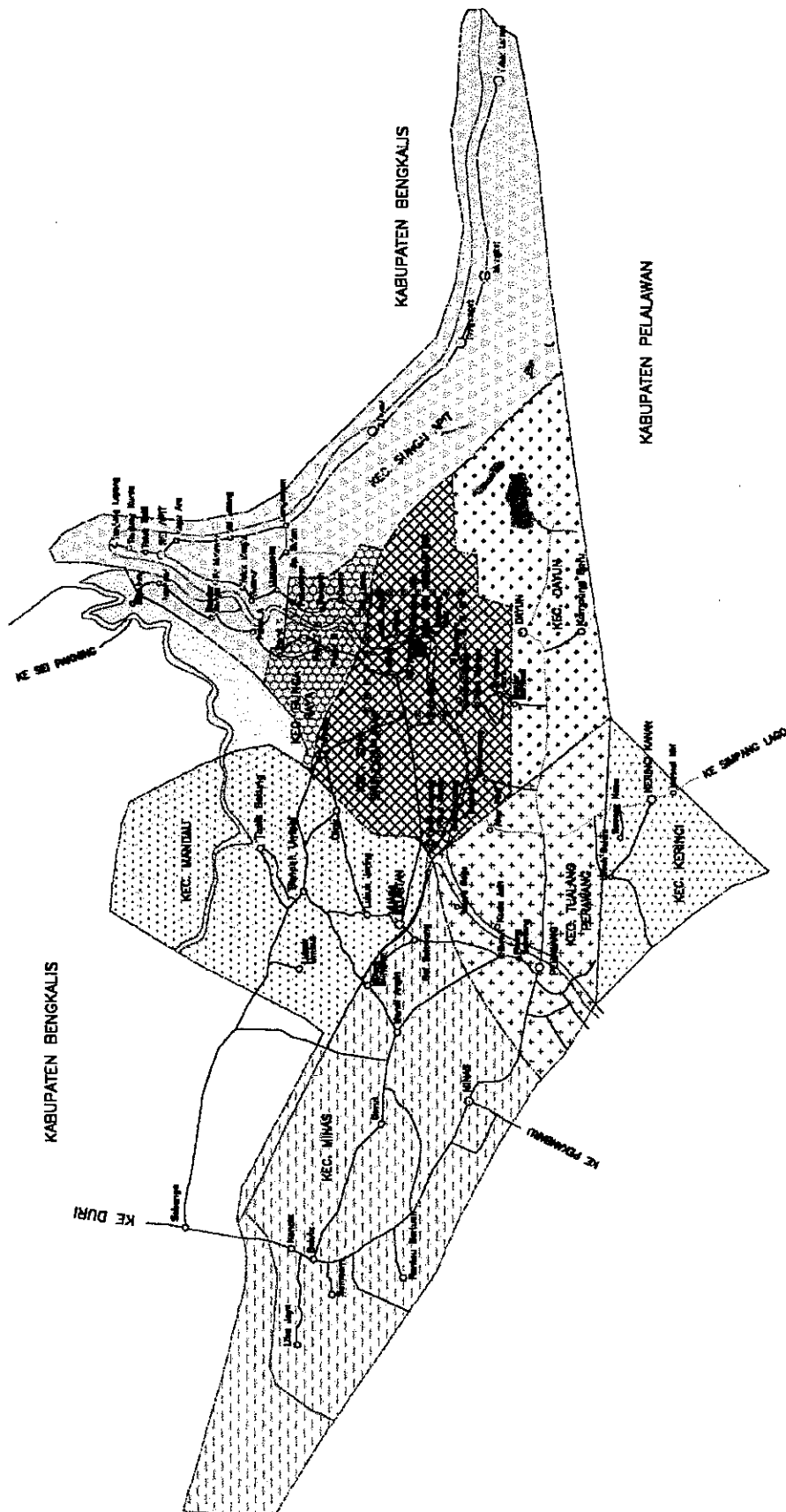
Kota Siak merupakan Ibukota Kabupaten Siak yang secara administratif merupakan Kelurahan Kampung Dalam

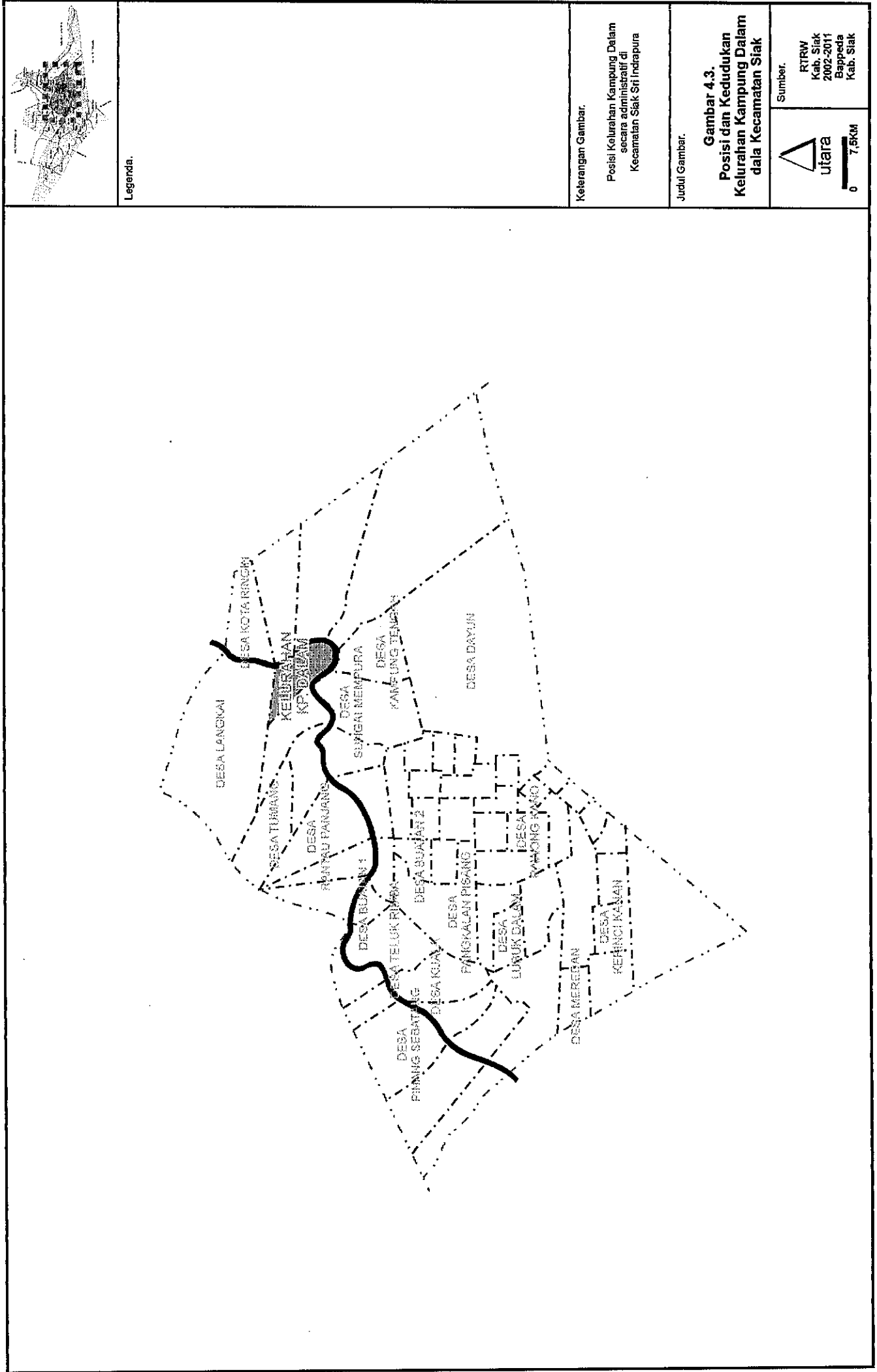
Judul Gambar.

Gambar 4.2.
Posisi dan Kedudukan
Kota Siak Sri Indrapura
dalam Kabupaten Siak

Sumber.

RTRW
Kab. Siak
2002-2011
Bappeda
Kab. Siak





Legenda.

Keterangan Gambar.

Posisi Kelurahan Kampung Dalam secara administratif di Kecamatan Siak Sri Indrapura

Judul Gambar.

Gambar 4.3.
Posisi dan Kedudukan Kelurahan Kampung Dalam dala Kecamatan Siak

Sumber.

RTRW
Kab. Siak
2002-2011
Bappeda
Kab. Siak

utara
0 7,5km

IV.2. Sejarah Perkembangan dan Pembentukan Kota Siak Sri Indrapura

Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk pada saat ini merupakan produk dari proses pembentukan yang terjadi pada masa lalu berdasarkan kekuatan-kekuatan dan kondisi yang melatarbelakanginya. Uraian tentang proses pembentukan Kota Siak Sri Indrapura dibagi atas beberapa penggalan waktu (periode) yang sangat berpengaruh pada pembentukan fisik kota yaitu masa awal berdirinya Kota Siak Sri Indrapura, masa penjajahan Belanda dan masa pemerintahan Indonesia.

IV.2.1. Awal Berdirinya Kota Siak Sri Indrapura

Sebelum Kerajaan Siak berdiri, daerah Siak berada di bawah kekuasaan Kerajaan Johor. Yang memerintah dan mengawasi daerah ini adalah raja yang ditunjuk dan diangkat oleh Sultan Johor. Namun hampir 100 tahun daerah ini tidak ada yang memerintah. Daerah ini hanya diawasi oleh syahbandar yang ditunjuk untuk memunguti cukai hasil hutan dan hasil laut.

Pada awal tahun 1699 sultan Kerajaan Johor bergelar Sultan Mahmud Syah II mangkat dibunuh Megat Sari Rama. Istrinya yang bernama Encik Pong pada waktu itu sedang hamil dilarikan ke Singapura, terus ke Jambi. Dalam perjalanan ini lahirlah Raja Kecil dan kemudian dibesarkan di Kerajaan Pagaruyung Minang Kabau. Sementara itu pucuk pimpinan Kerajaan Johor diduduki Datuk Bendahara Tun Habib yang bergelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah.

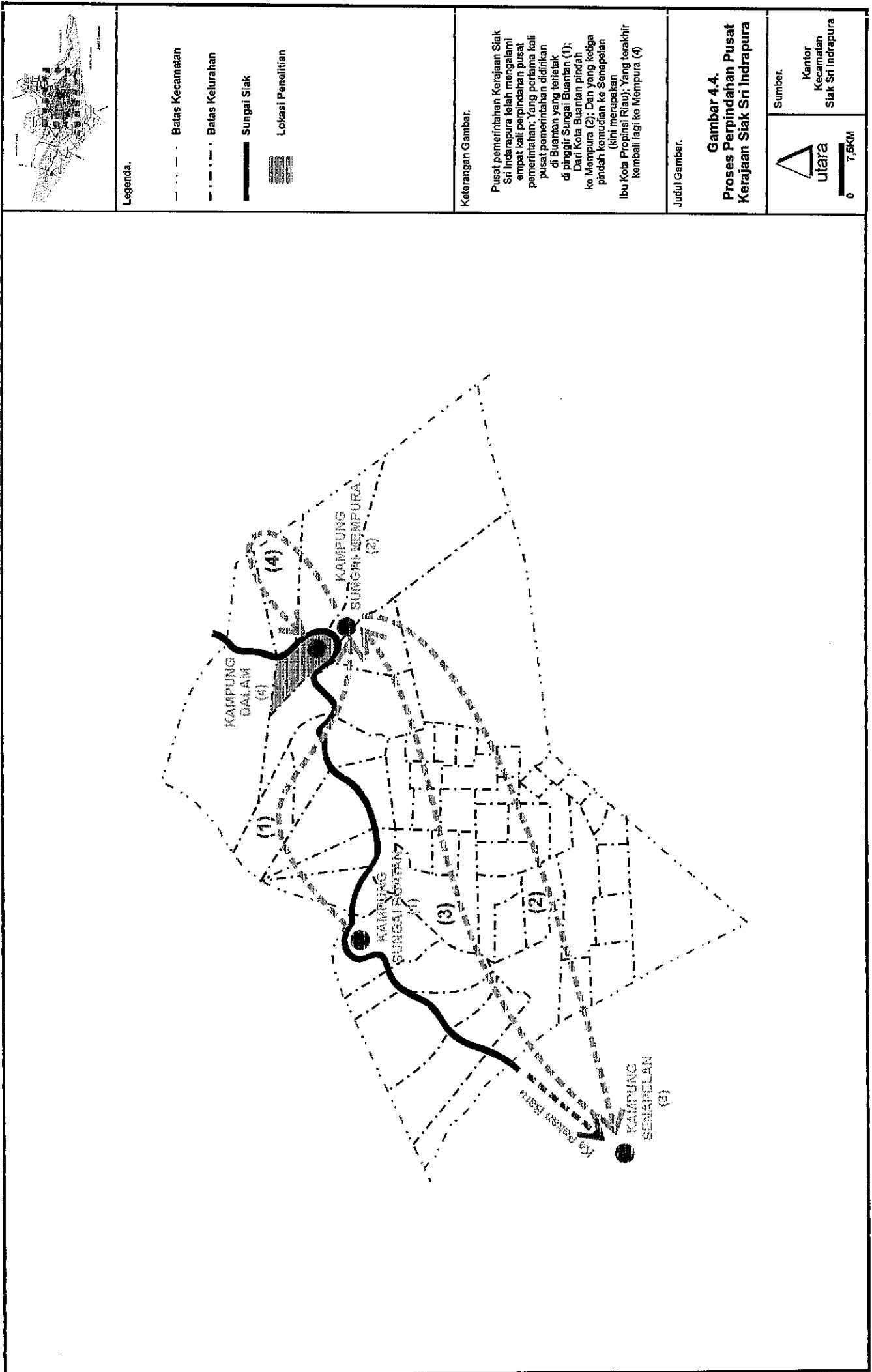
Setelah Raja Kecil dewasa, pada tahun 1717 Raja Kecil berhasil merebut tahta Johor. Tetapi tahun 1722 Kerajaan Johor direbut kembali oleh Tengku Sulaiman ipar Raja Kecil yang merupakan putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah.

Dalam merebut Kerajaan Johor ini, Tengku Sulaiman dibantu oleh beberapa begawan bugis. Terjadilah perang saudara yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar kepada dua belah pihak, maka akhirnya masing-masing pihak mengundurkan diri ke

Bintan dan mendirikan negeri baru di pinggir Sungai Buntan (anak Sungai Siak). Demikianlah sejarah berdirinya Kerajaan Siak di Buntan.

Pada awalnya Kota Siak adalah kota yang telah direncana (*planned city*) yang dibangun pada masa Kerajaan Siak Sri Indrapura. Sebelum Kota Siak ditetapkan dan dibangun sebagai sebagai ibukota, pusat pemerintahan Kerajaan Siak selalu berpindah-pindah, namun masih dalam koridor sepanjang pinggiran Sungai Siak. Pada masa Kerajaan Siak, pembangunan pusat pemerintahan selalu di sepanjang pinggiran sungai dengan alasan transportasi yang terkenal dan dikenal pada masa itu berupa perahu. Kehidupan sungai sangat mempengaruhi pola perkembangan dan penentuan lokasi pusat kota pemerintahan Kerajaan Siak. Namun tidak dipungkiri bahwa kehidupan politik sangat berpengaruh besar dalam penentuan denyut kehidupan pembentukan kota tersebut.

Semenjak Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah putra Raja Johor (Sultan Mahmud Syah) pada tahun 1723 masehi, hingga ditetapkannya Kota Siak sebagai pusat kerajaan yang terakhir pada masa pemerintahan Sultan Ismail dengan gelar Sultan Assyaidis Syarif Ismail Jalil Jalaluddin pada tahun 1827 telah mengalami empat kali perpindahan pusat pemerintahan, yaitu; yang pertama kali pusat pemerintahan didirikan di buntan yang merupakan kawasan yang terletak di pinggir Sungai Buntan (anak Sungai Siak); kemudian yang kedua dari Kota Buntan pindah ke Mempura (kawasan Kota Siak pada saat ini); dan yang ketiga pindah kemudian ke Senapelan, Pekan Baru (kini merupakan Ibu Kota Provinsi Riau); serta yang keempat kembali lagi ke Mempura dan akhirnya menetap di sana sampai berakhirnya masa pemerintahan sultan siak terakhir. Perpindahan pusat kerajaan ini terjadi dikarenakan perebutan kekuasaan diantara sesama pembesar kerajaan. Setiap pemerintahan dimana raja yang lebih dikenal dan didukung oleh rakyat yang dekat dengan kawasan pemilihannya, di sanalah dibangun pusat pemerintahan (lihat gambar 4.4. proses perpindahan pusat kekuasaan Kerajaan Siak).



IV.2.2. Masa Penjajahan Belanda

Pusat pemerintahan yang kembali lagi ke Mempura merupakan campur tangan dari Pemerintahan Belanda yang sudah menggerogoti kehidupan Kerajaan Siak pada saat itu. Pada tahun 1827, pihak Belanda telah membantu Sultan Assyaidis Syarif Ismail Jalil Jalaluddin dalam merebut kekuasaan Kerajaan Siak yang pada saat itu berpusat di Senapelan. Dengan bantuan Belanda, akhirnya Sultan Ismail membangun kembali pusat pemerintahannya di Mempura, karena kawasan tersebut merupakan daerah yang sangat mendukungnya dalam mengambil alih pimpinan di Kerajaan Siak. Di pusat pemerintahan tersebut (Mempura) Belanda mendirikan benteng pertahanannya sebagai wujud pengawasan dari kehidupan pemerintahan di Kerajaan Siak Sri Indapura. Artefak benteng peninggalan belanda tersebut pada saat ini masih dapat di jumpai sebagai wujud peninggalan daerah kolonial Belanda.

Kerajaan Siak dalam perkembangannya kemudian merupakan kerajaan melayu islam terbesar yang menguasai Selat Malaka sampai Pulau Kalimantan. Dalam menjalankan pemerintahan sultan di dampingi oleh dewan kerajaan yang berfungsi sebagai pelaksana dan penasihat sultan. Namun setelah kedatangan Belanda, kerajaan ini mulai dicampuri segala urusan pemerintahan dan perdagangannya. Perekonomian kerajaan ini mulai memburuk, namun mulai terjadi perbaikan semenjak kerajaan ini dipegang kendali oleh Sultan Assyaidis Syarif Hasyim sebagai raja ke sebelas.

Karena Belanda dalam mengatur pemerintahan Kerajaan Siak terlalu mendoktrin, pada masa Kerajaan Siak dipimpin oleh Sultan Assyaidis Syarif Hasyim sebagai raja ke sebelas, sultan ini memindahkan perkantoran pemerintahanya ke seberang (daerah Kampung dalam). Rakyat Siak tampak sejahtera di masa Kerajaan Siak diperintah Sultan Assyaidis Syarif Hasyim (1889-1908). Sultan Assyaidis Syarif Hasyim dalam menjalankan roda pemerintahannya lebih memprioritaskan program perbaikan ekonomi dan perdagangan. Disamping itu Syarif Hasyim dikenal sebagai raja yang kreatif. Di

zaman pemerintahan raja tersebut pulalah lahir *babbul qawait*, sebuah konstitusi kerajaan.

Babbul qawait artinya pintu segala gerbang, yaitu semacam konstitusi bagi Kerajaan Siak. Atas dasar inilah maka pada masa pemerintahan Sultan Assyaidis Syarif Hasim, Kerajaan Siak berbentuk monarki konstitusional. Di dalam *babul qawait* diatur tata hukum, tata adat istiadat dan pembagian tugas setiap pemegang jabatan. Dalam menjalankan kekuasaan sultan dibantu oleh pejabat kerajaan yang memimpin lembaga-lembaga baik di pusat maupun di daerah yang terdiri dari:

1. Sultan (Raja), adalah kepala pemerintah, pemegang kedaulatan dan administratur negara.
2. Dewan Menteri (Dewan Kerajaan), dewan ini bertugas mengangkat dan memilih sultan. Dewan ini bersama sultan membuat undang-undang dan peraturan.
3. Hakim Kerapatan Tinggi, bertugas dalam pelaksanaan pengadilan umum. Yang menjadi kepala kerapatan tinggi adalah sultan dan didampingi oleh datuk-datuk, kadi negeri siak dan *contoleur* siak sebagai anggota.
4. Hakim Polisi, merupakan kepala pemerintahan di tingkat propinsi sebagai wakil sultan. Wilayah siak terdiri dari 10 propinsi.
5. Hakim Syariah, yang berkedudukan di Negeri Siak Sri Indrapura bergelar khadi siak yang menangani pengadilan tentang harta pusaka dan masalah hukum adat. Sedangkan yang berkedudukan di daerah propinsi disebut imam jajahan, tugasnya adalah membantu imam siak.
6. Hakim Kepala Suku/Induk, merupakan pemerintah yang terendah menurut hirarki Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Babbul qawait ini lahir dikarenakan Belanda terus menekan dan ikut campur segala aktifitas kerajaan di wilayah kekuasaannya. Pembangkangannya terhadap pihak Belanda secara halus dilakukan melalui isu peningkatan perekonomian rakyat dengan cara seluruh orang diberi pekerjaan di kerajaan melalui pembangunan fisik di Kampung Dalam

berupa pembangunan perkantoran di pusat pemerintahan yang baru. Pembangunan fisik tersebut berupa istana kerajaan yang bernama Asserayah Hasymiah, gedung balai kerapatan tinggi dan mesjid kerajaan yang bernama mesjid Syahbudin yang di bangun pada saat bersamaan yaitu sekitar tahun 1893 sebagai implemantasi dari *babbul qawait* serta infrastruktur berupa jalan dan jembatan dengan menggunakan teknologi beton setelah beliau kembali dari lawatan di negeri Belanda dan Jerman.

Pada saat pemerintahannya, sultan juga membentuk kawasan perdagangan berupa pasar yang hanya dibatasi suak istana (batas yang dibentuk oleh parit yang lebar), agar roda perekonomian bisa langsung diawasi oleh kerajaan. Di sinilah awal mula karakter terbentuknya Kota Siak sebagai kota terencana (*planed city*) di Kampung Dalam. Pemukiman di daerah Kampung Dalam ini mulai berkembang di sepanjang pinggiran Sungai Siak. Roda kehidupan masyarakatnya mengacu pada kehidupan Sungai Siak. Akhirnya raja membeli sebuah kapal uap bertanaga dari bahan batu bara agar mudah dalam mengawasi kehidupan masyarakatnya yang cenderung beraktifitas di sepanjang Sungai Siak.

Tahta pemerintahan yang demikian juga diwariskan kepada putranya yaitu Sultan Syarif Qasyim II (1908-1946) sebagai raja yang terakhir di Kerajaan Siak. Pada waktu itu Sultan Syarif Qasyim II masih berumur 16 tahun dan meneruskan pendidikan di Batavia, sehingga pemerintah dipegang oleh dua pejabat yang mewakili raja yaitu Tengku Besar Sayed Sagaf dan Datuk Lima Puluh. Pada tahun 1915 Sultan Syarif Qasyim resmi ditabalkan menjadi sultan, namun sistim pemerintahannya telah dirobah oleh pemerintahan Belanda. Wilayah Kerajaan Siak yang dulunya terdiri dari 10 propinsi diciutkan menjadi 5 distrik. Sultan memerintah tanpa dewan menteri sebab dewan menteri dihapus oleh Belanda.

Raja yang bergelar Sultan Assyaidis Syarif Khasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin ini adalah sultan siak yang terakhir. Cara kepemimpinan Sultan Syarif Qasyim ialah komitmennya

yang kuat terhadap penerapan unsur dan warna islam dalam pemerintahan. Dia juga punya visi yang maju soal penyiapan sumber daya manusia. Dimasa pemerintahannya, kerajaan membangun dua sekolah agama : Madrasah Taufiqiyah Al Hasyimiah untuk anak laki-laki dan Madrasatul Nisak untuk anak perempuan. Pada tahun 1936 Permaisuri Sultan Tengku Maha Ratu, istri sultan, mendirikan sebuah sekolah taman kanak-kanak guna mengimbangi dominasi sekolah-sekolah Belanda (*Holandshe Inlandshe School*).

IV.2.3. Masa Pemerintahan Indonesia

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tahun 1945, Sultan Syarif Qasyim menyerahkan pemerintahannya kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada awal kemerdekaan, pemerintah menjadikan Siak sebagai salah satu kewedanan di Kabupaten Bengkalis. Namun pada tahun 1963, kewedanan dihapus dan Siak menjadi kecamatan dengan wilayah yang kian sempit. Penurunan status inilah yang membuat ruang gerak pembangunan Siak terbatas. Kecamatan ini nyaris tidak berkembang sama sekali sampai sekarang, semua potensi ekonomi, sosial dan budaya yang bersinar di era kerajaan, seolah redup kembali.

Paradigma baru yang terjadi dalam sistem pemerintahan daerah telah membawa banyak perubahan, diantaranya yang terjadi di Propinsi Riau. Dengan pemberlakuan otonomi daerah banyak daerah yang ingin memisahkan diri menjadi daerah otonom sendiri. Berdasarkan Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999 telah dibentuk beberapa kabupaten/kota baru yang merupakan pemekaran kabupaten lama. Salah satu kabupaten yang baru dibentuk adalah Kabupaten Siak. Kabupaten Siak merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, sesuai dengan Keputusan Gubernur Propinsi Riau No. 253/U/1999 tanggal 26 Mei 1999 dengan ibu kota kabupaten yaitu Kota Siak Sri Indrapura.

IV.3. Identifikasi Data fisik dan Non Fisik

Identifikasi data berupa kondisi Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk berdasarkan aspek fisik dan non fisik yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan sebelum memasuki tahap pembahasan pada bab berikutnya.

IV.3.1. Data Fisik

Data fisik merupakan data yang diperoleh dari tinjauan terhadap aspek fisik yang akan dipergunakan sebagai bahan pembahasan pada bab berikutnya berdasarkan elemen-elemen fisik sebagai akumulasi dari elemen-elemen perancangan kota.

Sebelum memasuki tahap identifikasi data fisik berupa data elemen-elemen fisik sebagai akumulasi dari elemen perancangan kota yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, terlebih dahulu melihat kondisi alam yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura, karena kondisi alam yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini sangat berpengaruh terhadap kondisi data-data yang diperoleh dari elemen-elemen fisik pembentuk karakter pola ruang fisik Kota Siak Sri Indrapura.

A. Kondisi Alam

Kondisi alami yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura diperoleh dengan mengamati kondisi topografi, iklim dan hidrologi sebagai unsur alam yang turut berperan dalam pembentukan pola ruang kota pinggiran sungai ini.

□ Kondisi Topografi

Secara umum, topografi Wilayah Siak dibagi atas (Sumber RUTRW Kab. Siak) :

- Satuan Dataran Rendah, menempati sebagian besar wilayah ini dengan ketinggian elevasi 0-50 meter dari atas permukaan laut. Meliputi dataran banjir sungai dan rawa dan terbentuk oleh endapan permukaan berumur kwarter berupa lanau, lempung

pasiran lumpur dan kerikil. Kemiringan lereng berkisar 0° - 3° atau bisa dikatakan datar.

- Satuan Perbukitan, Satuan ini memiliki elevasi bervariasi antara 50 meter sampai 150 meter dari daerah sekitarnya. Kemiringan lereng bervariasi dari 0° - 3° sampai dengan 3° - 15° . Dari penyebaran satuan ini terlihat sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan dan pola struktur lipatan yang terbentuk. Satuan ini tersusun atas batuan yang berumur Miosen - Pliosen dengan batuan utama batu pasir, batu lempung dan batu lanau.




Kota Siak Sri Indrapura berada dalam wilayah topografi satuan dataran rendah yang berada di pinggiran Sungai Siak dengan kemiringan lereng berkisar 0° - 3° atau bisa dikatakan sebagai daratan yang datar. Tinggi pusat pemerintahan wilayah kecamatan dari permukaan laut hanya 0,5 meter.

Melihat kondisi lahan yang dibentuk oleh alam di Kota Siak Sri Indrapura, bentuk pertapakan lahan di kota pinggiran sungai ini dibedakan menjadi tiga kategori yaitu; ditanah darat; pada peralihan tanah darat dengan perairan sungai dan sebagian lagi di atas air ; dan diatas perairan sungai (sumber : DPU Cipta Karya, 1989). Berdasarkan topografi yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura yang telah diperoleh dari pengamatan lapangan, maka ruang-ruang yang terbentuk pada kota pinggiran sungai ini berupa (lihat gambar 4.5):

- a. Ruang daratan, merupakan ruang yang terbentuk pada lahan tanah dalam wujud lingkungan binaan dan aktifitas kehidupan masyarakatnya yang berlangsung di lahan tanah. Ruang di kategorikan sebagai kawasan darat
- b. Ruang perairan, merupakan ruang yang terbentuk pada perairan sungai dalam wujud aktifitas kehidupan masyarakatnya yang berhubungan langsung dengan perairan yang terdapat di kota pinggiran sungai ini yaitu sungai siak.



Legenda.

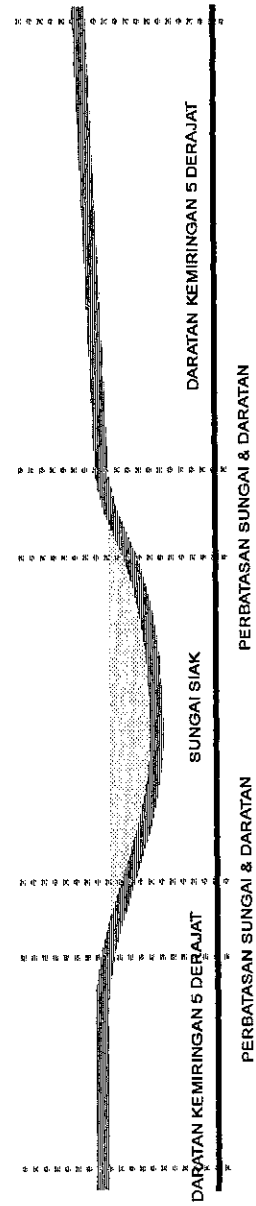
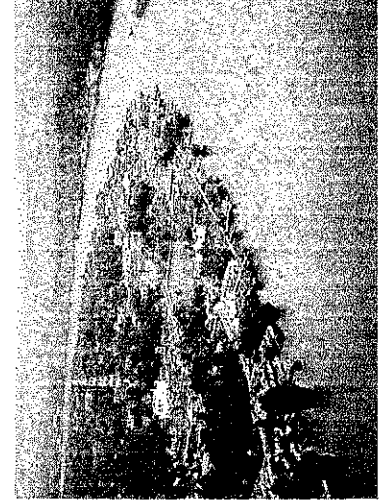
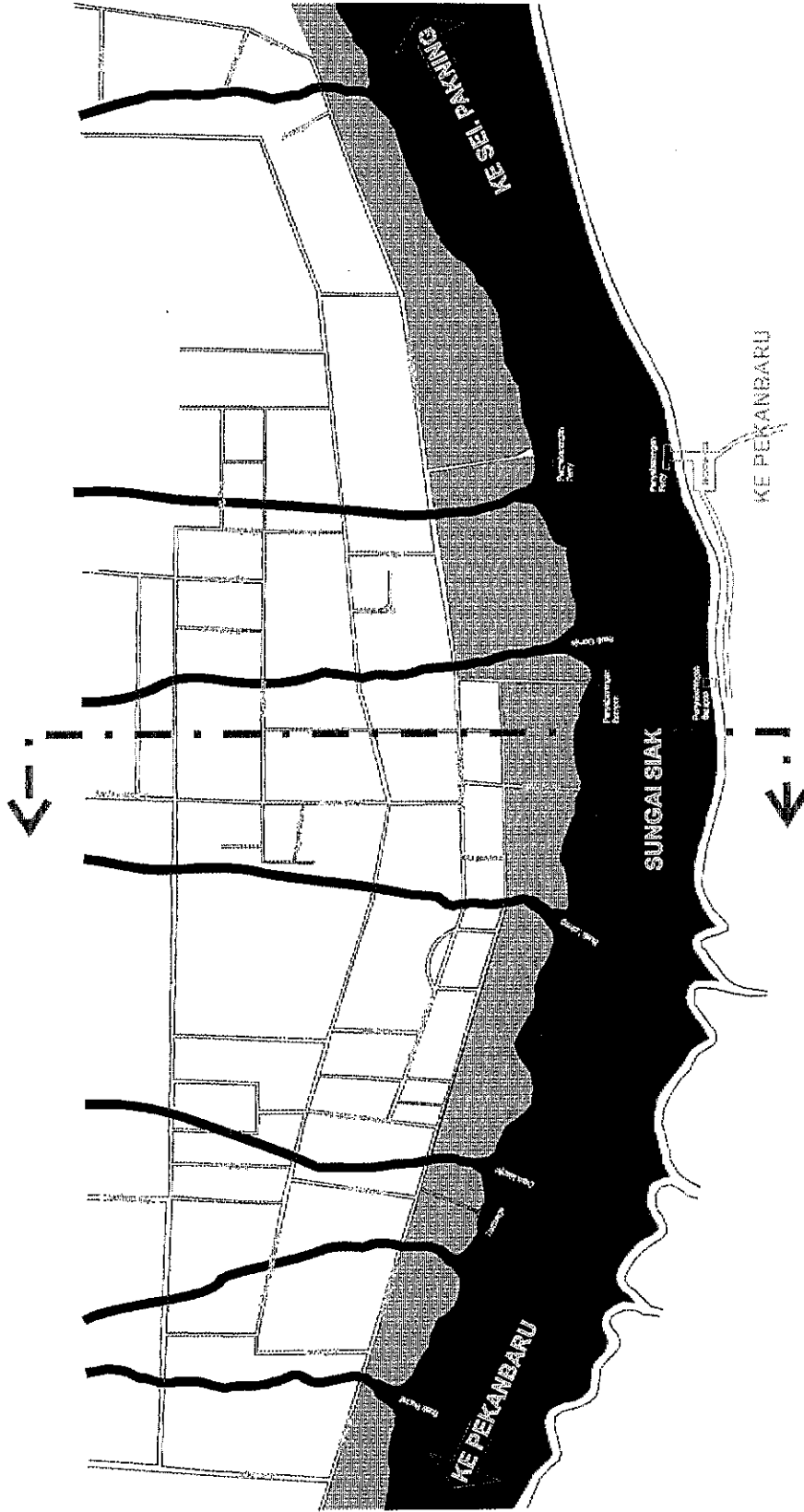
-  Kawasan Sungai Siak
-  Kawasan Pesisir Sungai Siak
-  Kawasan Darat

Judul Gambar.

Gambar 4.5.
Potongan Melintang
Topografi Kota Siak

Sumber.
 utara

0 200M



- c. Ruang transisi antara ruang daratan dan ruang perairan, merupakan peralihan tanah darat dengan perairan sungai dalam wujud lingkungan binaan dan aktifitas kehidupan masyarakatnya. Ruang ini dikenal dengan kawasan pinggir sungai.

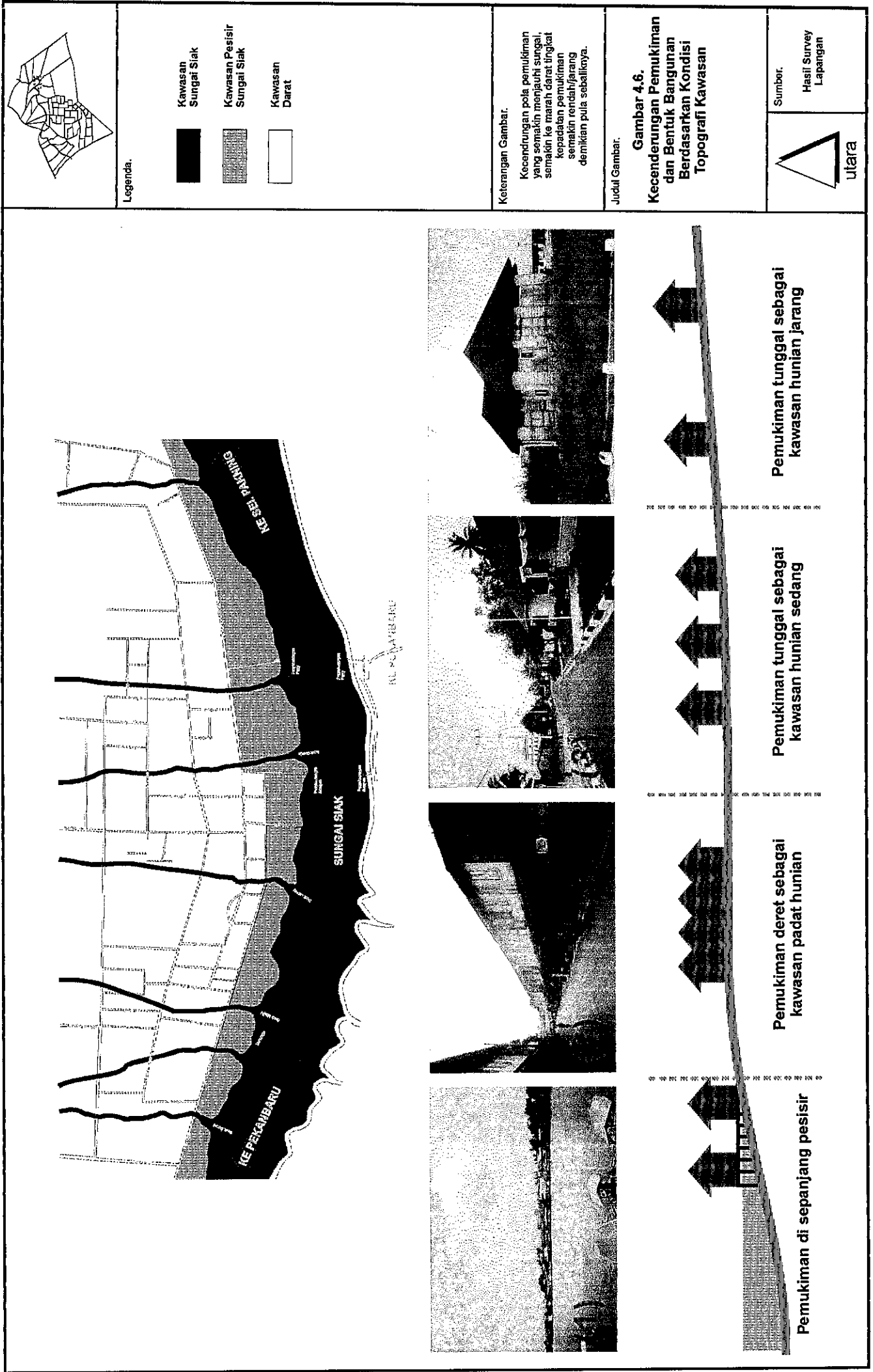
Kondisi topografi yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura yang berhubungan langsung dengan lingkungan pinggiran sungai siak mempengaruhi tata letak bangunan. Bangunan yang terletak pada kawasan pesisir berbentuk panggung, dimana bangunan ditopang oleh tiang-tiang yang ditanam di perairan pinggiran sungai dengan orientasi bangunan cenderung menghadap ke arah kawasan sungai siak. Sedangkan bangunan yang berhubungan langsung dengan darat berbentuk panggung dengan pondasi berbentuk umpak dengan orientasi bangunannya mengarah ke jalan lingkungan (lihat gambar 4.6).

□ **Kondisi iklim**

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Siak Sri Indrapura terletak pada wilayah tropis dengan posisi 1.16° LU – 0.20° LU dan 100.54° BT – 102.1° BT. Secara umum Kota Siak Sri Indrapura beriklim tropis dengan suhu udara relatif tinggi, lembab dengan curah hujan cukup tinggi.

Data secara rinci mengenai kondisi iklim Kota Siak didasarkan pada catatan stasiun Klimatologi Bengkalis, hal ini disebabkan tidak adanya catatan klimatologi yang lengkap dalam kurun waktu yang lama pada daerah Kabupaten Siak. Namun catatan yang dimiliki stasiun klimatologi Kota Bengkalis ini diyakini dapat mewakili kondisi iklim di seluruh Wilayah Siak:

- Curah Hujan. Selama tahun 1993, berlangsung 117 hari hujan dengan curah hujan setahun mencapai 1.965 mm, dan curah hujan rata-rata bulanan 163.8 mm. Di ketahui bahwa bulan basah berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember, sedangkan bulan kering pada bulan Juni hingga Agustus. Distribusi curah hujan semakin meninggi ke arah Pegunungan Bukit Barisan di bagian barat wilayah Provinsi Riau



- Temperatur. Berdasarkan catatan data temperatur, selama tahun 1993 temperatur rata-rata bulanan 27,5 °C dengan rata-rata maksimum 32,8 °C dan minimum 22,7 °C.
- Penyinaran Matahari dan Kelembaban Udara. Sama halnya dengan daerah tropis lainnya, Kabupaten Siak mempunyai kelembaban udara yang cukup tinggi. Kelembaban udara rata-rata bulanan pada tahun 1993 sekitar 88.9%, dimana penyinaran matahari rata-rata bulanan 44.4%.

Kondisi ini berimplikasi pada bentuk bangunan yang terdapat pada kota pinggiran sungai ini. Bentuk bangunan yang terbentuk dari kondisi iklim tropis ini cenderung lebih banyak berbentuk bangunan panggung dengan atap yang memiliki kemiringan yang curam. Hal ini disebabkan suhu yang relatif tinggi dengan kelembaban yang rendah pada kawasan pinggiran sungai. Bahan bangunan yang lebih banyak menggunakan unsur dari kayu.

□ **Kondisi Hidrologi**

Sumber air permukaan yang terdapat di daerah ini terdiri dari sungai dan rawa. Sungai Siak merupakan sungai utama pada daerah ini dengan aliran bulanan pada bulan kering rata-rata 123 m³/dt dan pada bulan basah rata-rata 575 m³/dt. Aliran sungai ini sangat dipengaruhi oleh gerak pasang naik dan pasang surut air laut. Waktu antara pasang naik maksimum dan pasang surut minimum adalah 7,5 jam serta selang antara pasang surut minimum ke pasang naik maksimum selama 4 jam.

Fluktuasi rata-rata muka air sungai Siak ini adalah 1.493 mm. Air rawa tersebar di utara dan timur pada daerah ini yang merupakan dataran banjir Sungai Siak. Kedalaman rawa bervariasi antara 1 - 1,5 m, berada pada lapisan lempung bercampur gambut.

Berdasarkan perhitungan siklus hidrologi dimana terjadi surplus air sekitar 15% yang menjadi aliran permukaan dari curah hujan rata-rata bulanan, maka memungkinkan terjadinya banjir musiman pada bulan-bulan basah terhadap kawasan yang terletak di pinggiran sungai. Kondisi topografi yang demikian mempengaruhi pola ruang pemukiman yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura yaitu di sepanjang pinggir Sungai Siak

merupakan wilayah yang termasuk sebagai kawasan yang sering dilanda banjir dan kawasan darat yang kemungkinan untuk banjir kecil karena jauh dari Sungai Siak. Walaupun pemukiman yang terletak di sepanjang pinggir sungai sering dilanda banjir, tingkat kepadatan pada kawasan pemukimannya lebih tinggi. Apa bila dilihat kondisi topografi yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura dari arah pinggir sungai ke arah darat (utara), semakin ke arah darat tingkat kepadatan pemukimannya semakin rendah atau jarang demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk di Kota Siak Sri Indrapura mengandalkan Sungai Siak sebagai medium kehidupannya.

Kota Siak Sri Indrapura terletak di pinggir sungai siak yang merupakan urat nadi kehidupan kota pinggir sungai. Secara visual air yang berasal dari Sungai Siak ini keruh berwarna coklat dan berbau. Air rawa secara visual berwarna coklat dan kandungan unsur-unsur mineral sangat rendah. Potensi utama sungai ini dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan pinggir sungai siak sebagai medium transportasi air sehingga pemukiman yang berada di sepanjang pinggir sungai siak cenderung berorientasi ke arah sungai Sedangkan untuk kawasan darat pengaruh dari kondisi Sungai Siak adalah terbentuknya *suak-suak* (istilah masyarakat setempat untuk anak sungai yang terbentuk akibat aliran air dari darat menuju ke sungai) atau parit-parit kecil yang difungsikan sebagai saluran pembuangan drainase kota ke arah sungai.

B. Data Elemen-elemen Fisk

Identifikasi terhadap data fisik berdasarkan elemen-elemen fisik sebagai akumulasi dari elemen-elemen perancangan kota berupa data yang diperoleh dari penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktifitas pendukung, simbol dan preservasi sebagai hasil dari pengamatan langsung ke lapangan dan hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Penggunaan Lahan (*Land Use*)

Penggunaan lahan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura dapat dilihat secara makro dan mikro. Penggunaan lahan makro adalah pengaturan penggunaan lahan atau penerapan kategori-kategori penggunaan lahan pada suatu daerah yang akan diperhitungkan dijadikan daerah pembangunan, pelestarian atau peremajaan sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Siak Sri Indrapura. Sedangkan guna lahan mikro adalah peruntukan ruang atau lahan pada suatu tempat yang secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait, dalam hal ini peneliti mengamatinya melalui aktifitas yang terbentuk pada lahan-lahan yang terdapat di Kota Siak Sri Indrapura

a. Penggunaan Lahan Makro

Penggunaan lahan yang ada di Wilayah Siak pada tahun 1998 berdasarkan RUTRW Kab. Siak menunjukkan bahwa lahan yang terbesar di Kabupaten Siak adalah hutan negara 35,80% dari seluruh penggunaan lahan yang ada atau tepatnya seluas 306.376 hektar, selanjutnya tidak digunakan (lahan kosong) 32,86% atau seluas 281.222 hektar, penggunaan lain-lain 11,58% atau seluas 99.049 hektar dan perkebunan swasta/negara 9,69% dengan luas 82.961 hektar. Sedangkan penggunaan lahan lainnya dalam persentase yang kecil. Pembagian tata guna lahan di Kabupaten Siak ini meliputi:

- Kawasan Hutan Produksi
- Kawasan Pertanian Tanaman Pangan
- Kawasan Perkebunan
- Kawasan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi
- Kawasan Permukiman

Kota Siak Sri Indrapura dalam pembagian tata guna lahan secara makro berdasarkan keterangan diatas berada pada kawasan permukiman. Sebagai kawasan permukiman, lahan permukiman yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan pertapakan lahan permukiman berupa permukiman darat dan permukiman di pinggir Sungai Siak.

Pemukiman darat merupakan wilayah pemukiman yang terbentuk akibat perluasan dari pemukiman di pinggir sungai (perkembangan Kota Siak Sri Indrapura berkembang cenderung ke arah darat akibat erosi yang dialami pada kawasan pinggir sungai), sedangkan pemukiman pinggir sungai merupakan awal pertumbuhan kawasan pemukiman yang pertama kali terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura di sepanjang pinggir sungai siak.








b. Penggunaan Lahan Mikro

Penggunaan lahan mikro yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura tidak terlepas dari aktifitas-aktifitas yang terdapat di kota pinggiran sungai ini sehingga membentuk ruang-ruang berdasarkan aktifitas yang ditimbulkan. Dari hasil pengamatan di lapangan (lihat gambar 4.7), sesuai dengan fungsi makro kawasan ini, maka penggunaan lahan yang terbentuk berdasarkan aktifitas yang terdapat di kota pinggiran sungai ini membentuk ruang-ruang:

- Kawasan Perdagangan, terbentuk melalui aktifitas perdagangan dan jasa yang mendominasi pada kawasan pasar
- Kawasan pelayanan pemerintahan, terbentuk melalui aktifitas pelayanan pemerintahan yang mendominasi di sekitar areal istana siak yang terdapat pada kawasan darat
- Kawasan Dermaga, terbentuk melalui aktifitas transportasi air yang mendominasi di areal dermaga yang terdapat pada kawasan pinggiran Sungai Siak
- Kawasan Peribadatan, terbentuk melalui aktifitas peribadatan yang mendominasi di areal mesjid syahbuddin yang terdapat pada kawasan pinggir Sungai Siak.



Legenda.

- | | |
|---|--------------|
|  | Sungai Siak |
|  | Pemukiman |
|  | Pemerintahan |
|  | Pelokoan |
|  | Dermaga |
|  | Peribadatan |
|  | Perkuburan |

Keterangan Gambar.

- (A) Pemukiman daratan
- (B) Pemukiman pinggiran sungai
- (C) Pemerintahan
- (D) Perokoan/pechinan
- (E) Pasar
- (F) Dermaga
- (G) Peribadatan

Judul Gambar.

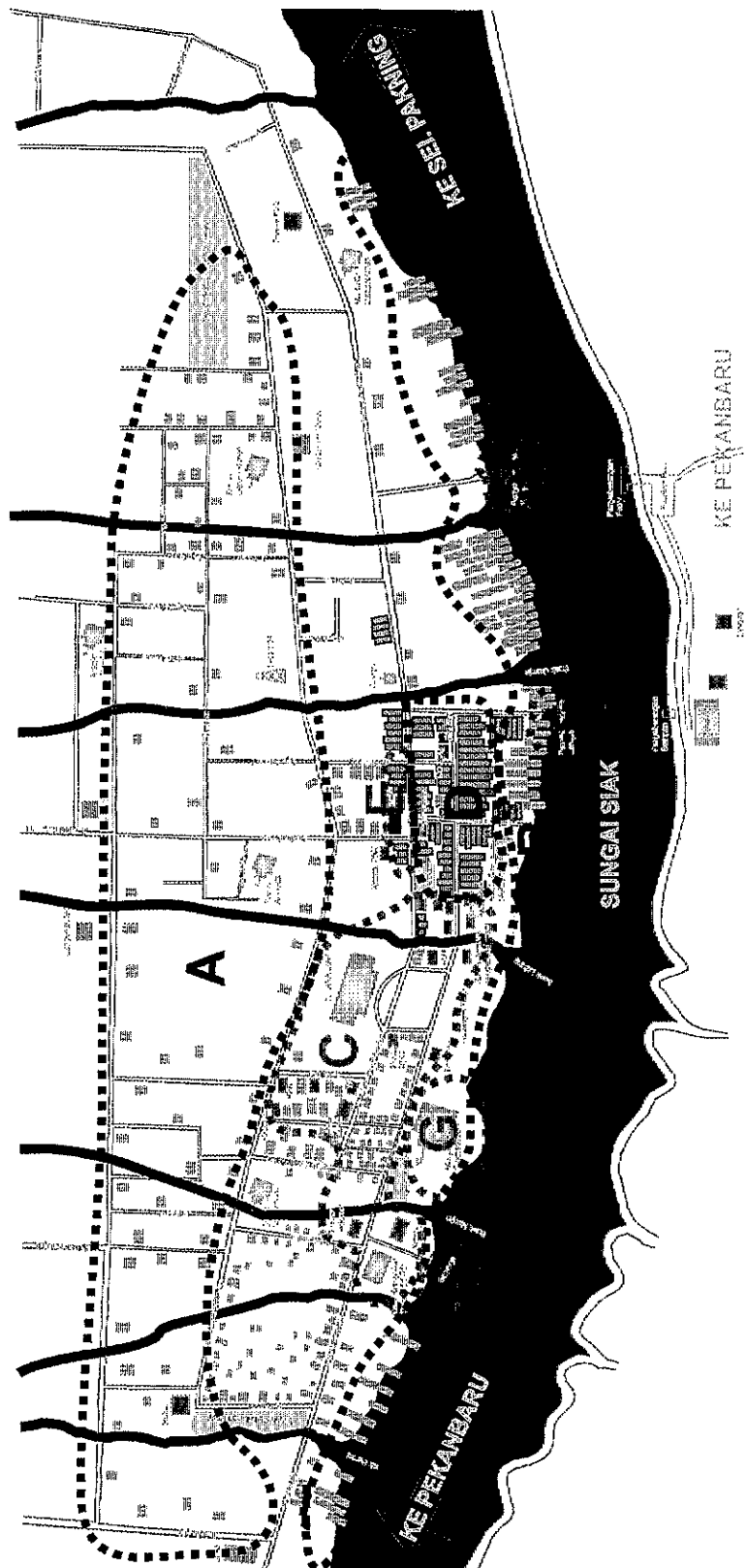
Gambar 4.7.
Tata Guna Lahan
Kota Siak Sri Indrapura

Sumber.

Hasil Survey
Lapangan



0 200M



2. Massa dan Bentuk Bangunan

Di kota pinggiran sungai ini dapat dilihat pola yang terbentuk merupakan suatu produk masyarakat yang menjadi cerminan dari kesepakatan masyarakat dan pengaruh kondisi alam yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura. massa bangunan dan lingkungannya yang terjadi di masing-masing key area adalah sebagai berikut:

a. Massa bangunan pada kawasan pinggir sungai

Massa bangunan yang terbentuk di kawasan pinggiran sungai dibentuk oleh susunan pemukiman yang berkembang di sepanjang pinggiran sungai siak dan pemukiman yang terdapat di sepanjang Jalan Sultan Ismail. Orientasi bangunan menghadap ke arah sungai dan ke arah Jalan Sultan Ismail.

b. Konfigurasi massa bangunan pada kawasan darat

Massa bangunan dan lingkungan dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat. Bentuk bangunan tunggal yang dominan pada kawasan darat ini memiliki orientasi ke arah jalan, kecuali tempat ibadah umat islam berupa mesjid yang orientasinya ke arah barat. Pada bagian ini terdapat jembatan-jembatan yang merupakan elemen urban yang penting karena menjadi pintu gerbang kawasan yang juga menghubungkan kawasan darat dengan kawasan pasar.

c. Massa bangunan pada kawasan pasar

Massa bangunan dan lingkungan dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan pasar ini. Bentuk bangunan deret yang dominan pada kawasan pasar ini memiliki orientasi ke arah jalan. Pada bagian ini terdapat jembatan-jembatan yang merupakan elemen urban yang penting karena menjadi pintu gerbang kawasan yang juga menghubungkan kawasan pasar dengan kawasan darat.

Pengaruh kondisi alam berupa keadaan topografi yang berada pada kawasan tropis mempengaruhi bentuk bangunan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura. Bentuk

bangunan yang terletak pada kawasan pesisir berbentuk panggung, dimana bangunan ditopang tiang-tiang yang ditanam di perairan pinggiran sungai sedangkan bangunan yang berhubungan langsung dengan darat berbentuk panggung dengan pondasi berbentuk umpak. Bahan bangunan yang tersedia oleh alam berupa hutan dimanfaatkan oleh masyarakat siak dalam membangun tempat tinggal mereka, sehingga pada kota pinggiran sungai ini didominasi oleh bangunan yang menggunakan bahan dari kayu.

3. Sirkulasi Dan Parkir

Dari hasil pengamatan di lapangan diperoleh bahwa sistim transportasi yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berupa sistim transportasi darat dan sistim transportasi perairan sungai. Hirarki jalur sirkulasi yang terdapat pada masing-masing key area dapat dilihat pada tabel 4.1. di bawah ini.

Tabel 4. 1
Hirarki Jalur Sirkulasi di Kota Siak Sri Indrapura

Hirarki Jalur Sirkulasi	Kawasan Pengamatan		
	Kawasan Pinggir Sungai	Kawasan Darat	Kawasan Pasar
Hirarki I	Jalan antar kawasan berupa jalan Sultan Ismail dan Jalan Sultan Syarif Qasim yang merupakan jalur dua arah yang terdapat di sepanjang kawasan pesisir sungai.	Jalan Antar kawasan berupa jalan yang terbentuk di sekitar lapangan terbuka, Jalan Sutomo dan Sultan Syarif Hasyim dan jalan indragiri yang terbentuk sejajar dengan alur sungai. Merupakan jalur dua arah yang dapat dilewati kendaraan pribadi dan pengangkut barang.	Jalan Antar kawasan berupa jalan yang terbentuk dari penerusan Sultan Syarif Qasyim dan jalan bahagia yang merupakan jalan yang meneruskan dengan kawasan pinggiran sungai berupa dermaga yang terbentuk tegak lurus dengan alur sungai. Merupakan jalur dua arah yang dapat dilewati kendaraan pribadi dan pengangkut barang.
Hirarki II	Jalan lingkungan berupa Jalan Sultan Ismail, Jalan Sultan Syarif Qasim dan jalan-jalan menuju dermaga yang merupakan jalur dua arah yang dapat dilalui pejalan kaki dan kendaraan roda dua	Jalan lingkungan berupa jalan-jalan yang tegak lurus terhadap jalan antar kawasan yang membentuk pola grid. Jalan ini dapat dilalui kendaraan pribadi dan pengangkut barang.	Jalan lingkungan berupa jalan-jalan yang tegak lurus terhadap jalan antar kawasan yang membentuk pola grid. Jalan ini dapat dilalui kendaraan pribadi dan pengangkut barang.
Hirarki III	Jalan kampung yang merupakan jalan yang terbentuk antara jarak bangunan yang hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua.	Jalan kampung yang merupakan jalan yang terbentuk antara jarak bangunan yang hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua.	Jalan kampung yang merupakan jalan yang terbentuk antara jarak bangunan yang hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua.

Analisa Peneliti

Sedangkan bentuk ruang sirkulasi yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura bila dilihat dari kondisi sirkulasi yang terbentuk di obyek penelitian dapat diketahui bahwa pada dasarnya jalur sirkulasi yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini terdiri dari jalur sirkulasi yang terbentuk pada kawasan perairan sungai siak dan jalur sirkulasi yang terbentuk pada kawasan darat Kota Siak Sri Indrapura.

Jalur sirkulasi pada kawasan perairan sungai di Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk oleh Sungai Siak merupakan urat nadi perhubungan yang sangat penting, tidak hanya untuk Kabupaten Siak tapi juga bagi Provinsi Riau. Sarana perhubungan Sungai Siak digunakan untuk kegiatan pergerakan dan perpindahan penduduk maupun barang. Keberadaan fasilitas perhubungan sungai ini berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian wilayah dalam perkembangan dan pembentukan struktur ruang di Kota Siak Sri Indrapura. Jalur sirkulasi yang terjadi di Sungai Siak berupa sirkulasi dari alat transportasi air (sampan, kapal) yang bergerak di sepanjang pinggir Sungai Siak dan penyeberangan ke arah Kampung Mempura, seberang Kota Siak Sri Indrapura.

Jalur sirkulasi yang terbentuk pada kawasan darat di Kota Siak Sri Indrapura terlihat pada jalur transportasi jalan yang terbentuk dalam kawasan kota. Jalur sirkulasi yang terbentuk di dalam Kota Siak menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi darat yang ada di Kota Siak Sri Indrapura berupa becak, sepeda, sepeda motor, mobil pribadi dan pejalan kaki di sepanjang pedestrian yang terbentuk.

Sedangkan sistim parkir merupakan ruang transisi dari sistim sirkulasi dengan bangunan atau kawasan tertentu. Keberadaan tempat parkir sangatlah menentukan, karena ini menyangkut permasalahan kelancaran sistim sirkulasi dan penyediaan ruang untuk tempat kendaraan (Danisworo 1991). Sistim parkir yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura dalam pengamatan di lapangan berupa sistim parkir darat yang terdapat kawasan darat yang terbentuk pada bahu jalan lingkungan dan sistim parkir perairan yang terbentuk di kawasan pinggir sungai berupa dernaga-dermaga.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Sedangkan ruang terbuka yang terdapat pada kawasan darat secara garis besar berupa:

- Lorong (*corridor*), merupakan kategori *path* yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan suatu fungsi dengan fungsi lainnya atau lebih. Bentuk ruang ini di definisikan dengan jalur jalan yang ada di Kota Siak Sri Indrapura dan elemen dinding bangunan yang ada di kedua sisinya
- Kantong (*cluster*), bentuk khas ini terlihat pada ruang terbuka yang terdapat di depan istana siak berbentuk *square*, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini menimbulkan kesan *nodes* yang kuat pada kawasan tersebut. Ruang ini terbentuk sebagai akibat dari penataan masa bangunan di sekitar ruang terbuka
- Ruang antar bangunan, ruang terbuka yang terbentuk oleh jarak bebas antara satu bangunan dengan bangunan lainnya.

Ruang terbuka dalam skala kawasan berupa Sungai Siak itu sendiri sebagai ruang terbuka terbesar dari Kota Siak Sri Indrapura.

5. Jalur Pejalan Kaki

Peran jalur pejalan kaki yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berfungsi sebagai perangkai, dimana dari hasil pengamatan perangkaian kawasan terdapat beberapa tipe perangkai yang dikaji dari masing-masing key area.

Tabel 4.2
Jalur Pejalan Kaki
Berupa Tipe Perangkai Yang Terbentuk Di Kota Siak Sri Indrapura

TIPE PERANGKAI		
Kawasan Pesisir	Kawasan Darat	Kawasan Pasar
<p>Pada pagi hari berupa arus pergerakan anak sekolah menuju sekolah yang terletak pada kawasan darat dan sekolah dan yang terletak di seberang melalui areal dermaga. Dan arus kegiatan pekerja, pedagang, pegawai pemerintahan ke kawasan pesisir, kawasan pasar dan kawasan darat.</p> <p>Pada siang hari, Berupa arus kegiatan perdagangan mulai memadat di kawasan pasar dan terjadi koneksi kegiatan antar kawasan di jalan-jalan lingkungan pasar. Sedangkan pada sore hari, kegiatan perdagangan mulai berakhir ditandai dengan jalan-jalan dipadati oleh pekerja yang pulang, tetapi merupakan awal dibukanya warung makanan di jalan lingkungan kawasan pasar.</p>	<p>Pada pagi hari berupa arus pergerakan anak sekolah menuju sekolah yang terletak pada kawasan darat dan sekolah dan yang terletak di seberang melalui areal dermaga. Dan arus kegiatan pekerja, pedagang, pegawai pemerintahan ke kawasan pesisir, kawasan pasar dan kawasan darat.</p> <p>Pada siang hari, Berupa arus kegiatan perdagangan mulai memadat di kawasan pasar dan terjadi koneksi kegiatan antar kawasan di jalan-jalan lingkungan pasar. Sedangkan pada sore hari, kegiatan perdagangan mulai berakhir ditandai dengan jalan-jalan dipadati oleh pekerja yang pulang, tetapi merupakan awal dibukanya warung makanan di jalan lingkungan kawasan pasar.</p>	<p>Pada pagi hari berupa arus pergerakan anak sekolah menuju sekolah yang terletak pada kawasan darat dan sekolah dan yang terletak di seberang melalui areal dermaga. Dan arus kegiatan pekerja, pedagang, pegawai pemerintahan ke kawasan pesisir, kawasan pasar dan kawasan darat.</p> <p>Pada siang hari, Berupa arus kegiatan perdagangan mulai memadat di kawasan pasar dan terjadi koneksi kegiatan antar kawasan di jalan-jalan lingkungan pasar. Sedangkan pada sore hari, kegiatan perdagangan mulai berakhir ditandai dengan jalan-jalan dipadati oleh pekerja yang pulang, tetapi merupakan awal dibukanya warung makanan di jalan lingkungan kawasan pasar.</p>

(Pembagian tipe-tipe perangkai berdasar Djokomono dan Nugroho, 2000)

6. Aktifitas Pendukung

Fungsi-fungsi pada aktifitas pendukung yang terdapat di Kota Siak Sri Indrapura lebih banyak berupa perdagangan sektor informal berupa areal pasar dan sektor pelabuhan berupa areal dermaga dengan memanfaatkan ruang-ruang fungsional kota pinggiran sungai seperti daerah perdagangan formal dan daerah pelabuhan.

Areal pasar terbentuk pada kawasan darat sebagai implementasi dari aktifitas di sektor informal bagi penduduk Kota Siak Sri Indrapura dalam melakukan kegiatan perdagangan di pasar. Areal dermaga terbentuk pada kawasan pesisir sebagai implementasi dari aktifitas transportasi perairan bagi penduduk Kota Siak Sri Indrapura dalam melakukan kegiatan perdagangan keluar maupun masuk ke kota pinggiran sungai ini. Pada kawasan pesisir ini terdapat kawasan dermaga yang terbentuk berdasarkan fungsi dermaga

berupa dermaga untuk penyeberangan yang menggunakan alat transportasi air tenaga manusia (sampan), dermaga penyeberangan feri yang mengangkut kendaraan bermotor (mobil, motor) ke Kota Siak Sri Indrapura maupun keluar dari kota, dan dermaga feri penumpang sebagai alat transportasi air bermotor untuk menampung penumpang yang akan berpergian ke luar Kota Siak Sri Indrapura yang memanfaatkan jalur sungai siak.

7. Simbol

Simbol-simbol yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini dikategorikan menjadi simbol yang dibentuk berdasarkan skala kawasan yaitu kawasan sungai, kawasan pinggir sungai dan kawasan darat. Pada kawasan sungai simbol bisa dilihat berupa barrier yang terbentuk di sungai siak sebagai penentu kedalaman sungai yang bisa dilewati oleh jalur transportasi air. Barrier tersebut dapat juga berupa bakau yang tumbuh di sepanjang sungai siak sebagai batas antara darat dan sungai. Pada kawasan pinggiran sungai simbol dapat dijumpai berupa dermaga yang menjorok ke sungai dan areal parkir untuk alat transportasi yang berlabuh. Simbol yang terbentuk pada kawasan darat berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama. Sebagian daerah potensial visual pada *facade* bangunan di dominasi oleh penempatan tanda-tanda ini. Sedangkan pada daerah perdagangan di dominasi oleh penempatan etalase-etalase barang dagangan di depan bangunan..

8. Preservasi

Dalam RTRW Kab. Siak, berdasarkan penggunaan lahan secara makro Kota Sak Sri Indrapura merupakan kawasan wisata dengan alasan Kota Siak Sri Indrapura merupakan kota yang memiliki peninggalan bangunan bersejarah pada masa kerajaan siak. Bangunan-bangunan tersebut merupakan implementasi dari *babbul qawait* (lihat pada penjelasan kajian sejarah perkembangan Kota Siak Sri Indrapura) berupa istana siak, balai kerapatan adat dan mesjid syahbuddin.

IV.3.2. Kajian Data Non Fisik

Data yang diperoleh di Kota Siak Sri Indrapura ditinjau dari aspek non fisik didapatkan dengan mengamati tatanan sosial yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi sebagai elemen non fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai yang diperoleh dari kajian teoritis.

A. Tatanan Sosial Penduduk Kota Siak Sri Indrapura

1. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Siak pada tahun 2001 adalah 261.124 jiwa yang tersebar di delapan kecamatan. Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Siak pada tahun 2001 sebesar 31 jiwa/ha. Dalam hal pertumbuhan penduduk, Kecamatan-kecamatan yang termasuk ke dalam Kabupaten Siak ini mempunyai pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Pada tahun 1992 jumlah penduduk Kecamatan Siak dan Sungai Apit yang pada saat itu masih termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis adalah 109.760 jiwa, setelah tahun 1996 dimana Kecamatan Minas diresmikan (pemekaran Kecamatan Mandau) jumlah penduduk ketiga kecamatan tersebut menjadi 172.525 jiwa. Pada tahun 2001 setelah terjadinya pemekaran dan terbentuknya Kabupaten Siak penduduk di delapan kecamatan wilayah administrasi Kabupaten Siak berkembang menjadi 263.125 jiwa atau setiap tahunnya rata-rata mengalami penambahan penduduk sebesar 5,91 % pertahunnya.

Pertambahan penduduk di wilayah Siak selain terjadi karena pertumbuhan penduduk alami, juga terjadi karena merupakan daerah tujuan transmigrasi dari Pulau Jawa. Pada tahun 1997 Jumlah warga transmigrasi yang ditempatkan di Kecamatan Siak 26.653 jiwa atau 6.458 kepala keluarga.

Dilihat dari jumlah penduduk kelurahan Kampung dalam semakin hari semakin bertambah karena banyak penduduk dari luar daerah mencari pekerjaan di kota yang

baru di mekarkan ini. Penduduk Kelurahan Kampung Dalam terhitung sampai akhir Nopember 1998 berjumlah 803 Kepala Keluarga yang terdiri dari 3.846 Jiwa laki-laki dan perempuan. Namun pada tahun 2000, jumlah kepala keluarga meningkat menjadi 7.126, yang terdiri dari 40.885 jiwa laki-laki dan 21.529 jiwa perempuan

2. Etnik

Karena Kelurahan Kampung Dalam merupakan Ibukota Kecamatan Siak, maka penduduknya terdiri dari berbagai suku seperti suku melayu, Jawa, minang, tapanuli dan penduduk turunan cina.

Dimana suku keturunan cina terdapat bertempat tinggal di sekitar pasar Siak dan dipinggir Sungai, namun ada juga saat ini yang bertempat tinggal di lingkungan yang bercampur dengan suku pribumi.

3. Agama

Sesuai dengan jumlah suku bangsa yang ada di Kelurahan Kampung dalam maka agama yang ada di Kampung dalam juga berbagai agama. Berdasarkan data tahun 1998, persentase jumlah penganut agama di Kota Siak :

- Agama Islam	76 %
- Agama Budha	20 %
- Agama Kristen	4 %

4. Perekonomian

Kota Siak Sri Indrapura merupakan Ibukota Kabupaten Siak Sri Indrapura. Mata pencarian penduduk didominasi oleh pegawai pemerintahan. Di samping itu mata pencaharian di kota pinggiran sungai ini berupa pedagang, nelayan, buruh, dan penjual jasa lainnya

Alokasi kegiatan fungsional utama kabupaten Siak lebih banyak didasarkan pada kegiatan utama kabupaten pada saat ini. Kegiatan utama dalam struktur Kabupaten Siak:

a. Pemerintahan

Kota Siak Sri Indrapura saat ini merupakan pusat dari kegiatan pemerintahan di Kabupaten Siak. Kegiatan jasa pemerintahan yang berlangsung di Kabupaten Siak adalah jasa-jasa pemerintahan umum yang otonom dan vertikal, baik tingkat kabupaten maupun kecamatan.

b. Permukiman

Kawasan permukiman merupakan salah satu komponen yang mendominasi struktur ruang wilayah. Polanya menyebar di seluruh wilayah Kabupaten dengan konsentrasi di Kota Siak Sri Indrapura, kota-kota kecamatan dan pusat-pusat desa. Penyebaran permukiman secara linier mengikuti jaringan jalan dan sungai.

c. Perdagangan dan jasa

Kawasan perdagangan dan jasa yang terdapat di Siak tersebar mengikuti pola permukiman yang ada. Kegiatan perdagangan dan jasa yang ada hanya memiliki jangkauan pelayanan lokal.

B. Data Elemen-Elemen Non Fisik

1. Kondisi Sosial Budaya

Sebagaimana disebut dalam latar belakang pembentukan Kota Siak Sri Indrapura pada bab sebelumnya, bahwa Kota Siak Sri Indrapura dulunya merupakan kampung melayu yang dihuni penduduk tempatan (suku melayu) yang hidup di sepanjang pinggiran Sungai Siak. Kemudian dicampuri oleh kelompok cina dan etnis lainnya yang berbaur dengan masyarakat kelompok tempatan (suku melayu). Dari hasil pengamatan ini peneliti membagi pengelompokan etnis menjadi dua bagian yaitu kelompok etnis asli berupa suku melayu yang pertama kali menempati kawasan pinggiran sungai ini dan kelompok etnis pendatang berupa suku cina, jawa, batak dan minang.

Pengelompokan etnis ini menimbulkan kehidupan sosial yang dibentuk oleh sesama kelompok berdasarkan tapak dimana mereka bermukim. Kelompok etnis melayu sebagai kelompok etnis terbesar cenderung berada di sepanjang pinggir Sungai Siak dan tersebar di sekitar pusat pemerintahan (sekitar kawasan istana siak) dengan model pemukiman bangunan tunggal. Kelompok etnis cina yang merupakan kelompok bermata pencaharian sebagai pedagang menempati kawasan pemukiman perdagangan dan pinggir sungai yang berhubungan dengan kawasan perdagangan dengan model pemukiman bangunan deret. Begitu pula suku minang yang merupakan pendatang yang kehidupannya sebagai pedagang menempati areal perdagangan ke arah darat. Sedangkan kelompok etnis pendatang lainnya (etnis jawa, etnis batak) menempati kawasan pengembangan kota ke arah utara (darat).

Sesuai dengan jumlah suku yang ada maka agama yang ada di Kota Siak Sri Indrapura juga terdiri dari berbagai agama. Penduduk Kota Siak mayoritas beragama islam. Agama ini dianut oleh seluruh kelompok suku melayu, karena menurut suku asli kota ini, orang melayu identik dengan islam. Agama ini juga dianut oleh kelompok etnis minang dan sebagian kelompok etnis jawa dan batak. Penganut kristen didominasi oleh sebagian dari kelompok etnis batak, jawa dan cina. Sedangkan agama budha dan konghucu dianut oleh etnis cina.

Agama adalah salah satu unsur yang terpenting dalam pengaturan budaya lingkungan. Hal ini ditandai dengan perletakan tempat peribadatannya. Mesjid bagi tempat ibadah umat islam di Kota Siak ini terdapat di sekitar pemukiman yang mayoritas beragama islam yaitu tempat pemukiman suku melayu di kawasan pinggir sungai. Sedangkan kelenteng terdapat di kawasan perdagangan tempat bermukimnya etnis cina. Sementara gereja sebagai tempat ibadah umat kristen terdapat di kawasan darat (arah utara) Kota Siak Sri Indrapura.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Sebagai kota yang terletak dipinggiran sungai, kehidupan sungai mempengaruhi pola kehidupan dari mata pencarian penduduk di Kota Siak Sri Indrapura. Penduduk tempatan (melayu) yang berada di pingiran sungai siak memanfaatkan sungai sebagai sumber nafkah bagi kehidupannya. Penduduk yang berada di pinggir sungai ini berprofesi sebagai nelayan dan jasa angkutan transportasi sungai. Pemukiman mereka di sepanjang pinggir sungai siak memiliki dermaga yang langsung menyatu dengan rumah. Dermaga ini berfungsi untuk menyandarkan alat transportasi air yang mereka gunakan. Berbeda dengan kawasan yang didominasi dari kelompok etnis cina yang menempati di kawasan pinggir sungai siak, mereka cenderung membuat dermaga secara bersama atau berkelompok.

Pada kawasan pinggir sungai terdapat kawasan pelabuhan berupa dermaga-dermaga yang terbentuk sesuai dengan aktifitas ekonomi yang ditimbulkan. Dermaga tersebut berupa dermaga untuk aktifitas bongkar muat barang, dermaga untuk jasa transportasi sungai dan dermaga untuk nelayan.

Sedangkan dalam kawasan darat ruang produksi yang terbentuk berupa pasar sebagai manifestasi dari aktifitas perdagangan. Perkembangan perekonomian di kota pinggir sungai ini diawali dengan kegiatan perdagangan pada jalur sungai siak. Seiring dengan perkembangan zaman pada kawasan ini membentuk ruang pasar bagi kegiatan perekonomiannya pada kawasan pasar.

BAB V

KAJIAN KARAKTERISTIK POLA RUANG

KOTA PINGGIRAN SUNGAI DI KOTA SIAK SRI INDRAPURA

Pengertian dari karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai seperti yang telah diperoleh dari pemahaman pengertian dari kajian teori pada bab sebelumnya adalah tampilan lingkungan binaan kota yang memiliki pola pengembangan massa yang dinamis sesuai dengan karakter pinggiran sungai tempat kawasan tersebut berada yang memiliki keterkaitan kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan sungai sebagai hasil dari produk-produk pengambilan keputusan banyak pihak dalam kurun waktu tertentu berupa akumulasi pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakatnya.

Dalam hal ini menurut Eko Budihardjo (1991) bahwa karakter tersebut merupakan perwujudan lingkungan, baik yang terbentuk secara fisik maupun non-fisik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Scultz bahwa karakter tersebut bisa diamati dari kondisi fisik lingkungan atau hal-hal lain yang tidak terukur, seperti budaya dan pola kehidupan sosial. (Scultz, 1980). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa dalam mengkaji karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura sesuai dengan tujuan dari penelitian maka dalam melakukan pembahasan dilihat dari dua komponen pembahasan yaitu pembahasan berdasarkan aspek fisik yang terbentuk dari akumulasi pengaturan elemen-elemen perancangan kota yang membentuk pola *spatial* kota. Komponen pembahasan berikutnya berdasarkan aspek non fisik yang terbentuk dari elemen non fisik dimana kota merupakan kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhi pembentukan pola *spatial* kota pinggiran sungai.

V.1. Karakter Pola Ruang Fisik Kota Pinggiran Sungai Di Kota Siak Sri Indrapura

Pola ruang kota merupakan pola yang berkepentingan dengan unsur-unsur dan bentuk ruang kota serta hubungannya sebagai suatu kesatuan. Artikulasi dari unsur-unsur dan hubungan tersebut akan memberikan keteraturan geometrik dan organik yang berpengaruh pada ekspresi dan karakter pola ruang kota (Bacon, 1975). Unsur-unsur yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan elemen-elemen fisik pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai yang telah diperoleh dari kajian teori.

Dalam melakukan pembahasan terhadap pola ruang yang terbentuk dan hubungan antar ruang dilakukan pembahasan dengan pendekatan tiga teori pokok perancangan kota sebagai akumulasi dari elemen-elemen fisik (Trancik, 1986). Untuk mengetahui pola ruang yang terbentuk digunakan teori *figure ground* sebagai landasan teori, sedangkan hubungan antar ruang yang terbentuk dilakukan pembahasan dengan pendekatan teori *linkage*. Untuk mengetahui makna/esensi berupa hirarki ruang yang terbentuk dari pola ruang dan hubungan antar ruang yang terbentuk dikaji dengan pendekatan teori *place*. Karakter pola ruang fisik Kota Siak Sri Indrapura dapat dilihat pada pembahasan berikut:

V.1.2. Pola Ruang Fisik Kota Siak Sri Indrapura

berdasarkan kajian teori yang telah diperoleh dari hubungan antara elemen-elemen perancangan kota terhadap elemen-elemen fisik pembentukan karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai, elemen-elemen pembentuk karakter pola ruang fisik kota pinggiran sungai yang dipergunakan sebagai komponen pembahasan berdasarkan aspek fisik berupa; penggunaan lahan, massa dan bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktifitas pendukung, simbol dan preservasi (Shirvani, 1985). Pola keruangan fisik yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura dapat dilihat pada pembahasan dari elemen-elemen fisik berikut ini.

A. Penggunaan Lahan

Sebagai alat pengendali pembangunan dengan teknik-teknik tertentu, maka penggunaan lahan mewujudkan karakter dengan bentuk antara lain (Danisworo, 1991):

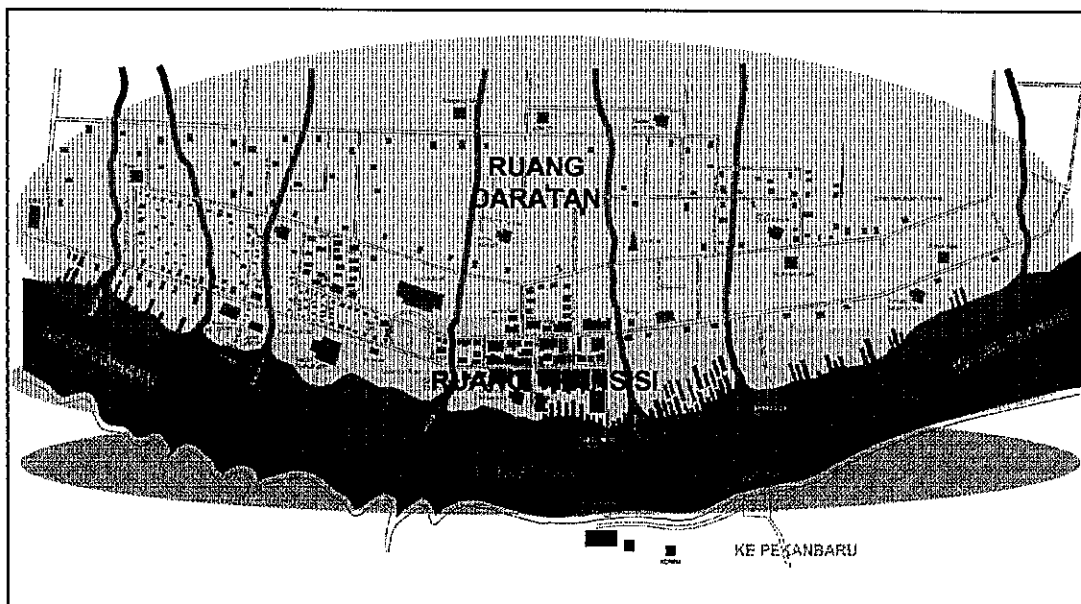
- a. Potensi fisik alami; seperti daerah pantai, perbukitan dan sebagainya.
- b. Wujud fisik lingkungan yang diakibatkan oleh intensitas pembangunan, yang menyangkut masalah penampilan massa dan ruang
- c. Pengelompokan-pengelompokan aktifitas sejenis atau beberapa jenis

Berdasarkan teori diatas dan data yang telah diperoleh di lapangan maka pola ruang yang terbentuk dari elemen penggunaan lahan berdasarkan:

□ Potensi fisik alami

Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran sungai dalam hal watak lanskap terwujud dari kondisi lahan tanah dan perairan sungai yang membentuknya. Menurut Spiro Kostof (1991) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter suatu kota adalah topografi yang terbentuk secara alami berupa pertapakan lahan yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya dalam pembagian penggunaan lahan.

Melihat kondisi lahan yang dibentuk oleh alam yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura, bentuk pertapakan lahan di kota pinggiran sungai ini dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: di tanah darat; di peralihan tanah darat dengan perairan sungai; dan di atas perairan sungai (sumber : DPU Cipta Karya, 1989). Berdasarkan pertapakan lahan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura yang telah diperoleh dari kajian data, maka ruang-ruang yang terbentuk pada kota pinggiran sungai ini berupa:



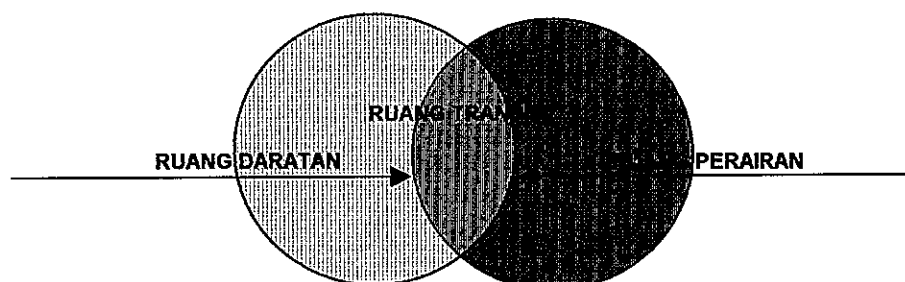
Ruang daratan, merupakan ruang yang terbentuk pada lahan tanah dalam wujud lingkungan binaan dan aktifitas kehidupan masyarakatnya yang berlangsung di darat/lahan tanah.



Ruang transisi antara ruang daratan dan ruang perairan, merupakan ruang yang terbentuk antara perairan sungai dan lahan tanah dalam wujud lingkungan binaan dan aktifitas kehidupan masyarakatnya. Ruang ini dikenal dengan kawasan pinggir sungai.



Ruang perairan, merupakan ruang yang terbentuk pada perairan sungai dalam wujud aktifitas kehidupan masyarakatnya yang berhubungan langsung dengan perairan yang terdapat di kota pinggiran sungai ini yaitu sungai siak.



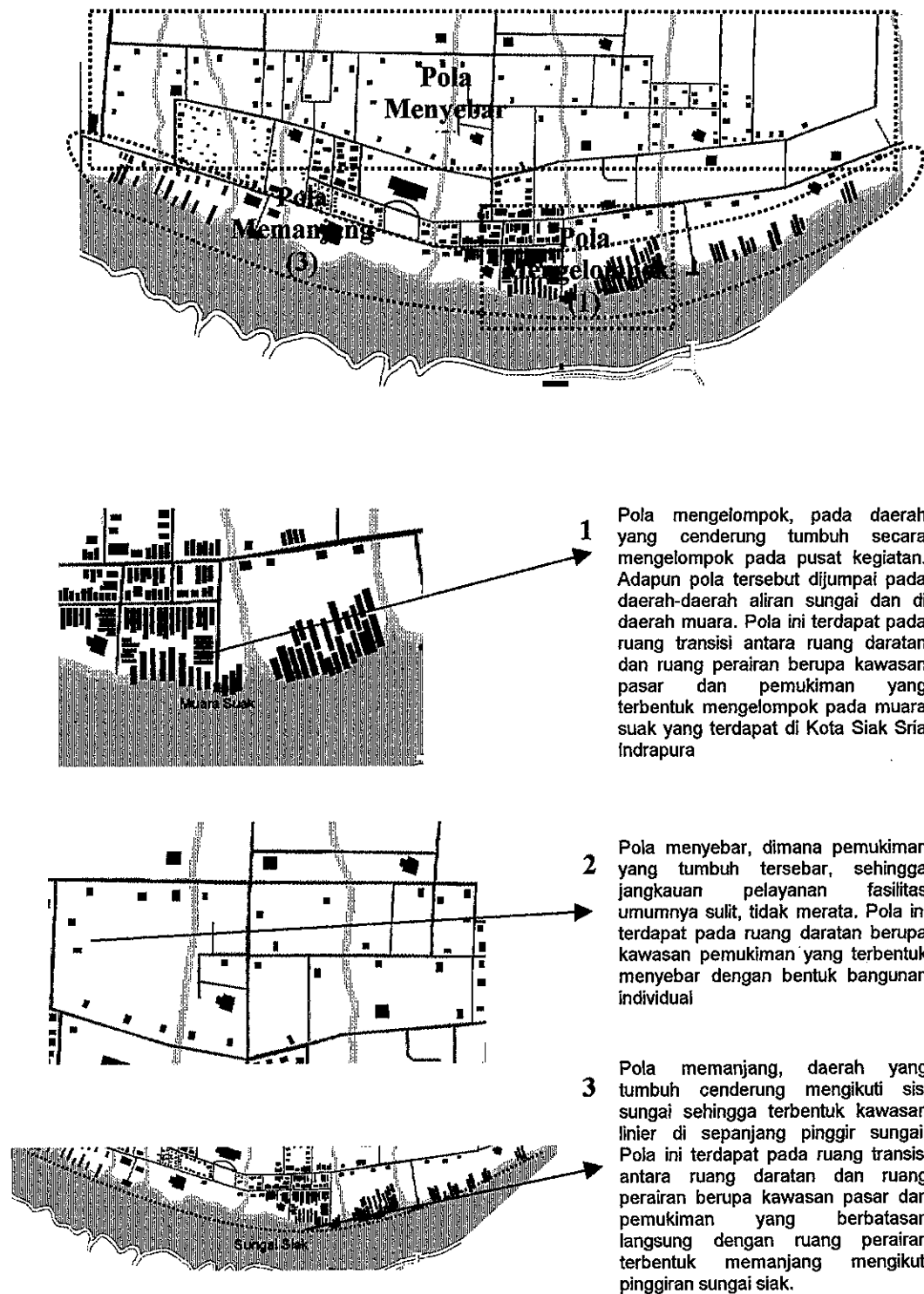
Pola hubungan visual secara diagramatis berupa pemfokusan (analisa berdasarkan teori linkage visual, Trancik, 1986)

Gambar 5.1. Pembagian ruang yang terbentuk berdasarkan perletakan lahan tanah dan perairan sungai menciptakan pola memusat dimana ruang transisi sebagai kawasan pinggir sungai menjadi pusat ruang bagi Kota Siak Sri Indrapura karena posisinya terletak diantara aktifitas kehidupan yang menghubungkan antara ruang darat dan ruang perairan sehingga pola ruang yang tercipta memusat ke arah kawasan pinggir sungai

- a. Ruang daratan, merupakan ruang yang terbentuk pada lahan tanah dalam wujud lingkungan binaan dan aktifitas kehidupan masyarakatnya yang berlangsung di lahan tanah. Ruang ini dikategorikan sebagai kawasan darat
- b. Ruang perairan, merupakan ruang yang terbentuk pada perairan sungai dalam wujud aktifitas kehidupan masyarakatnya yang berhubungan langsung dengan perairan yang terdapat di kota pinggiran sungai yaitu Sungai Siak.
- c. Ruang transisi antara ruang daratan dan ruang perairan, merupakan peralihan tanah darat dengan perairan sungai dalam wujud lingkungan binaan dan aktifitas kehidupan masyarakatnya. Ruang ini dikenal dengan kawasan pinggir sungai.

Pembentukan ruang berdasarkan perletakan lahan tanah dan perairan sungai diatas menunjukan bahwa ruang transisi antara ruang darat dan ruang perairan merupakan ruang peralihan antara kehidupan darat dan perairan sehingga secara visual hubungan menunjukan pemfokusan sehingga menciptakan pola memusat dimana ruang transisi sebagai kawasan pinggir sungai menjadi pusat ruang/inti/nukleus bagi Kota Siak Sri Indrapura karena posisinya terletak diantara aktifitas kehidupan yang menghubungkan antara ruang darat dan ruang perairan sehingga pola ruang yang tercipta memusat ke arah kawasan pinggir sungai (lihat gambar 5.1).

Pembagian ruang yang terbentuk berdasarkan perletakan lahan tanah dan perairan sungai menunjukan bahwa ruang transisi antara ruang darat dan ruang perairan merupakan ruang peralihan antara kehidupan darat dan perairan. Dari ruang-ruang ini dapat diketahui pola tata letak kota pinggiran sungai tersebut terbagi menjadi pola-pola yang ada seperti yang disebutkan pada gambar 5.2 dibawah ini (sumber berdasarkan DPU Cipta Karya, 1989):

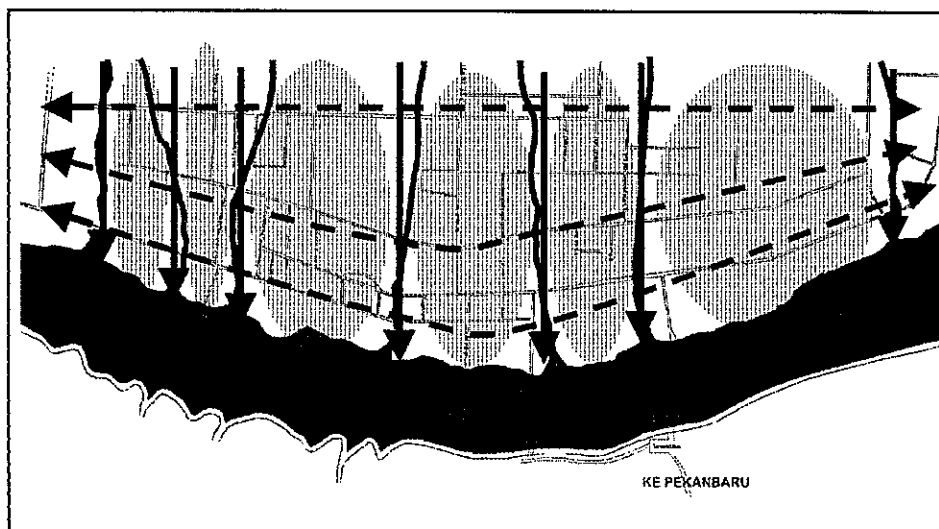


Gambar 5.2. Pola tata letak pemukiman kota pinggiran Sungai Siak terbagi menjadi pola mengelompok, menyebar dan linier berdasarkan ruang yang terbentuk dari potensi alam.

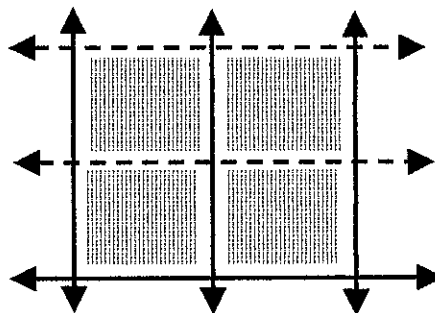
- a. Pola mengelompok, pada daerah yang cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Adapun pola-pola tersebut biasanya dijumpai pada daerah-daerah aliran sungai (DAS) dan di daerah muara. Pola ini terdapat pada ruang transisi antara ruang daratan dan ruang perairan berupa kawasan pasar dan pemukiman yang terbentuk mengelompok pada muara suak yang terdapat di kota Siak Sri Indrapura.
- b. Pola menyebar, dimana daerah yang tumbuh tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Pola ini terdapat pada ruang daratan berupa kawasan pemukiman yang terbentuk menyebar dengan bentuk bangunan individual.
- c. Pola memanjang, daerah yang tumbuh cenderung mengikuti pinggiran sungai sehingga terbentuk kawasan linier di sepanjang pinggiran Sungai Siak. Pola ini terdapat pada ruang transisi antara ruang daratan dan ruang perairan berupa kawasan pasar dan pemukiman yang berbatasan langsung dengan ruang perairan terbentuk memanjang mengikuti pinggiran Sungai Siak

Hal yang cukup menarik untuk dikaji dari pertapakan lahan yang terbentuk oleh potensi alam, di kota pinggiran sungai ini juga dijumpai *suak-suak* yang terbentuk di atas lahan darat yang menciptakan pola ruang yang spesifik pada kawasan darat, dimana ruang kota yang terbentuk berdasarkan jarak antar *suak*.

Pada saat kawasan ini dijadikan pusat pemerintahan bagi Kerajaan Siak, *suak-suak* tersebut dahulunya dimanfaatkan untuk memisahkan ruang berdasarkan fungsinya yaitu *Suak Lalung* merupakan *suak* yang memisahkan antara kawasan Istana Siak dengan kawasan pasar dan *suak Mesjid* yang memisahkan antara kawasan istana dengan pemukiman masyarakat. *Suak-suak* tersebut berfungsi sebagai medium transportasi air untuk memasuki kawasan darat yang pada saat itu masih berupa hutan.



- ↓ Sungai skunder berupa suak-suak yang terbentuk di lahan darat berupa jalur imajiner berbentuk linier U-S
- ↔ Sungai primer berupa Sungai Siak yang terbentuk di lahan perairan berupa jalur imajiner berbentuk linier B-T
- ↔ Jalur penghubung berupa elemen jalan dan jembatan yang menghubungkan ruang-ruang yang terbentuk dari jarak antar suak yang memanjang linier B-T
- ⬜ Ruang-ruang yang terbentuk oleh jarak antar suak-suak pada lahan daratan



Pola *Grid* yang terbentuk dilihat secara diagramatis terbentuk dari *linkage system* berupa hubungan antara ruang-ruang yang terbentuk oleh jarak antara suak dengan jalan lingkungan dan jembatan yang menghubungkan antar ruang yang dibatasi oleh keberadaan Sungai Siak sebagai ruang perairan sungai.

Gambar 5.3. Pola yang terbentuk dari hubungan antara suak-suak, Sungai Siak dan jalur penghubung berupa jalan dan jembatan membentuk pola *grid* (pola berdasarkan teori *linkage*, Trancik 1986). Hal ini bisa dilihat dari jalur-jalur imajiner yang terbentuk dari sungai skunder berupa suak-suak yang memanjang dari arah utara – selatan tegak lurus terhadap sungai primer berupa Sungai Siak dan jalur penghubung berupa elemen jalan dan jembatan yang menghubungkan ruang-ruang yang terbentuk dari jarak antar suak yang memanjang linier dari arah timur – barat sehingga menggambarkan pola *grid* di Kota Siak Sri Indrapura.

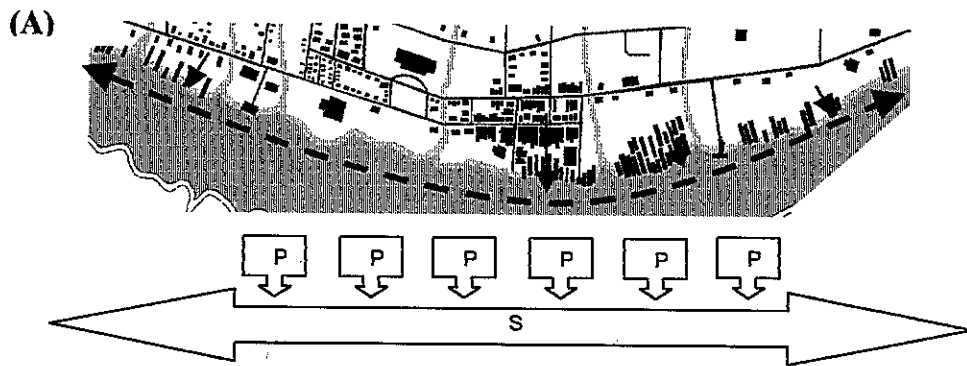
Kini *suak* tersebut berfungsi sebagai saluran pembuangan drainase kota ke arah sungai. Pembentukan *suak-suak* dari kondisi alami yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura ini menciptakan jembatan sebagai elemen urban yang berfungsi menghubungkan masing-masing ruang yang terbentuk oleh jarak antar *suak*.

Dari gambar 5.3. dapat dilihat bahwa dari ruang terbentuk oleh *suak-suak*, Sungai Siak dan jalur penghubung berupa jalan dan jembatan yang membentuk pola *grid*. Hal ini bisa dilihat dari jalur-jalur imajiner yang terbentuk dari sungai skunder berupa *suak-suak* yang memanjang dari arah utara – selatan tegak lurus terhadap sungai primer berupa Sungai Siak dan jalur penghubung berupa elemen jalan dan jembatan yang menghubungkan ruang-ruang yang terbentuk dari jarak antar *suak* yang memanjang *linier* dari arah timur-barat sehingga membentuk pola *grid* di Kota Siak Sri Indrapura.

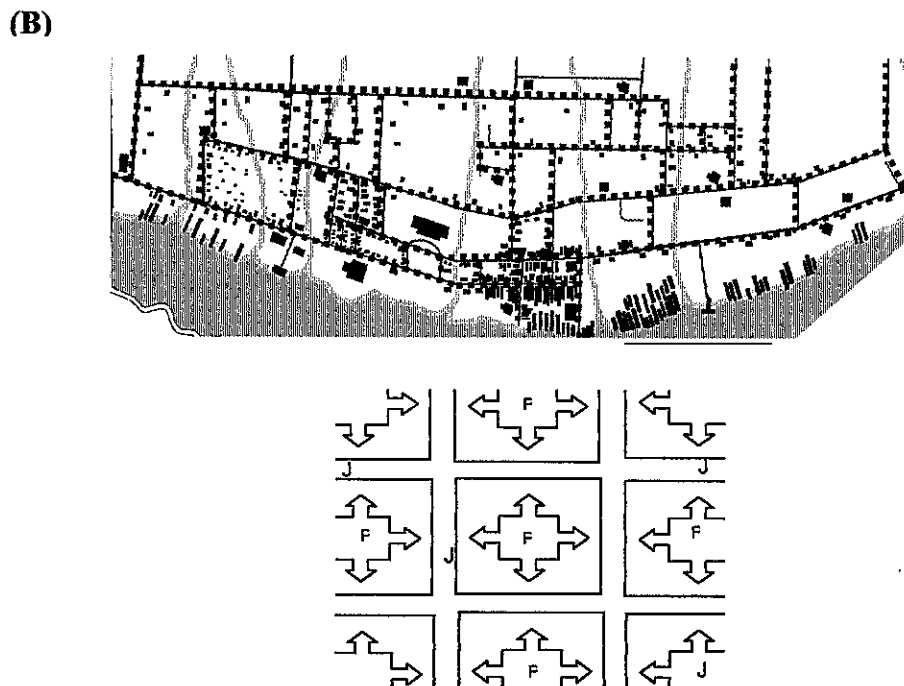
□ Wujud fisik lingkungan pemukiman menyangkut penampilan massa dan ruang

Pola ruang yang terbentuk berdasarkan wujud lingkungan pemukiman yang dibentuk oleh massa dan ruang luar dapat dilihat secara makro dan mikro. Penggunaan lahan makro adalah pengaturan penggunaan lahan atau penerapan kategori-kategori penggunaan lahan pada suatu daerah yang akan dijadikan daerah pembangunan, pelestarian atau peremajaan sesuai dengan Rencana Ruang Kota. Sedangkan guna lahan mikro adalah peruntukan ruang atau lahan pada suatu tempat yang secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait dan bagaimana seharusnya suatu kawasan atau zona dikembangkan (Daniswororo, 1989).

Pola lahan pemukiman dalam wujud massa (*solid*) dan ruang luar (*void*) yang terbentuk secara makro dapat dilihat dalam wilayah pemukiman yang terbentuk pada ruang darat dan ruang transisi berupa kawasan pinggiran Sungai Siak (lihat gambar 5.4) yaitu:



Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai membentuk pola linier. Pola linier ini digambarkan secara diagramatis terbentuk dari orientasi pemukiman (P) di sepanjang sisi sungai yang mengarah ke Sungai Siak (S).



Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan darat berbentuk *grid*. Pola *grid* ini secara diagramatis terbentuk dari orientasi pemukiman (P) di kawasan darat yang cenderung mengarah ke jalan lingkungan (J).

Gambar 5.4. Wilayah pemukiman pinggir sungai, merupakan awal pertumbuhan pemukiman yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura. Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai membentuk pola linier. (A). Sedangkan wilayah pemukiman darat, merupakan wilayah pemukiman yang terbentuk akibat perluasan dari pemukiman di pinggir sungai (perkembangan penyebaran pemukiman di Kota Siak Sri Indrapura yang cenderung ke arah darat akibat erosi yang dialami pada kawasan sisi sungai). Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan darat berbentuk grid. (B).

- a. Wilayah pemukiman pinggir sungai, merupakan awal pertumbuhan pemukiman yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura. Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai membentuk pola *linier*. Pola *linier* ini terbentuk dari orientasi pemukiman (*solid*) di sepanjang pinggir sungai yang cenderung mengarah ke Sungai Siak (*void*).
- b. Wilayah pemukiman darat, merupakan wilayah pemukiman yang terbentuk akibat perluasan dari pemukiman di pinggir sungai (perkembangan penyebaran pemukiman di Kota Siak Sri Indrapura yang cenderung ke arah darat akibat erosi yang dialami pada kawasan pinggir sungai). Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan darat berbentuk *grid*. Pola *grid* ini terbentuk dari orientasi pemukiman (*solid*) di kawasan darat yang cenderung mengarah ke jalan lingkungan (*void*) berbentuk grid.

Bila dilihat secara mikro menyangkut massa dan ruang yang terbentuk dapat diidentifikasi melalui peta komposisi yang menarik antara *solid "black"* dan *void "white"*. Dalam penentuan penggunaan lahan terbuka (*white*) dan lahan pemukiman (*black*), pola *solid (figure)* dan *void (ground)* yang terbentuk oleh bangunan-bangunan (*solid*) sebagai dinding luar (*void*) di Kota Siak Sri Indrapura terbagi atas tipe-tipe (pembagian tipe urban *solid-void* berdasarkan Trancik, 1986) sebagai berikut (lihat gambar 5.5):

- a. *Urban solid* di Kota Siak Sri Indrapura terdiri atas:

- *Public monuments/institution*, berupa :

1. Dermaga *public* yang terdapat di sepanjang pinggir Sungai Siak disebabkan fungsinya yang penting bagi aktifitas sosial dan ekonomi masyarakat dan sebagai fasilitas yang penting bagi sarana transportasi perairan di kota pinggiran sungai ini.
2. Istana Siak, Masjid Syahbuddin dan Balai Kerapatan Adat disebabkan bentuk yang khas, penempatan pada lokasi-lokasi yang strategis, fungsinya

sebagai pusat aktifitas sosial, budaya dan keagamaan masyarakat dan bangunan yang memiliki nilai historis yang tinggi berupa implementasi *babbul qawait* pada zaman Kerajaan Siak yang memindahkan pusat kekuasaannya pada kawasan ini.

3. Kelenteng sebagai tempat ibadah bagi komunitas Cina yang telah lama bermukim pada kawasan pasar disebabkan bentuknya yang khas, dan didirikan sebagai simbol ucapan syukur masyarakat Cina yang berada di Kota Siak Sri Indrapura atas kemajuan perekonomian dan keberadaan masyarakat Cina yang berakulturasi dengan masyarakat setempat (Melayu).

- *Urban blocks* (blok bangunan)

Di Kota Siak Sri Indrapura blok bangunan yang dominan adalah blok bangunan tunggal yang pola penyebaran hampir di seluruh kota pinggiran sungai, kecuali pada kawasan pasar yang dilingkupi oleh pola blok bangunan deret.

- *Edge defining building* (solid pembatas kawasan)

Terletak di sepanjang kawasan pinggir Sungai Siak berupa pemukiman yang berbatasan langsung dengan Sungai Siak yang memberikan batas tegas antara kawasan darat dan kawasan perairan Sungai Siak.

b. *Urban void* di Kota Siak Sri Indrapura terdiri atas:

- *Entry foyer space*

Pada kawasan pinggir sungai berupa Sungai Siak sebagai medium pencapaian menuju ke Kota Siak Sri Indrapura, pada kawasan pasar berupa jalan masuk menuju pasar berupa jalan masuk dari Sungai Siak dan dari darat, sedangkan pada kawasan darat berupa jalan masuk setelah melewati dermaga dan kawasan pasar. Ruang terbuka ini bersifat *public* dimana semua orang bisa

melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk berbagai keperluan.

- *Streets/jalan*

Berupa jalan-jalan yang terdapat di dalam kawasan baik berupa jalan antara kawasan, jalan lingkungan, jalan kampung dan jalan kampung kecil. Ruang terbuka ini bersifat *public* dimana semua orang melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk berbagai keperluan.

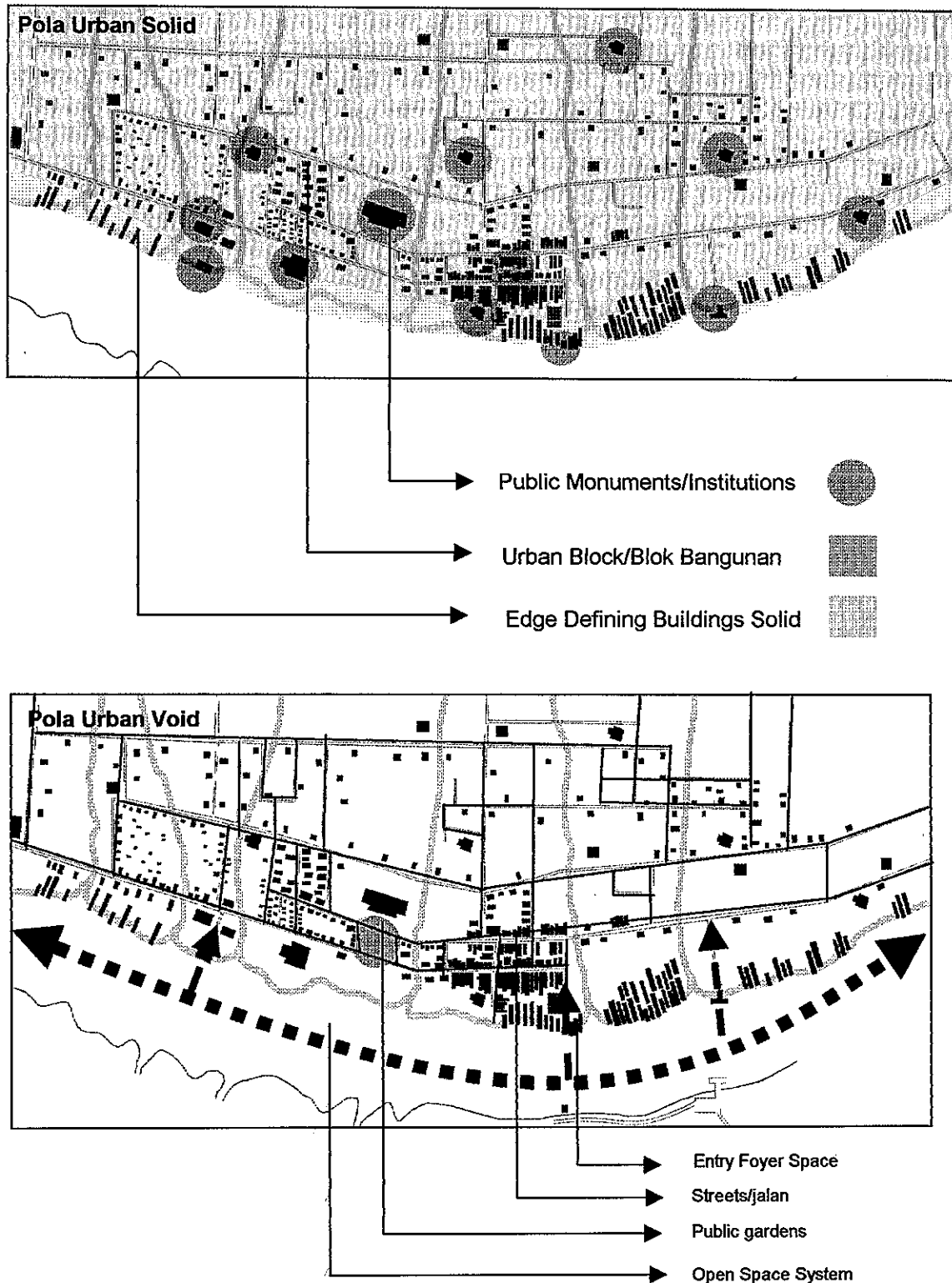
Void ini merupakan eksternal *void* karena terletak di luar bangunan dan dikatakan sebagai *public space* karena dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Kualitas ruang *linier* makin kuat dengan adanya pembatasan elemen *solid* sepanjang sisi-sisinya. Ruang terbuka ini merupakan penghubung antara ruang terbuka lainnya.

- *Public parks and garden*

Areal parkir hanya berupa pemanfaatan bahu jalan sebagai areal parkir. Pada kawasan darat dijumpai taman yang terdapat di areal Istana Siak. *Void* ini merupakan eksternal *void* karena terletak di luar bangunan dan dikatakan sebagai *public space* karena dimanfaatkan oleh kepentingan umum.

- *Open space system*

Pada kawasan pinggir sungai berupa Sungai Siak, sedangkan pada kawasan darat berupa lapangan terbuka yang terletak di depan Istana Siak. Ruang terbuka ini bersifat *public* dimana semua orang melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk berbagai keperluan.



Gambar 5.5. Pola Urban Solid-Void yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura merupakan perpaduan pola linear yang dibentuk oleh ruang masiv dan ruang terbuka membentuk pola grid pada kota pinggiran sungai ini.

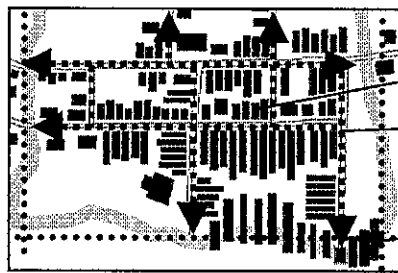
Dari hubungan yang terbentuk dari masing-masing tipe berdasarkan gambar 5.5, dapat dilihat bahwa pola ruang yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura adalah pola *grid*. Pola *grid* ini dibentuk oleh *urban solid (figure)* dan *void (ground)* yang dibentuk oleh bangunan-bangunan sebagai dinding ruang luar, dimana kawasan ini dibatasi oleh *linier space system* berupa sungai yang memisahkan kawasan ini dengan kawasan luar Kota Siak Sri Indrapura.

- Pengelompokan-pengelompokan lahan berdasarkan aktifitas sejenis atau beberapa jenis

Dari hasil kajian data maka ruang-ruang yang terbentuk berdasarkan pengelompokan-pengelompokan aktifitas sejenis atau beberapa jenis yang terdapat di kota pinggiran sungai ini berupa :

- a. Ruang yang dibentuk oleh aktifitas perdagangan dan jasa berupa kawasan pasar
- b. Ruang yang dibentuk oleh aktifitas pelayanan pemerintahan yang mendominasi di sekitar kawasan Istana Siak
- c. Ruang yang dibentuk oleh aktifitas transportasi air yang mendominasi di kawasan dermaga di pinggiran Sungai Siak
- d. Ruang yang dibentuk oleh aktifitas peribadatan yang mendominasi di kawasan Mesjid Syahbuddin.

Dari identifikasi ruang-ruang yang terbentuk berdasarkan pengelompokan-pengelompokan aktifitas sejenis atau beberapa jenis di kota pinggiran sungai ini berdasarkan analisa *figure ground* berupa pola *solid* dan *void* yang terbentuk dapat diketahui bahwa pola ruang yang terbentuk berupa pola *grid*.

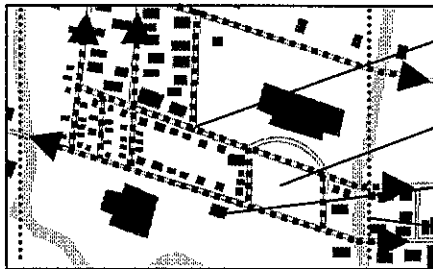


Urban solid berbentuk Blok Bangunan deret yang berfungsi sebagai tempat berdagang selain sebagai tempat tinggal bagi pemiliknya yang mendukung aktifitas perdagangan dalam kawasan pasar dengan orientasi pemukiman menghadap ke jalan lingkungan

Urban void berbentuk *Closed Linier System* berupa jalan lingkungan yang terdapat pada ruang ini sebagai koridor yang mendukung pergerakan aktifitas perdagangan dalam kawasan pasar

Kawasan pasar dibatasi oleh suak dan sungai siak sebagai urban void berbentuk pola *open linier system* sehingga untuk menuju ataupun keluar dari kawasan ini melalui elemen fisik jalur penghubung berupa jembatan untuk melewati dermaga di pinggir sungai siak

Pola Ruang pada kawasan pasar yang dibentuk oleh aktifitas perdagangan secara keseluruhan membentuk pola *grid* yang dibentuk oleh urban solid berupa blok bangunan deret dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan pasar berupa urban void yang didukung oleh batas kawasan pasar berupa suak dan sungai siak sebagai urban void.



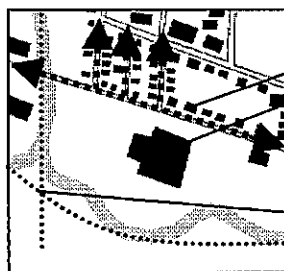
Urban void berbentuk *Closed Linier System* berupa jalan lingkungan yang terdapat pada ruang ini sebagai koridor mendukung pergerakan aktifitas pelayanan pemerintah dalam kawasan istana siak

Urban void berbentuk *open Linier System* berupa lapangan terbuka yang berbentuk yang terdapat pada ruang ini sebagai square mendukung pergerakan aktifitas pelayanan pemerintah dalam kawasan istana siak sebagai pusat kawasan pemerintahan

Urban solid berbentuk Blok Bangunan tunggal yang didominasi oleh perkantoran pemerintahan yang mendukung aktifitas pelayanan pemerintahan dalam kawasan istana siak dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan

Kawasan istana siak dibatasi oleh suak sebagai urban void berbentuk pola *open linier system* sehingga untuk menuju ataupun keluar dari kawasan ini melalui elemen fisik jalur penghubung berupa jembatan untuk melewati dermaga di pinggir sungai siak

Pola Ruang pada kawasan istana siak yang dibentuk oleh aktifitas pelayanan pemerintahan secara keseluruhan membentuk pola *grid* yang dibentuk oleh urban solid berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan istana berupa urban void yang didukung oleh batas kawasan istana siak berupa suak sebagai urban void *open linier system* dan pusat kawasan berupa lapangan terbuka yang terdapat di depan istana siak yang berbentuk square

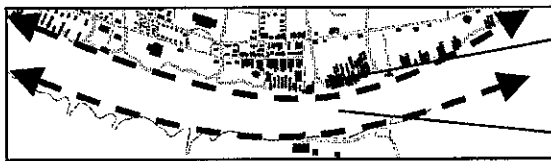


Urban solid berbentuk Blok Bangunan tunggal berupa Masjid Syahbuddin sebagai *public institutions* dan pemukiman masyarakat sebagai *the predominant field of urban bloc* yang mendukung aktifitas peribadatan dalam kawasan masjid syahbuddin dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan bagi pemukiman dan ke arah barat bagi masjid.

Urban void berbentuk *Closed Linier System* berupa jalan lingkungan yang terdapat pada ruang ini sebagai koridor mendukung pergerakan aktifitas pelayanan pemerintah dalam kawasan istana siak

Kawasan masjid syahbuddin dibatasi oleh suak dan sungai siak sebagai urban void berbentuk pola *open linier system* sehingga untuk menuju ataupun keluar dari kawasan ini melalui elemen fisik jalur penghubung berupa jembatan untuk melewati dermaga di pinggir sungai siak

Pola Ruang pada kawasan masjid yang dibentuk oleh aktifitas peribadatan secara keseluruhan membentuk pola *linier* yang dibentuk oleh urban solid berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan masjid berupa urban void yang didukung oleh batas kawasan masjid berupa suak dan sungai siak sebagai urban void *open linier system*



Urban solid berbentuk Blok Bangunan tunggal blok bangunan deret sebagai *the predominant field of urban bloc* dengan orientasi menghadap ke sungai siak sebagai ruang tempat terbentuk aktifitas perairan

Urban void berbentuk *open Linier System* berupa sungai yang terdapat pada ruang ini dalam kawasan sungai siak

Pola Ruang pada kawasan sungai yang dibentuk oleh aktifitas perairan secara keseluruhan membentuk pola *linier* yang dibentuk oleh urban solid berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke sungai siak berupa urban void yang terbentang linier.

Gambar 5.6. Pola ruang kota di Kota Siak Sri Indrapura yang dibentuk oleh elemen penggunaan lahan berdasarkan pengelompokan aktifitas secara keseluruhan membentuk pola *grid* yang dibentuk oleh urban solid berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan berupa urban void yang didukung sungai siak dan suak sebagai urban void *open linier system*.

Dari gambar 5.6 berdasarkan teori *figure ground* berupa konfigurasi antar elemen *solid* dan *void* yang terdapat pada masing-masing ruang aktifitas dapat diketahui bahwa:

1. Pola ruang pada kawasan pasar yang dibentuk oleh aktifitas perdagangan secara keseluruhan membentuk pola *grid* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan deret dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan pasar berupa urban *void* yang didukung oleh batas kawasan pasar berupa suak dan Sungai Siak sebagai urban *void*.
2. Pola ruang pada kawasan Istana Siak yang dibentuk oleh aktifitas pelayanan pemerintahan secara keseluruhan membentuk pola *grid* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan istana berupa urban *void* yang didukung oleh batas kawasan Istana Siak berupa suak sebagai urban *void open linier system* dan pusat kawasan berupa lapangan terbuka yang terdapat di depan Istana Siak yang berbentuk *square*
3. Pola ruang pada kawasan mesjid yang dibentuk oleh aktifitas peribadatan secara keseluruhan membentuk pola *linier* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan mesjid berupa urban *void* yang didukung oleh batas kawasan mesjid berupa suak dan Sungai Siak sebagai urban *void open linier system*
4. Pola ruang pada kawasan sungai yang dibentuk oleh aktifitas perairan secara keseluruhan membentuk pola *linier* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke Sungai Siak berupa urban *void* yang terbentang *linier*.

B. Massa dan Bentuk Bangunan

Pengaruh dari tata guna lahan dan pola penggunaan lahan mengakibatkan terbentuknya pengelompokan-pengelompokan bangunan dengan bentuk-bentuk dan massa tertentu (Danisworo, 1991). Di kota pinggiran sungai ini dapat dilihat pola yang terbentuk merupakan produk masyarakat yang menjadi cerminan dari kesepakatan masyarakat dan pengaruh kondisi alam yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura.

□ Massa Bangunan

Pengelompokan massa yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan kajian data dapat dilihat sebagai berikut:

a. Massa bangunan pada kawasan pinggir sungai

Massa bangunan dan lingkungan yang terbentuk di kawasan ini dibentuk oleh susunan pemukiman yang berkembang di sepanjang pinggir Sungai Siak dan pemukiman yang terdapat di sepanjang Jalan Sultan Ismail. Orientasi bangunan menghadap ke arah sungai dan ke arah Jalan Sultan Ismail.

b. Massa bangunan pada kawasan darat

Merupakan massa bangunan dan lingkungan yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat. Bentuk bangunan tunggal yang dominan pada kawasan darat ini memiliki orientasi ke arah jalan, kecuali tempat ibadah umat islam berupa mesjid yang orientasinya ke arah barat.

Pada bagian ini terdapat jembatan-jembatan yang merupakan elemen urban yang penting karena menjadi pintu gerbang kawasan yang juga menghubungkan kawasan darat dengan kawasan pasar.

c. Massa bangunan pada kawasan pasar

Merupakan massa bangunan dan lingkungan yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan pasar. Bentuk bangunan deret yang dominan pada kawasan pasar ini memiliki orientasi ke arah jalan. Pada bagian ini terdapat jembatan-jembatan yang merupakan elemen urban yang penting karena menjadi pintu gerbang kawasan yang juga menghubungkan kawasan pasar dengan kawasan darat.

Dalam mengidentifikasi pola ruang yang terbentuk dari konfigurasi massa bangunan di Kota Siak Sri Indrapura dapat dilihat dari elemen-elemen *solid* (Trancik, 1986) atau blok massa berupa ruang masiv dalam bentuk blok tunggal, blok yang mendefenisikan sisi dan blok medan (Zahnd, 1999).

Blok tunggal (*single*) bersifat agak individual, akan tetapi elemen ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari suatu unit yang lebih besar, dimana elemen tersebut sering memiliki sifat yang lebih penting. Pada pembahasan sebelumnya dalam bahasan pola ruang yang terbentuk dari penggunaan lahan, blok tunggal yang dijumpai di Kota Siak Sri Indrapura pada dasarnya terbentuk dari pemukiman dengan bentuk bangunan tunggal dan blok tunggal yang memiliki sifat penting sebagai *public monuments/institution* berupa; Istana Siak, Mesjid Syahbuddin dan Balai Kerapatan Adat disebabkan bentuk yang khas, penempatan pada lokasi-lokasi yang strategis, fungsinya sebagai pusat aktifitas sosial, budaya dan keagamaan masyarakat dan bangunan yang memiliki nilai historis yang tinggi berupa implementasi *babbul qawait* pada zaman Kerajaan Siak yang memindahkan pusat kekuasaannya pada kawasan ini; serta kelenteng sebagai tempat ibadah bagi komunitas Cina yang telah lama bermukim pada kawasan pasar disebabkan bentuknya yang khas, dan didirikan sebagai simbol ucapan syukur masyarakat Cina yang berada di Kota Siak Sri Indrapura atas kemajuan perekonomian dan keberadaan masyarakat Cina yang berakulturasi dengan masyarakat setempat.

Blok yang mendefinisikan sisi (*edge defining building*) dapat berfungsi sebagai pembatas secara *linier*. Seperti yang telah diperoleh dalam pembahasan sebelumnya dalam bahasan pola ruang yang terbentuk dari penggunaan lahan, blok ini terletak di sepanjang kawasan pinggir sungai berupa pemukiman yang berbatasan langsung dengan Sungai Siak yang memberi kesan sebagai pembatas antara kawasan darat dan kawasan perairan Sungai Siak.

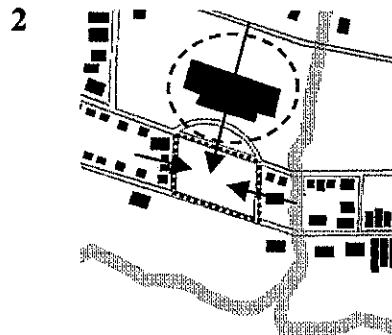
Blok medan memiliki bermacam massa dan bentuk, namun masing-masing tidak dilihat sebagai individu, melainkan hanya melihat keseluruhan massanya secara bersama. Komposisi *solid* yang terbentuk sebagai blok medan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura dapat dilihat sebagai massa dan bentuk bangunan yang terbentuk dari jarak antara *suak*. Pola yang terbentuk dari komposisi massa bangunan pada masing-masing blok medan dapat dilihat pada gambar 5.7.

Dari penjelasan urban solid yang terbentuk dari blok tunggal, blok yang mendefinisikan sisi dan blok medan maka pola ruang yang terbentuk dari konfigurasi massa bangunan di Kota Siak Sri Indrapura berupa :

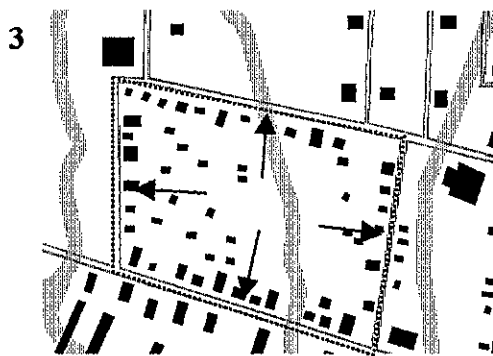
- a. Pola *linier* yang dibentuk oleh susunan pemukiman yang berkembang di sepanjang pinggir Sungai Siak dan pemukiman yang terdapat di sepanjang Jalan Sultan Ismail. Orientasi bangunan menghadap ke arah sungai dan ke arah Jalan Sultan Ismail.
- b. Pola *grid* yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat. Bentuk bangunan tunggal yang dominan pada kawasan darat dan kawasan pasar yang memiliki orientasi massa bangunan ke arah jalan, kecuali tempat ibadah umat islam berupa mesjid yang orientasinya ke arah barat.



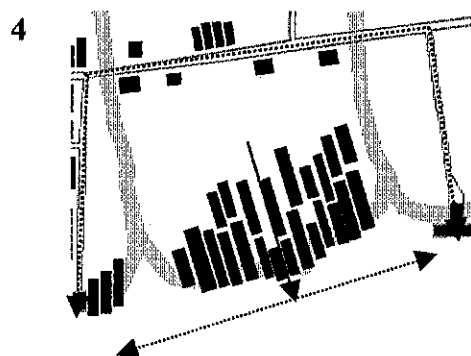
Konfigurasi massa dengan bentuk mengelompok pada kawasan pasar membentuk pola grid yang diperoleh dari urban solid dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan sehingga membentuk koridor di sepanjang jalan lingkungan mengikuti pola urban void yang berbentuk grid. Urban solid yang tidak berorientasi ke arah jalan hanya mesjid sebagai *public institution* yang mengarah ke barat.



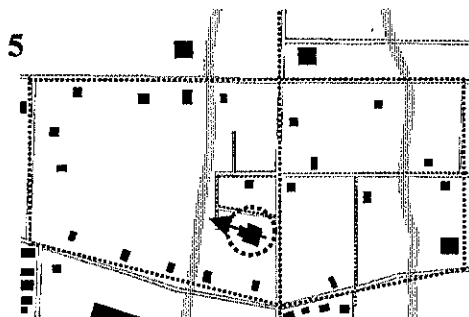
Konfigurasi massa dengan bentuk memusat pada lapangan terbuka yang berbentuk *square* di depan istana siak membentuk pola *central open system* yang diperoleh dari urban solid dengan orientasi menghadap ke *square*. Istana siak sebagai urban solid *public institution* memiliki vista langsung ke sungai siak.



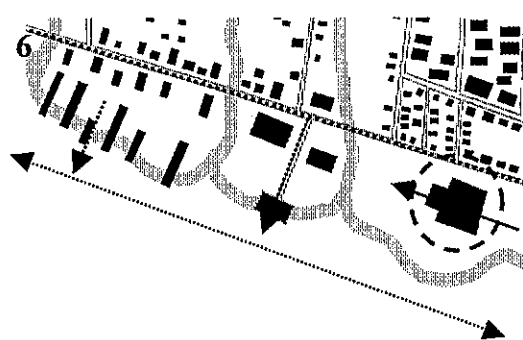
Konfigurasi massa dengan sebagai bentuk blok medan pada kawasan pemukiman darat membentuk pola grid yang diperoleh dari urban solid dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan sehingga membentuk koridor di sepanjang jalan lingkungan mengikuti pola urban void yang berbentuk grid. Urban solid yang tidak berorientasi ke arah jalan hanya mesjid sebagai *public institution* yang mengarah ke barat.



Konfigurasi massa dengan bentuk pola bangunan deret yang mengelompok pada kawasan pinggir sungai mendefinisikan sisi membentuk pola linier yang diperoleh dari urban solid dengan orientasi menghadap ke sungai siak



Konfigurasi massa dengan bentuk menyebar pada kawasan pemukiman darat membentuk pola grid yang diperoleh dari urban solid dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan sehingga membentuk koridor di sepanjang jalan lingkungan mengikuti pola urban void yang berbentuk grid. Urban solid yang tidak berorientasi ke arah jalan hanya mesjid sebagai *public institution* yang mengarah ke barat.



Konfigurasi massa dengan bentuk pola bangunan tunggal pada kawasan pinggir sungai mendefinisikan sisi membentuk pola linier yang diperoleh dari urban solid dengan orientasi menghadap ke sungai siak

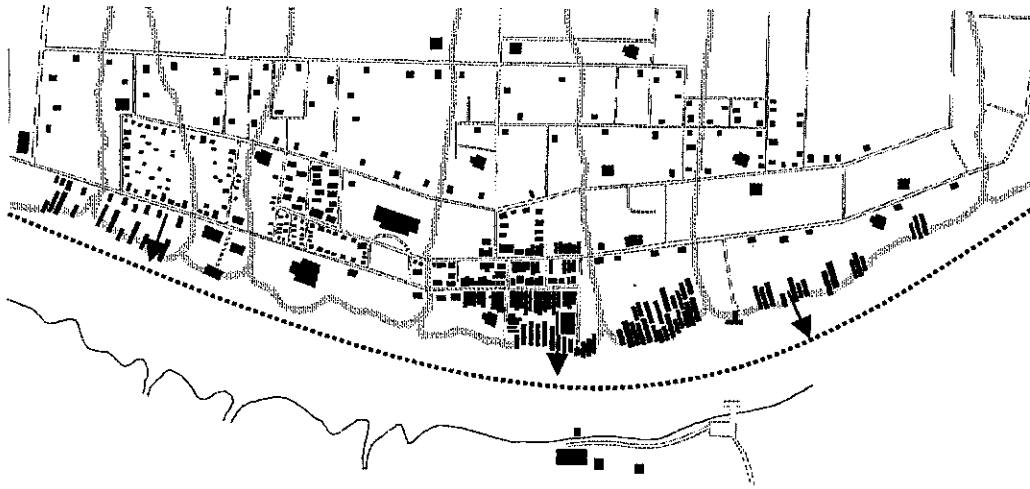
Gambar 5.7. Pola Ruang kota yang di bentuk oleh konfigurasi bangunan menunjukan beberapa tipe pola konfigurasi solid yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura sebagai kota pinggiran sungai.

□ Bentuk Bangunan

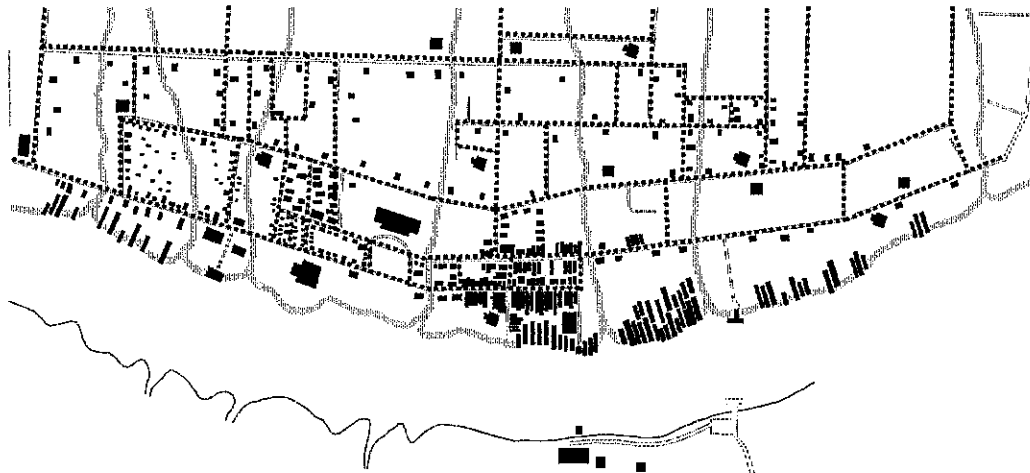
Kondisi lahan yang berada dalam kawasan iklim tropis yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berhubungan langsung dengan perairan Sungai Siak. Bentuk bangunan yang terletak pada kawasan pinggir sungai berbentuk panggung, dimana bangunan ditopang tiang-tiang yang ditanam di perairan pinggiran sungai sedangkan bangunan yang berhubungan langsung dengan darat berbentuk panggung dengan pondasi berbentuk umpak. Pengaruh kondisi alam berupa keadaan topografi yang berada pada kawasan tropis mempengaruhi bentuk bangunan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura. Bahan bangunan yang tersedia oleh alam berupa hutan dimanfaatkan oleh masyarakat siak dalam membangun tempat tinggal mereka, sehingga pada kota pinggiran sungai ini didominasi oleh bangunan yang menggunakan bahan dari kayu.

Berdasarkan penjelasan diatas, bentuk bangunan yang terdapat di Kota Siak Sri Indrapura memberikan penjelasan bahwa pola ruang yang terbentuk berupa (lihat gambar 5.8):

- a. Bangunan yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai berbentuk panggung, dimana bangunan ditopang oleh tiang-tiang yang ditanam di perairan pinggiran sungai dengan arah orientasi menghadap ke arah kawasan Sungai Siak dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk *linier* di sepanjang pinggiran Sungai Siak.
- b. Bangunan yang terbentuk pada kawasan darat merupakan bangunan yang berhubungan langsung dengan darat berbentuk panggung dengan pondasi berbentuk umpak dan orientasi bangunannya mengarah ke jalan lingkungan dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk pola *grid* sesuai pola jalan lingkungan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura.



Bangunan yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai, berbentuk panggung, dimana bangunan ditopang oleh tiang-tiang yang ditanam di perairan pinggiran sungai dengan arah orientasi menghadap ke arah kawasan sungai siak dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk linier di sepanjang sisi sungai siak.



Bangunan yang terbentuk pada kawasan darat merupakan bangunan yang berhubungan langsung dengan darat berbentuk panggung dengan pondasi berbentuk umpak dan orientasi bangunannya mengarah ke jalan lingkungan dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk pola grid sesuai pola jalan lingkungan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura.

Gambar 5.8. Bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk linier di sepanjang sisi sungai siak (A) dan bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk pola grid sesuai pola jalan lingkungan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura(B)

C. Sirkulasi dan Parkir

Terbentuknya ruang pergerakan dalam sistim sirkulasi disebabkan antara lain (Danisworo, 1991) :

- Adanya persamaan kepentingan antara dua atau lebih peruntukan lahan atau fungsi bangunan.
- Adanya kebutuhan untuk memanfaatkan potensi suatu kawasan terutama menyangkut pertimbangan ekonomi dan kondisi fisiknya.
- Adanya aksesibilitas suatu kawasan baik ke dalam maupun ke luar kawasan.

Ruang pergerakan/aktifitas yang ditimbulkan oleh sirkulasi dalam konteks ini berupa jalur transportasi dan di perairan sungai dan di darat. Dalam pendekatan ini sirkulasi yang dinamis menjadi penggerak bentuk pola ruang kota. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk karakter pola ruang kota tetapi juga membentuk struktur kota. *Linkage* adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam menyatukan bentuk kota (*urban form*) dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam *linkage* membentuk sirkulasi. (Trancik, 1986). Pola ruang yang terbentuk dalam sistim penghubung dalam konteks ini berupa pola ruang yang ditimbulkan dari pergerakan/aktifitas berupa pola ruang yang dibentuk oleh jalur transportasi dan sirkulasi yang terdapat di perairan sungai dan darat.

Pola ruang yang terbentuk melalui jalur transportasi dalam pembentukan pola ruang Kota Siak Sri Indrapura ini berupa (lihat gambar 5.9):

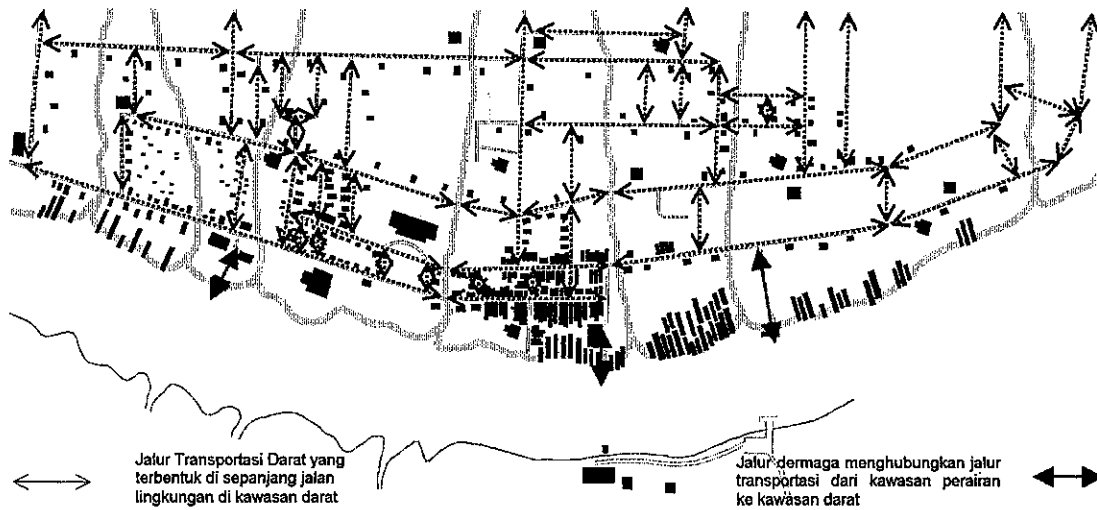
- a. Pola pencapaian melalui jalur transportasi darat yang terbentuk dari jalur transportasi kota melalui jalan-jalan lingkungan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura yang tidak terlepas dari pola sebaran pemukiman yang terbentuk secara *linier* di sepanjang pinggiran Sungai Siak, serta keterkaitan dengan kawasan lainnya di sekitar Kota Siak. Dalam perkembangannya pola jaringan jalan yang terbentuk

mengikuti pola sebaran pemukiman tersebut membentuk pola *grid* yang kecenderungan perkembangannya ke arah darat.

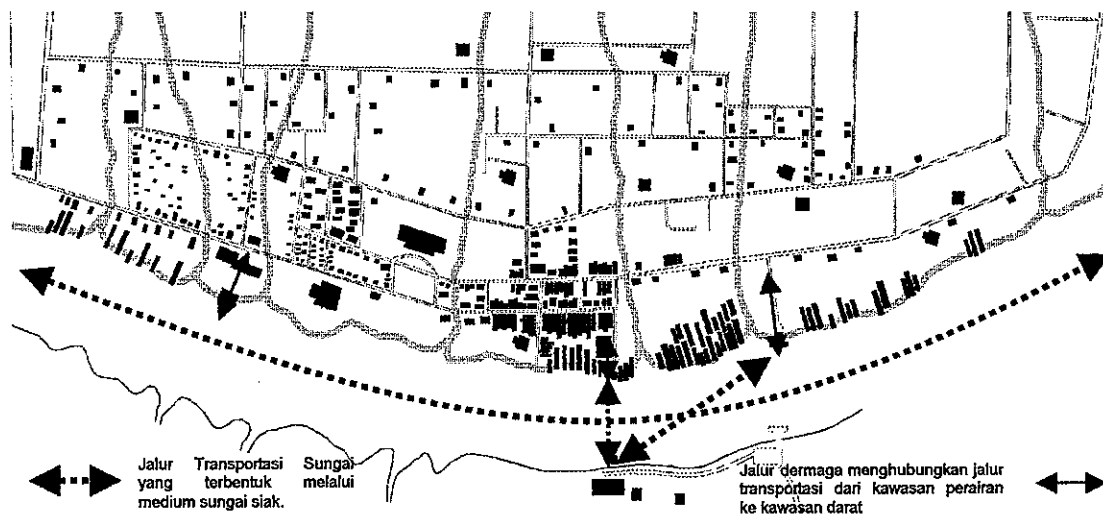
- b. Pola pencapaian melalui jalur transportasi perairan terbentuk karena adanya persamaan kepentingan antara dua kawasan yang dibatasi oleh Sungai Siak yaitu kawasan Kota Siak Sri Indrapura dan Kampung Mempura yang terletak di seberang Kota Siak. Kondisi fisik ini menciptakan pola transportasi dari Kota Siak ke luar maupun dari luar ke Kota Siak. Satu-satunya akses untuk menuju ke ibukota propinsi dari Kota Siak hanya melakukan penyeberangan dari Mempura atau langsung melewati Sungai Siak sebagai jalur transportasi perairan sungai.

Dari pola pencapaian melalui sistim transportasi di Kota Siak Sri Indrapura dapat diketahui bahwa pola sirkulasi yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini terdiri dari:

- Pola sirkulasi kawasan perairan. Pola sirkulasi pada kawasan perairan sungai di Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk oleh Sungai Siak yang berfungsi sebagai sarana perhubungan sungai yang digunakan untuk kegiatan pergerakan dan perpindahan penduduk maupun barang. Keberadaan fasilitas perhubungan sungai ini berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian wilayah dalam perkembangan dan pembentukan struktur ruang di Kota Siak Sri Indrapura. Pola sirkulasi yang terjadi di Sungai Siak berupa sirkulasi dari alat transportasi air (sampan, kapal) yang bergerak di sepanjang pinggir Sungai Siak dan penyeberangan ke arah Kampung Mempura, seberang Kota Siak Sri Indrapura.
- Pola sirkulasi kawasan darat. Pola sirkulasi yang terbentuk pada kawasan darat di Kota Siak Sri Indrapura terlihat pada jalur transportasi jalan yang terbentuk dalam kawasan kota membentuk pola *grid*. Pola sirkulasi yang terbentuk di dalam Kota Siak menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi darat berupa becak, sepeda, sepeda motor, mobil pribadi dan pejalan kaki disepanjang pedestrian yang terbentuk.



Pola sirkulasi yang terbentuk pada kawasan darat di Kota Siak Sri Indrapura terlihat pada jalur transportasi darat yang menggunakan elemen jalan sebagai urban void membentuk pola grid



Pola sirkulasi yang terjadi di Sungai Siak berupa sirkulasi dari alat transportasi air (sampan, kapal) yang bergerak di sepanjang pinggir Sungai Siak dan penyeberangan ke arah Kampung Mempura, seberang Kota Siak Sri Indrapura mengikuti pergerakan sungai yang berbentuk linier.

Gambar 5.9. Pola sirkulasi yang terbentuk dari jalur transportasi berupa pergerakan manusia dan barang yang membentuk pola grid pada kawasan darat mengikuti pola jalan lingkungan sebagai urban void dan membentuk pola linier pada kawasan perairan mengikuti pola sungai siak sebagai urban void dengan bentuk *linier open system*

Dari penjelasan pola transportasi dan pergerakan sirkulasi yang terbentuk di kawasan darat dan medium Sungai Siak dapat diketahui bahwa pola sirkulasi yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura pada dasarnya merupakan pola-pola linier yang terbentuk di jalan lingkungan dan Sungai Siak yang membentuk pola *grid* dari pertemuan pola-pola linier tersebut.

Sedangkan sistim parkir merupakan ruang transisi dari sistim sirkulasi dengan bangunan atau kawasan tertentu. Keberadaan tempat parkir sangatlah menentukan, karena ini menyangkut permasalahan kelancaran sistim sirkulasi dan penyediaan ruang untuk tempat kendaraan (Danisworo 1991). Sistim parkir yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura dalam pengamatan di lapangan berupa sistim parkir darat yang terdapat kawasan darat yang terbentuk pada bahu jalan lingkungan dan sistim parkir perairan yang terbentuk di kawasan pinggir sungai berupa dermaga-dermaga.

D. Ruang Terbuka

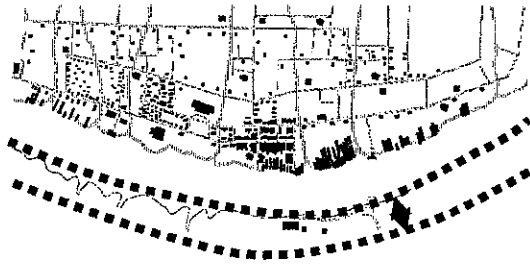
Ruang terbuka sebagai salah satu elemen fisik pembentuk karakteristik pola ruang kota pinggiran sungai merupakan bagian penting pada pembentukan karakter pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura. Ruang terbuka umum, menjadi penekanan karena di tempat-tempat ini terjadi interaksi sosial, konflik kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Dalam skala kawasan, ruang terbuka yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini ditinjau dari aspek fungsional dan aspek ekologis berupa (Danisworo, 1991):

- a. Ruang terbuka yang terbentuk melalui aspek fungsional memberi wadah bagi sistim penghubung, dimana segala bentuk aktifitas masyarakatnya yang berlangsung pada kawasan darat berupa jaringan jalan lingkungan dan lapangan terbuka yang terdapat di depan Istana Siak.
- b. Sedangkan ruang terbuka yang terbentuk melalui aspek ekologis merupakan kondisi alami dalam wujud Sungai Siak yang menjaga keseimbangan ekosistem

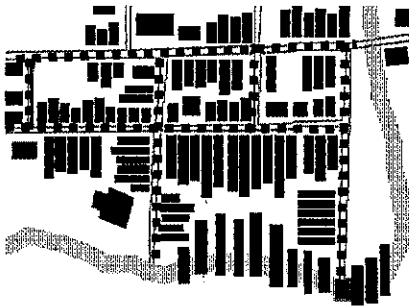
lingkungan binaan Kota Siak Sri Indrapura.

Pembagian ruang berdasarkan daerah yang membatasinya terdiri dari *hard space* dan *soft space* (Trancik, 1986). *Hard space* adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama dari suatu aktifitas sosial. Sedangkan *soft space* adalah segala sesuatu yang didominir oleh lingkungan alam, apakah itu di dalam atau di luar kota. Secara garis besar ruang terbuka yang tercipta di kota pinggiran sungai adalah pola ruang terbuka yang terbentuk oleh alam dan pola ruang terbuka yang terbentuk oleh intensitas pembangunan yang dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut (lihat gambar 5.10):

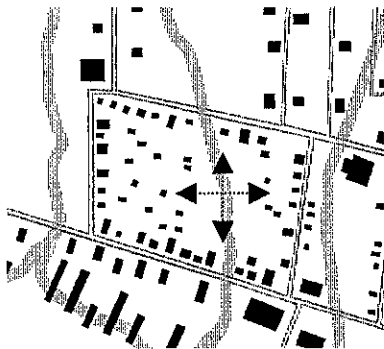
- Ruang terbuka sebagai elemen pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura dalam skala kawasan berupa Sungai Siak itu sendiri sebagai ruang terbuka terbesar dari Kota Siak Sri Indrapura. Pola yang di bentuk dari ruang terbuka ini berdasarkan aktifitas pergerakan yang membentuknya terbentuk pola *linier* sesuai dengan kondisi yang membentuk sungai tersebut.
- Ruang terbuka yang tercipta pada kawasan darat secara garis besar berupa pola-pola ruang terbuka yang tercipta melalui :
 - a. Lorong (*corridor*), merupakan kategori *path* yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan suatu fungsi dengan fungsi lainnya atau lebih. Bentuk ruang ini didefinisikan dengan jalur jalan yang ada di Kota Siak Sri Indrapura dan elemen dinding bangunan yang ada di kedua sisinya.
 - b. Kantong (*cluster*), bentuk khas ini terlihat pada ruang terbuka yang terdapat di depan istana siak berbentuk *square*, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini menimbulkan kesan *nodes* yang kuat pada kawasan tersebut. Ruang ini terbentuk sebagai akibat dari penataan masa bangunan di sekitar ruang terbuka.
 - c. Ruang antar bangunan, ruang terbuka yang terbentuk oleh jarak bebas antara satu bangunan dengan bangunan lainnya pada pemukiman di Kota Siak Sri Indrapura.



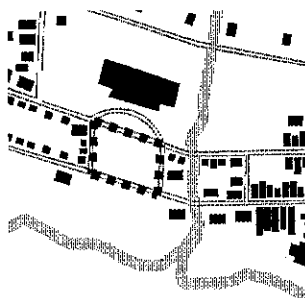
Ruang terbuka yang terbentuk melalui aspek ekologis merupakan kondisi alami dalam wujud Sungai Siak yang menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan binaan Kota Siak Sri Indrapura. Ruang terbuka ini membentuk liner yang dipertegas oleh urban solid berupa bangunan sepanjang kawasan pinggir sungai yang menghadap ke arah sungai dibatasi oleh *land/tanah* dan air yang ikut mempertegas membentuk pola *linier open system*



Ruang terbuka berbentuk lorong (*corridor*), merupakan kategori *path* yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan suatu fungsi dengan fungsi lainnya atau lebih berbentuk linier. Bentuk ruang ini didefinisikan dengan jalur jalan yang ada di Kota Siak Sri Indrapura dan elemen dinding bangunan yang ada di kedua sisinya. Dengan adanya pergerakan aktifitas pasar dan didukung oleh susunan urban solid berupa bangunan deret mempertegas ruang terbuka ini membentuk pola *linier closed system*.



Ruang terbuka yang terbentuk oleh jarak antar bangunan, terbentuk oleh jarak bebas antara satu bangunan dengan bangunan lainnya pada pemukiman di Kota Siak Sri Indrapura yang membentuk pola *central closed system*



Ruang terbuka berbentuk kantong (*cluster*), bentuk khas ini terlihat pada ruang terbuka yang terdapat di depan istana siak berbentuk *square*, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini menimbulkan kesan *nodes* yang kuat pada kawasan tersebut. Ruang ini terbentuk sebagai akibat dari penataan masa bangunan di sekitar ruang terbuka yang membentuk pola *central open system*

Gambar 5.10. Pola ruang terbuka yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura

E. Jalur Pejalan Kaki

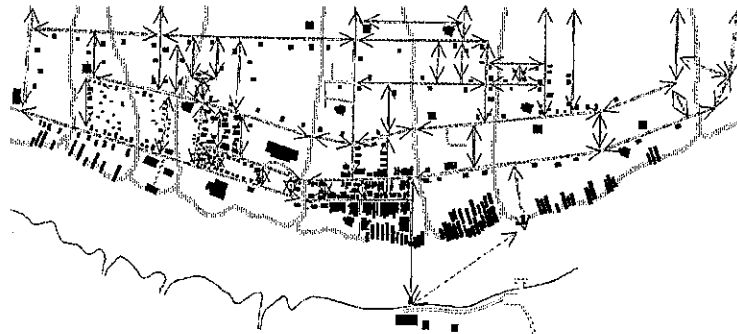
Pola jalur pejalan kaki ini tidak terlepas dari peran jalur sirkulasi sebagai perangkat selain sebagai prasarana transportasi. Tipe perangkat tersebut adalah sebagai berikut (gambar 5.11):

a. Perangkat Kegiatan

Tipe perangkat ini terbentuk karena adanya kegiatan penduduk siak yang terjadi pada waktu tertentu berupa kegiatan yang terjadi pada saat intensitas pergerakan kegiatan tinggi.

Pada pagi hari adalah kegiatan yang terjadi adalah arus pergerakan anak sekolah menuju ke sekolah yang terletak pada kawasan darat melewati jalan lingkungan dan kawasan seberang sungai melewati jalan lingkungan menuju dermaga ditambah dengan mulainya kegiatan pekerja, pemerintahan, perdagangan dan jasa berupa arus pergerakan masyarakat yang terlibat dalam aktifitas perdagangan, aktifitas pelabuhan, menuju kawasan pasar, kawasan pinggiran sungai, kawasan darat dan kawasan di seberang Kota Siak Sri Indrapura.

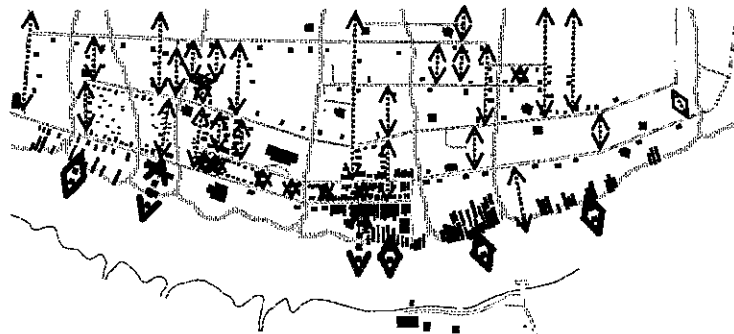
Pada siang hari, kegiatan perdagangan mulai memadat di kawasan pasar dan terjadi koneksi kegiatan antar kawasan di jalan-jalan lingkungan pasar. Sedangkan pada sore hari, kegiatan perdagangan mulai berakhir ditandai dengan jalan-jalan dipadati oleh pekerja yang pulang, tetapi merupakan awal dibukanya warung makanan di jalan lingkungan kawasan pasar.



Perangkai Kegiatan, terbentuk karena adanya kegiatan penduduk siak yang terjadi pada waktu tertentu berupa kegiatan yang terjadi pada saat intensitas pergerakan kegiatan tinggi. Kegiatan yang terjadi adalah arus pergerakan anak sekolah menuju ke sekolah yang terletak pada kawasan darat melewati jalan lingkungan dan kawasan seberang sungai melewati jalan lingkungan menuju dermaga ditambah dengan mulainya kegiatan pekerja, pemerintahan, perdagangan dan jasa berupa arus pergerakan masyarakat yang terlibat dalam aktifitas perdagangan, aktifitas pelabuhan, menuju kawasan pasar, kawasan pinggir sungai, kawasan darat dan kawasan di seberang Kota Siak Sri Indrapura. Hubungan yang terbentuk dari kegiatan ini melalui urban void berupa jalan lingkungan yang membentuk pola grid



Perangkai Kawasan, terbentuk sebagai jalur utama antara kawasan, yakni pada jalan yang tipikalnya linier sejajar dengan ruas sungai siak. Perangkai kawasan ini mendukung perangkaian kawasan yang lebih luas dalam hubungannya dengan kawasan di luar Kota Siak Sri Indrapura yang dibentuk oleh jarak antara suak yang membentuk linier



Perangkai Komposisional, terbentuk oleh pola rumah yang memberikan bentuk perangkaian komposisional. Jaringan merata diakibatkan sirkulasi yang menerus (linier). Bentuk perangkaian ini dipengaruhi oleh perkembangan kawasan sekitarnya untuk menampung kegiatan masyarakat yang makin bervariasi. Aspek perangkai ini merupakan elemen penting yang menghubungkan jalur sirkulasi utama dengan area pengisi kawasan.

Gambar 5.11. Masing-masing tipe perangkai yang dibentuk oleh jalur pejalan kaki di Kota Siak Sri Indrapura membentuk pola grid pada kota pinggiran sungai ini yang terbentuk dari hubungan perangkai kawasan dan perangkai komposisional.

b. Perangkai Komposisional

Tipe ini terbentuk oleh pola rumah yang memberikan bentuk perangkaian komposisional. Jaringan merata diakibatkan sirkulasi yang menerus (*linier*). Bentuk perangkaian ini dipengaruhi oleh perkembangan kawasan sekitarnya untuk menampung kegiatan masyarakat yang makin bervariasi. Aspek perangkai ini merupakan elemen penting yang menghubungkan jalur sirkulasi utama dengan area pengisi kawasan.

c. Perangkai Kawasan

Tipe ini terbentuk sebagai jalur utama antara kawasan, yakni pada jalan yang tipikalnya linier sejajar dengan ruas Sungai Siak. Perangkai kawasan ini mendukung perangkaian kawasan yang lebih luas dalam hubungannya dengan kawasan di luar Kota Siak Sri Indrapura

Sistim penghubung yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura bila dilihat dari jalur pergerakannya dan bentuk sirkulasi yang terbentuk dapat dilihat bahwa sistim penghubung yang terbentuk menunjukkan adanya hubungan dari pergerakan yang terjadi pada beberapa zona makro atau mikro dalam penggunaan lahan, dengan atau tanpa keragaman fungsi, yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik, historis, dan aktifitas yang membentuk pola grid.

F. Aktivitas Pendukung

Ruang yang dibentuk melalui keberadaan aktivitas pendukung akan mulai tumbuh dengan subur, apabila berada diantara dua atau lebih kutub kegiatan utama yang berada pada kawasan tersebut. Aktivitas pendukung ditampung dalam suatu teritorial berupa ruang yang memiliki karakter tertentu, sesuai dengan kegiatan yang ada (Danisworo, 1991).

Berdasarkan aktivitas pendukung sebagai salah satu elemen pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai berupa pembentukan kawasan pelabuhan sebagai areal dermaga yang mendukung aktivitas kehidupan sungai dan kawasan perdagangan kota sebagai areal pasar yang mendukung aktivitas perekonomian kehidupan perkotaan. Fungsi-fungsi aktivitas pendukung ini membentuk ruang kota berupa:

- a. Kawasan perdagangan informal berupa areal pasar dengan memanfaatkan ruang-ruang fungsional kota pinggiran sungai seperti daerah perdagangan formal dan jalan-jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan pasar.
- b. Kawasan pelabuhan berupa areal dermaga dengan memanfaatkan ruang-ruang fungsional kota pinggiran sungai seperti dermaga-dermaga yang terbentuk di sepanjang kawasan pinggir Sungai Siak.

Dari identifikasi ruang yang terbentuk berdasarkan aktivitas pendukung maka pola ruang yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan analisa *figure ground* berupa pola *solid* dan *void* yang terbentuk (lihat gambar 5.12) berupa:

- a. Kawasan perdagangan informal berupa areal pasar dengan memanfaatkan ruang-ruang fungsional kota pinggiran sungai seperti daerah perdagangan formal dan jalan-jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan pasar. Aktivitas pedagang yang berlangsung pada bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan pasar ini memiliki orientasi ke arah jalan lingkungan yang dimanfaatkan mengikuti pola yang terbentuk

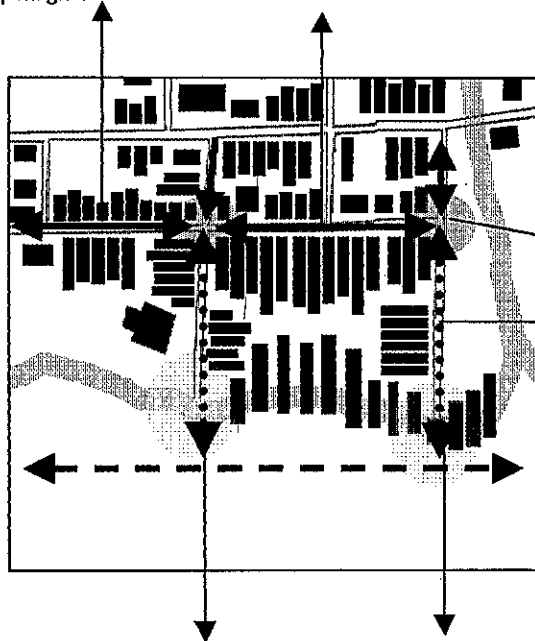
oleh jalan lingkungan yang terdapat di kawasan pasar yang berbentuk *grid*. Sehingga pola ruang yang terbentuk dari aktifitas perdagangan informal mengikuti pola jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan pasar ini berupa pola *grid*.

- b. Kawasan pelabuhan berupa areal dermaga dengan memanfaatkan ruang-ruang fungsional kota pinggiran sungai seperti dermaga-dermaga yang terbentuk di sepanjang kawasan pinggir Sungai Siak. Areal dermaga terbentuk pada kawasan pinggir Sungai Siak sebagai implementasi dari aktifitas transportasi perairan bagi penduduk Kota Siak Sri Indrapura dalam melakukan kegiatan perdagangan ke luar maupun masuk ke kota pinggiran sungai ini. Kegiatan ini berlangsung *linier* di sepanjang perjalanan dari dermaga menuju ke kawasan pasar.

Keberadaan aktifitas pendukung akan mulai tumbuh dengan subur, apabila berada diantara dua atau lebih kutub kegiatan utama kota yang berada pada kawasan tersebut. (Danisworo 1991).

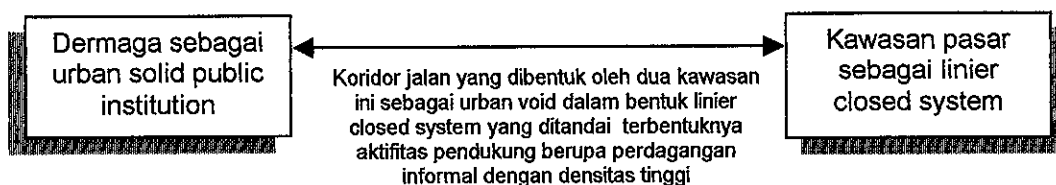
Ruang yang terbentuk dari aktifitas pendukung di Kota Siak Sri Indrapura ditampung dalam satu teritorial berupa ruang yang memiliki karakter tertentu sesuai dengan kegiatan yang ada berupa ruang pasar dan ruang dermaga yang terletak di kawasan pinggir sungai. Keterkaitan antara kedua ruang tersebut dan kegiatan yang berlangsung didalamnya merupakan dua hal yang penting untuk menghadirkan aktifitas pendukung sehingga membentuk hubungan dalam bentuk *linear*.

Aktifitas perdagangan yang berlangsung pada bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan pasar ini memiliki orientasi ke arah jalan lingkungan yang dimanfaatkan mengikuti pola yang terbentuk oleh jalan lingkungan yang terdapat di kawasan pasar yang berbentuk grid. Sehingga pola ruang yang terbentuk dari aktifitas perdagangan informal mengikuti pola jalan lingkungan yang terbentuk di kawasan pasar ini berupa pola grid.



Keterkaitan antara kedua ruang dan kegiatan yang berlangsung didalamnya merupakan dua hal yang penting untuk menghadirkan aktifitas pendukung sehingga membentuk hubungan dalam bentuk linear.

Areal dermaga terbentuk pada kawasan pinggir sungai sebagai implementasi dari aktifitas transportasi perairan bagi penduduk Kota Siak Sri Indrapura dalam melakukan kegiatan perdagangan ke luar maupun masuk ke kota pinggiran/ sungai ini. Kegiatan ini berlangsung linier di sepanjang perjalanan dari dermaga menuju ke kawasan pasar.



Gambar 5.12. Pola Aktifitas pendukung yang terbentuk pada kawasan pasar dan kawasan dermaga yang membentuk hubungan linier, dimana kutub pertemuan diantara dua kawasan ini menimbulkan ruang dengan densitas aktifitas perdagangan informal yang tinggi

G. Simbol (*signage*)

Berdasarkan kajian data diperoleh bahwa simbol yang terdapat di Kota Siak Sri Indrapura berupa simbol yang terbentuk pada: (lihat gambar 5.13)

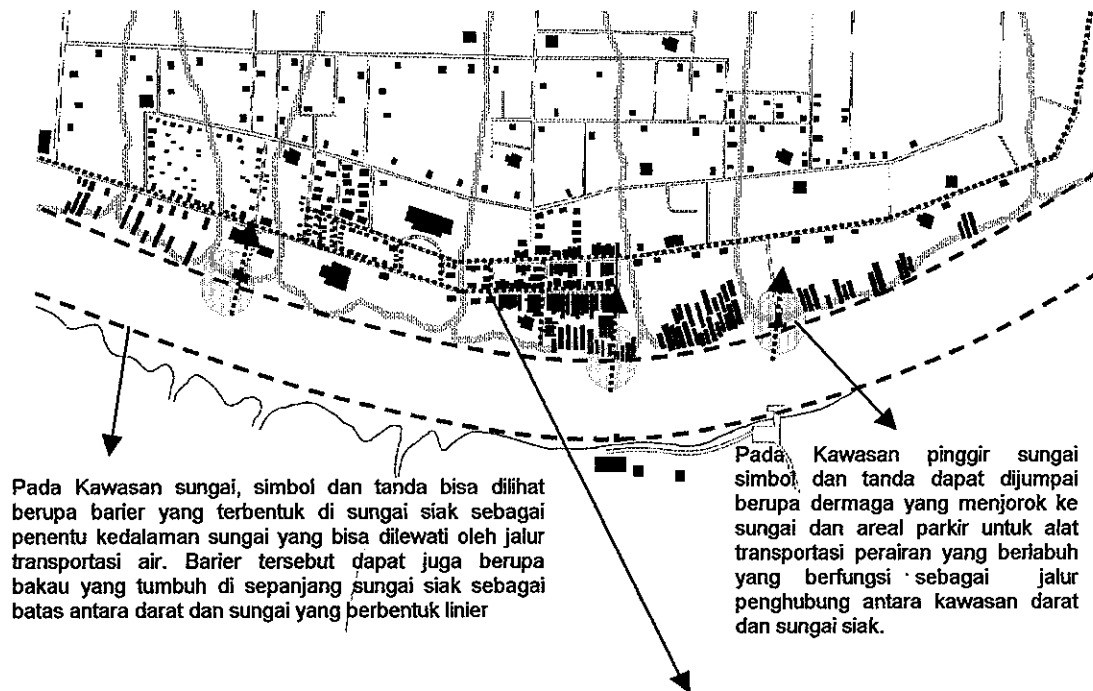
- a. Kawasan sungai, simbol dan tanda bisa dilihat berupa *barrier* yang terbentuk di Sungai Siak sebagai penentu kedalaman sungai yang bisa dilewati oleh jalur transportasi air.

Barrier tersebut dapat juga berupa bakau yang tumbuh di sepanjang Sungai Siak sebagai batas antara darat dan sungai.

- b. Kawasan pinggir sungai, simbol dan tanda dapat dijumpai berupa dermaga yang menjorok ke sungai dan areal parkir untuk alat transportasi perairan yang berlabuh.
- c. Kawasan darat, simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama.

Sebagian daerah potensial visual pada facade bangunan di dominasi oleh penempatan tanda-tanda ini.

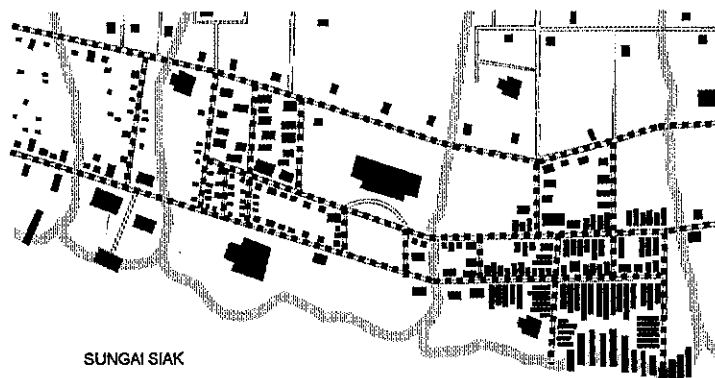
Sedangkan pada daerah perdagangan di dominasi oleh penempatan etalase-etelase barang dagangan di depan bangunan.



Pada Kawasan sungai, simbol dan tanda bisa dilihat berupa barrier yang terbentuk di sungai siak sebagai penentu kedalaman sungai yang bisa dilewati oleh jalur transportasi air. Barrier tersebut dapat juga berupa bakau yang tumbuh di sepanjang sungai siak sebagai batas antara darat dan sungai yang berbentuk linier

Pada Kawasan pinggir sungai simbol dan tanda dapat dijumpai berupa dermaga yang menjorok ke sungai dan areal parkir untuk alat transportasi perairan yang berlabuh yang berfungsi sebagai jalur penghubung antara kawasan darat dan sungai siak.

Kawasan darat, simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama. Sebagian daerah potensial visual pada facade bangunan di dominasi oleh penempatan tanda-tanda ini. Sedangkan pada daerah perdagangan di dominasi oleh penempatan etalase-etelase barang dagangan di depan bangunan. Tanda-tanda ini mengikuti pola jalan lingkungan yang berbentuk grid



SUNGAI SIAK

Street picture dan *vista*, diwujudkan dalam bentuk elemen-elemen yang ada di kiri kanan jalan, seperti tatanan massa dan dinding bangunan yang terbentuk pada jalan utama di Kota Siak Sri Indrapura berbentuk linier mengikuti pola ruang terbuka berupa jalan utama yang berbentuk linier

Gambar 5.13. Pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura yang dibentuk berdasarkan elemen *signage* berupa simbol yang terbentuk pada kawasan darat yang cenderung berada pada urban void berupa jalan lingkungan yang membentuk pola grid, sedangkan pada kawasan sungai siak di bentuk oleh simbol sungai siak sebagai sumber kehidupan masyarakat siak yang berbentuk linier.

H. Preservasi

Preservasi merupakan upaya memelihara dan melestarikan monumen, bangunan, atau lingkungan pada kondisinya dan mencegah terjadinya proses kerusakan (Etika dalam Zahnd, 1999). Di Kota Siak Sri Indrapura upaya tersebut bisa diperhatikan melalui peraturan daerah setempat yang memberikan aturan dalam pembangunan fisik di kota pinggiran sungai ini.

Peraturan tersebut berupa; pada kawasan Istana Siak dilarang membangun lebih tinggi dari Istana Siak, dalam arti kata untuk memberikan hirarki yang tinggi pada objek bangunan bersejarah; disamping itu untuk mencegah terjadinya kerusakan pada Sungai Siak pemerintah setempat juga membuat peraturan melarang pembangunan fisik berupa pemukiman baru di sepanjang pinggir Sungai Siak.

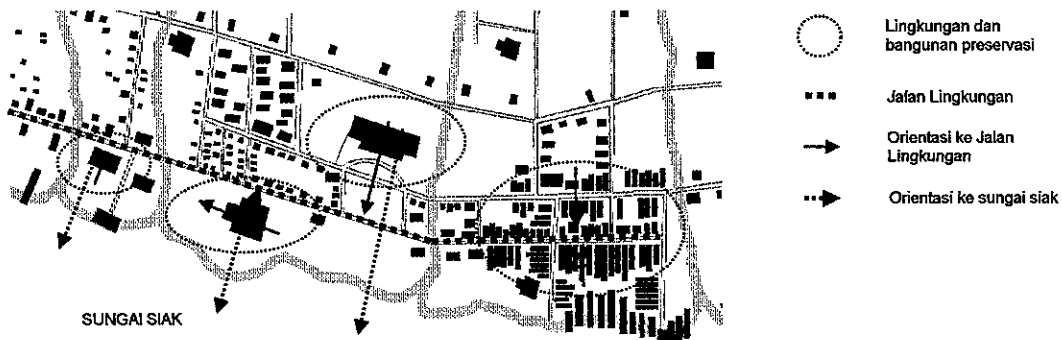
Hal ini memberikan pengaruh pada bentuk pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura. Dengan keadaan ini pola ruang yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berfokus pada kawasan Istana Siak.

Bila dianalisa dari pola *urban solid-void*, Istana Siak merupakan *landmark* kota pinggiran sungai yang memiliki nilai sejarah dengan bentuk yang unik dan ukurannya dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya skalanya lebih besar. Kesan monumental dengan kehadiran *urban void* di depan istana berupa lapangan terbuka yang memberikan jarak pandang berupa visual yang monumental terhadap Istana Siak ini.

Sedangkan Sungai Siak, bila dilihat keberadaannya sebagai elemen fisik, *urban void* ini terasa tegas keberadaannya dengan pembangunan dam di sepanjang pinggir sungai. (Lihat gambar 5.14)



Upaya pemerintah setempat dalam mengantisipasi kerusakan pada sungai siak dengan membangun dam di sepanjang sisi sungai mempertahankan urban void berupa sungai siak dengan bentuk yang linier dan suak-suak yang terbentuk sebagai saluran pembuangan kota mempertahankan batas kawasan yang terbentuk dari jarak antara suak dengan posisi linier tegak lurus terhadap sungai siak.



Bangunan-bangunan konservasi peninggalan sejarah kerajaan siak berupa kawasan istana siak, kawasan balai kerapatan adat, kawasan mesjid syahbuddin dan pasar masih di jumpai artefaknya sebagai implementasi dari babbul quwait dalam arti pemerintahan, perwakilan rakyat, keagamaan yang kuat dan peningkatan perekonomian sebagai simbol jalannya roda pemerintahan terbentuk di sepanjang jalan utama yang terletak di pinggir sungai. Hubungan yang terbentuk dari ke empat objek tersebut berbentuk garis/linier yang di bangun di sepanjang jalan utama Kota Siak Sri Indrapura.

Gambar 5.14 Di Kota Siak Sri Indrapura upaya preservasi bisa diperhatikan melalui peraturan daerah setempat yang memberikan aturan dalam pembangunan fisik di kota pinggiran sungai ini. Peraturan tersebut berupa; pada kawasan istana siak dilarang membangun lebih tinggi dari istana siak, dalam arti kata untuk memberikan hirarki yang tinggi pada objek bangunan bersejarah ini; selain itu untuk mencegah terjadinya kerusakan pada sungai siak pemerintah setempat juga membuat peraturan melarang pembangunan fisik berupa pemukiman baru di sepanjang pesisir sungai siak.

V.1.2. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang terbuka yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berupa:

- Pada kawasan pinggiran sungai hubungan antar ruang terbuka terbentuk antar Sungai Siak dan dermaga umum. Hubungan antar ruang terbuka ini bersifat overlaps terlihat pada proses pencapaiannya dimana masyarakat terlebih dahulu menempuh perjalanan melewati perairan Sungai Siak kemudian setelah itu melewati dermaga untuk menuju kawasan darat
- Pada kawasan darat hubungan antar ruang terbuka terbentuk antara lapangan terbuka di depan Istana Siak dan jalan lingkungan. Hubungan antar ruang terbuka ini terpisah nampak pada proses pencapaiannya dimana masyarakat menempuh perjalanan melewati jalan lingkungan sebelum melalui lapangan terbuka.
- Pada kawasan pasar hubungan antar ruang terbuka terbentuk antara jalan lingkungan. Hubungan antar ruang terbuka ini terpisah terlihat pada proses pencapaiannya dimana masyarakat menempuh perjalanan melewati jalan lingkungan.

Hubungan *urban solid* (bangunan) yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura yaitu hubungan antar bangunan pada masing-masing kawasan berupa:

- Pada kawasan pinggiran Sungai Siak pola pemukiman ini dibentuk oleh deretan pemukiman yang terbentuk memiliki densitas yang cukup tinggi yang disatukan melalui dermaga bersama, maka hubungan antar bangunan menjadi agak erat. Keberadaan Mesjid Syahbudin sebagai bangunan dengan fungsi keagamaan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya sebagai pusat kegiatan masyarakat melayu yang beragama islam.
- Pada kawasan darat pola pemukiman ini dibentuk oleh deretan pemukiman yang

memiliki densitas yang jarang yang hanya disatukan melalui jalan lingkungan yang terbentuk maka hubungan antar bangunan menjadi kurang erat. Keberadaan istana sebagai bangunan dengan fungsi rekreasi berpengaruh pada lingkungan sekitarnya sebagai titik orientasi masyarakat siak dalam memahami lingkungannya.

- Pada kawasan pasar pola pemukiman ini dibentuk oleh deretan pemukiman yang memiliki densitas yang sangat tinggi sehingga dengan hampir tidak adanya jarak antar bangunan yang satu dengan bangunan yang lain maka hubungan antar bangunan menjadi erat. Keberadaan kelenteng sebagai bangunan dengan fungsi keagamaan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya sebagai pusat kegiatan masyarakat Cina.

Hubungan antar bangunan dengan ruang terbuka yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berupa:

- Pada kawasan pinggiran sungai, hubungan antara bangunan dan ruang terbuka bersifat terbuka dengan adanya ruang transisi karena pemukiman yang terbentuk berupa pemukiman di sepanjang Sungai Siak dan pemukiman di sepanjang jalan *linier*.
- Pada kawasan darat hubungan antara bangunan dan ruang terbuka bersifat terbuka karena adanya ruang transisi berupa pemukiman yang terbentuk cenderung memiliki halaman depan/*sitting on the ground*.

Pada kawasan pasar hubungan antara bangunan dan ruang terbuka bersifat terpisah, namun terbuka, tidak ada pembatas diantaranya karena pemukiman yang terbentuk tidak memiliki halaman depan/*sitting on the ground* sehingga pada saat-saat tertentu terjadi *overlaps*, dimana jika ada acara dari penghuni bangunan dapat memanfaatkan ruang terbuka yang berupa jalan muka bangunan.

V.1.3. Hirarki Ruang

Di sini nilai hirarki ruang bisa berbeda, hal ini disebabkan oleh hirarki ruang yang menunjukkan perbedaan derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda bentuk yang unik dan lokasi (Ching, 1979). Hirarki ruang fisik yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berupa:

- Ruang yang terbentuk oleh kondisi alam berupa Sungai Siak, dimana ruang ini menjadi unsur yang penting karena Sungai Siak merupakan jalur transportasi perairan utama dan merupakan urat nadi kehidupan masyarakat siak
- Ruang dermaga, dimana ruang ini menjadi penting dilihat dari segi fungsinya sebagai fasilitas penyeberangan, sebagai jalur transportasi yang menghubungkan Kota Siak Sri Indrapura ke kawasan lainnya.
- Ruang yang terbentuk sebagai artefak yang memiliki nilai historis berupa Istana Siak, Balai Kerapatan Adat dan Mesjid Syahbuddin.
- Lapangan terbuka di depan Istana Siak, dimana ruang ini menjadi penting dilihat dari segi fungsinya sebagai fasilitas ruang komunal masyarakat dalam melakukan kegiatan bersama dan merupakan ruang terbuka terluas pada kawasan ini.
- Ruang pasar yang terbentuk pada kawasan pasar dimana pasar ini menjadi unsur yang penting dilihat dari segi fungsinya sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktifitas perekonomian masyarakat di Kota Siak Sri Indrapura.

V.2. Karakter Pola Ruang Non Fisik Kota Pinggiran Sungai Di Kota Siak Sri Indrapura

Karakter yang membentuk wujud atau wilayah kota merupakan akumulasi produk-produk dari pengambilan keputusan oleh banyak pihak dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dapat mengekspresikan kekuatan-kekuatan dibelakangnya yang tidak dapat dilihat (Bacon, 1975). Hal yang sama juga di kemukakan oleh Scultz bahwa karakter tersebut bisa diukur dari kondisi fisik lingkungan atau hal-hal lain yang tidak terukur, seperti budaya dan pola kehidupan sosial. Budaya dan pola sosial merupakan suatu sistem yang sudah stabil dan terpola di dalam *place*, yang dibangun sepanjang sejarah masyarakatnya. (Norberg Scultz, 1980).

Dari hasil kajian data yang diperoleh di kawasan studi ditinjau dari aspek non dengan mengkaji makna ruang dalam tatanan sosial masyarakat Kota Siak Sri Indrapura dan pola ruang non fisik yang terbentuk berdasarkan kondisi sosial budaya dan kondisi sosial ekonomi.

V.2.1. Makna Ruang dalam Tatanan Sosial Masyarakat Kota Siak Sri Indrapura

Sebelum membahas pola ruang non fisik kota pinggiran sungai yang dibentuk oleh kondisi sosial budaya maupun sosial ekonomi terlebih dahulu memahami makna ruang sosial yang terbentuk melalui tatanan sosial masyarakat di Kota Siak Sri Indrapura.

A. Ruang-Ruang Yang Terbentuk Melalui Tatanan Sosial Masyarakat

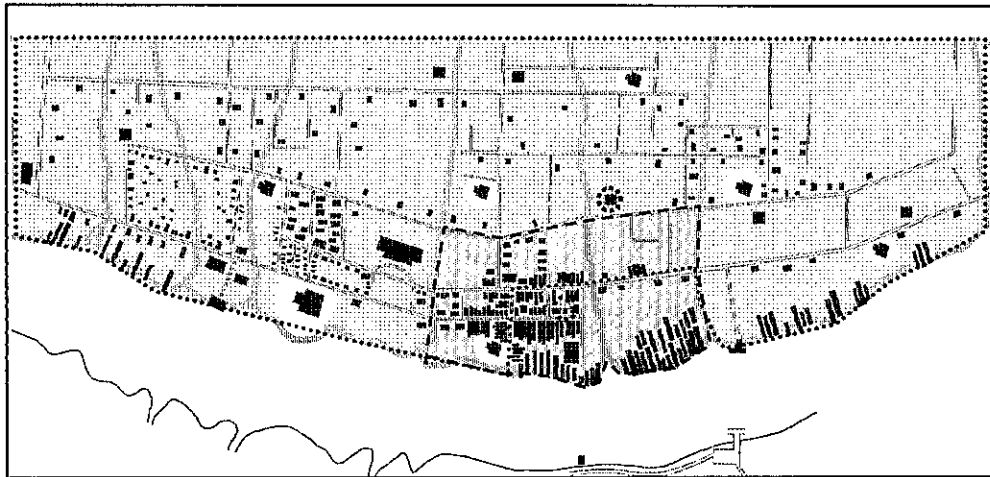
Tatanan sosial budaya masyarakat Kota Siak Sri Indrapura berupa tatanan pemukiman yang merupakan produk ruang berdasarkan etnis dan agama masyarakat yang membentuk karakter keruangan sosial budayanya. Dalam hal ini Rapoport (1987) menjelaskan perlunya melihat pengaruh perbedaan sosial masyarakat sehingga terciptanya bentuk karakter fisik kota. Latar belakang budaya manusia yang berbeda-beda akan menimbulkan tatanan fasilitas-fasilitas untuk menampung kegiatan dari

kelompok-kelompok manusia yang berbeda pula.

Pengelompokan etnis yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura menimbulkan kehidupan sosial yang dibentuk oleh sesama kelompok berdasarkan tapak dimana mereka bermukim. Hal ini tercermin dari pengelompokan ruang berdasarkan sebaran kelompok etnis (lihat gambar 5.15):

- a. Ruang kelompok etnis melayu sebagai kelompok etnis terbesar cenderung berada di sepanjang pinggir Sungai Siak dan tersebar di sekitar pusat pemerintahan (sekitar kawasan istana siak) dengan model pemukiman bangunan tunggal.
- b. Ruang kelompok etnis cina yang merupakan kelompok bermata pencaharian sebagai pedagang menempati kawasan pemukiman perdagangan dan pinggir yang berhubungan dengan kawasan perdagangan dengan model pemukiman bangunan deret.
- c. Ruang kelompok etnis pendatang lainnya (etnis jawa, etnis batak) menempati kawasan pengembangan kota ke arah utara (darat).

Fungsi pengaturan merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengaturan terikat erat dengan kompleksitas sosial budaya masyarakat setempat, diantaranya yang paling penting adalah pertimbangan agama, sebab pembentukan karakter suatu kota selalu dikaitkan dengan keagamaan. (Haryadi, 1990). Agama adalah salah satu unsur yang terpenting dalam pengaturan budaya lingkungan. Sehingga menurut Amir (1979) agama adalah karakter yang berkenaan dengan simultan dengan nilai sosial masyarakat. Hal ini ditandai dengan perletakan ruang peribadatan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berupa (lihat gambar 5.15):



Sebaran kelompok mayoritas dari etnis melayu sebagai masyarakat tempatan



Sebaran kelompok etnis china pada kawasan pasar

Pusat Ruang keagamaan etnis melayu yang beragama islam berupa mesjid raya Syahbuddin

Ruang keagamaan etnis melayu yang beragama islam berupa musholla-musholla yang tersebar di kawasan darat



Pusat Ruang keagamaan etnis china berupa kelenteng yang terdapat di kawasan pasar sebagai pemukiman mayoritas etnis china



Ruang keagamaan kelompok beragama kristen berupa gereja

Gambar 5.15 Sebaran kelompok etnis yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura mempengaruhi penempatan ruang-ruang keagamaan yang tersusun sesuai dengan keberadaan mayoritas etnis yang bermukim

- a. Mesjid bagi tempat ibadah umat islam di Kota Siak ini terdapat di sekitar pemukiman yang mayoritas beragama islam yaitu tempat pemukiman suku melayu di kawasan pinggir sungai.
- b. Kelenteng terdapat di kawasan perdagangan tempat bermukimnya enis china. Sementara gereja sebagai tempat ibadah umat kristen terdapat di kawasan darat (arah utara) Kota Siak Sri Indrapura.

Dari pengelompokan ruang yang dibentuk oleh etnis dan agama ini, peneliti dalam menganalisa makna ruang-ruang yang terbentuk berdasarkan tatananan sosial masyarakat siak lebih cenderung membahas perbedaan ruang-ruang yang dibentuk oleh pengelompokan dari etnis melayu sebagai masyarakat tempatan/asli dan etnis china sebagai masyarakat pendatang yang keberadaannya terpaut dalam sejarah perkembangan Kota Siak Sri Indrapura sejak kota pinggiran sungai ini didirikan. Dalam menganalisa makna ruang yang dibentuk oleh tatanan sosial masyarakat melayu dan china peneliti cenderung melihatnya sebagai perbedaan yang mencolok dalam membentuk struktur ruang di kota pinggiran sungai ini.

B. Makna Ruang Dalam Tatanan Sosial Masyarakat Melayu dan China

Persepsi ruang bagi masyarakat melayu bersifat sentrifokal dan pusatnya adalah kawasan istana (Evers 1977). Kawasan istana siak dikelilingi oleh perkampungan pegawai pemerintahan yang notabene kebanyakan berasal dari etnis melayu, juga didiami oleh para pedagang eceran dan perajin yang melayani keperluan pelayanan pemerintahan. Sebuah alun-alun sentrai (padang) menghadap ke arah istana siak dan Mesjid utama didirikan didekat padang, tidak jauh dari istana, sedangkan pasar dan pemukiman orang cina terletak agak jauh dari pusat keagamaan dan kekuasaan politik (puasat pelayanan pemerintahan) tersebut. Pusat yakni istana, padang dan mesjid besar memang telah terdefenisikan secara jelas, tetapi daerah di luar kawasan pusat seperti pada kawasan pinggir dan kawasan darat yang banyak dihuni pemukim dari masyarakat

etnis melayu terlihat semakin kabur dan semakin tidak jelas struktur ruangnya. Dalam konteks kultural dan sosial di sini pemukiman bukanlah sebuah kawasan berikat, dan sangat tidak jelas mana pangkal dan mana ujung pada pemukiman etnis melayu.

Sedangkan kawasan pasar agak terletak jauh dari kawasan istana, tetapi disitulah berkembangnya kota karena dihuni oleh kelompok masyarakat china sebagai kelompok dominan yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Sampai sekarang citra kota siak dalam pengamatan di lapangan lebih berupa citra pasar ketimbang citra pemukiman.

Orang melayu menurut definisi populer, tinggal di kampung-kampung, mesti kampung-kampung ini secara administratif berada dalam wilayah kota. Kehidupan bangsa melayu terfokus kepada istana dan mesjid, bukan kepada kota (Siddique, 1977). Pada kenyataannya konsepsi urban yang sesungguhnya mungkin hanya terdapat di kawasan pasar di Kota Siak Sri Indrapura. Sebagaimana diungkapkan Skinner (1964) dalam sebuah studinya yang cukup lama, struktur sosial pedesaan china tidak bisa dipahami tanpa merujuk kepada struktur yang ada di kota. Gagasan perkampungan-perkampungan kecil yang terdapat disekitar kota penting setempat membentuk sebuah unit sosial dan teritorial yang unik dalam bentuk kawasan pasar, yang dalam istilah Skinner dinamakan sebagai daerah pemasaran yang standar (*standard marketing area*). Perhimpunan-perhimpunan keagamaan dan asosiasi usaha serta pertalian hubungan pertalian darah bersatu padu sedemikian rupa, sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai sebuah unit sosial yang padu dengan kehadiran klentena sebagai pusat religius pada kawasan pasar yang didominasi oleh masyarakat china.

Kehidupan sosial orang china, bahkan di daerah pedesaan sekalipun, memusat ke kota dan citra inilah yang agaknya mereka bawa ketika bermigrasi ke Kota Siak Sri Indrapura. Kota di china sendiri adalah sebuah entitas ruang yang sangat terstruktur, dengan batas serta arah dan pembagian daerah fungsional yang tegas (Weathley 1972). Konsep kota padat penghuni yang hidup di sebuah ruang berikat yang terdefinisi secara jelas tentu

sudah tidak asing lagi, dan itu digunakan sebagai peta mental (Evers, 1977). Dalam hal ini pada kawasan pasar di Kota Siak Sri Indrapura memiliki batas yang tegas dengan penduduk yang padat penghuni yang didominasi oleh kelompok etnis china.

Di beberapa kelompok pemukiman di kawasan pinggir penduduknya mayoritas orang melayu, tetapi disinipun pusat kotanya tetap saja didominasi orang china. Kelompok pemukiman yang memiliki karakter khas urban hanya kawasan yang dihuni orang-orang china, sementara kelompok hunian yang dihuni orang melayu tetap mempertahankan karakter desa.

Karakter desa orang melayu dan gaya hidup kota orang china ini telah sering dicatat dan dijelaskan oleh para pakar. Dikatakan bahwa orang melayu selalu berkarakter desa, yang gaya hidupnya menyesuaikan diri dengan iklim tropis untuk mendapatkan ceruk ekologis yang masih tersisa. Mereka orang china datang membawa ekspansi kapitalisme modern bahkan sejak sebelum terbentuknya pemerintahan kolonial. Merekalah yang memperlus pasar, menyediakan tenaga kerja serta membentuk pusat-pusat komunitas dalam sistem politik dan ekonomi baru. Dengan demikian terbentuklah masyarakat kolonial majemuk yang memiliki tata pembagian kerja berdasarkan garis etnik. (Evers, 1977).

C. Perbedaan Konsep Ruang Kelompok Sosial Masyarakat Etnis Melayu Dan Etnis China di Kota Siak Sri Indrapura

Ketika memasuki kawasan pemukiman melayu pada kawasan darat peneliti mengalami kesulitan dalam hal orientasi. Biasanya disini tidak ada nama jalan melainkan hanya jalan-jalan tanah yang kecil dan berliku yang menghubungkan suatu rumah ke rumah lain, yang kadang-kadang menyempit atau berakhir dilorong buntu. Disini tidak ada pola yang jelas, tidak ada pula kejelasan (*readability*) pemandangan sebagai kota atau desa, yang oleh Kevin Lynch dikatakan sebagai sangat penting bagi citra suatu kota atau kawasan pemukiman.

Bangunan pemukiman melayu itu sendiri dibangun dengan mengikuti pola yang jelas. Setiap rumah memiliki beranda, ruang utama (ibu rumah), dan dibagian belakang ada bangunan tambahan untuk dapur. Akan tetapi selain dari pola ini tidak ada aturan atau ketentuan yang tegas tentang hubungan antara satu rumah dan rumah yang lain. Tampaknya ada kecenderungan bahwa jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh agar tidak menghambat pemandangan. Kecenderungan ini menciptakan kesan ruang yang terbuka. Batas-batas antara kelompok perumahan tidak jelas garisnya dan para penduduknya tidak tahu persis sampai dimana batas tanah yang dapat digunakan untuk mendirikan rumah.

Suatu kelompok pemukiman melayu biasanya didefinisikan berdasarkan keterkaitan penduduknya dengan mesjid dan langgar. Sebagian besar daerah memiliki ciri titik sentral yang mudah dikenali dan dari titik sentral inilah daerah tersebut membentang ke berbagai arah, batas-batas wilayahnya tidak jelas (Clarke, 1976).

Konsep ruang pada etnis china sangat berbeda dari konsep orang melayu. Ketika memasuki pemukiman china pada kawasan pasar segera dapat mengetahui dimana pangkal dan ujung daerahnya. Bila rumah-rumah pemukiman masyarakat melayu berbentuk panggung, rumah orang china berdiri langsung di atas tanah. Disini terdapat suatu jalan utama kota sebagai penghubung penghubungn antar kawasan di Kota Siak Sri Indrapura yang melintasi pemukiman china di kawasan pasar. Kapling-kapling tanah di sini cenderung kecil-kecil tetapi tertata baik.

Perbedaan konsep ruang antara orang china dan melayu makin jelas bila kita bandingkan kuburan kedua masyarakat ini. Orang china sangat mementingkan lokasi yang cocok dan batas-batas kuburan dikelilingi dengan pagar yang kokoh, sepanjang pihak keluarga sanggup membiayai pembangunanya. Secara spatial kuburan orang china sangat terstruktur dan permanen sifatnya. Sebaliknya kuburan orang melayu sangat kurang terstruktur. Pada setiap kuburan hanya ditancapkan dua batu nisan

sebagai tanda batas, dan kuburannya bertebaran dan terus meluas ke lahan-lahan disekitarnya. Lokasi kuburan tidak terlalu penting. Asal ada tanah kosong, disana bisa dibuat kuburan. Satu-satunya perkecualian ialah kuburan disebut-sebut sebagai memiliki kekuatan magis (keramat), demikian juga mesjid yang didefinisikan sebagai areal yang suci dan bersih.

Kebanyakan dari bentuk pemukiman etnis cina pada kawasan pasar berlantai dua, dimana pada bagian lantai satu berfungsi untuk toko, sedangkan lantai dua sebagai rumah tinggal. Pada umumnya rumah-rumah ini dibuat dengan tipe rumah kopel atau rumah petak, dengan gang sempit diantaranya dan memiliki sedikit perkarangan belakang. Tidak demikian halnya dengan pemukiman melayu, disini masih ditemukan rumah-rumah tipe kampung, yang tidak lagi berupa rumah panggung yang tinggi melainkan sudah agak rendah. Tepi batas tanah dengan tetangga cenderung tidak dipagar atau didinding, melainkan dibiarkan terbuka. Kalaupun dipagar juga, biasanya dibuatkan tempat lewat atau pintu, ini bukan karena kelalaian, melainkan karena tindakan mendirikan pagar, agar batas tanah menjadi lebih jelas, itu tidak sesuai dengan konsep melayu tentang ruang dan hubungan baik bertetanga.

Yang dianggap sebagai tetangga ialah orang yang selalu siap membantu tetangganya apa bila ia sedang dirumah. Salah satu ciri penting hubungan bertetangga ini adalah rumah-rumah yang berdekatan harus dibiarkan terlihat dan terbuka bagi tetangga yang ingin memanggil atau meminta bantuan. Para informan penelitian sering mengaitkan bahwa orang-orang yang merasa dirinya kaya, rumahnya dipagar tinggi dengan gerbang selalu terkunci dan perkarangan depannya penuh dengan tanaman pelindung... orang-orang yang dicap sebagai orang kaya tidak dianggap sebagai tetangga. (Clarke, 1976)

Dari penjelasan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; bila konsep orang melayu tentang ruang geografis, sosial, agama dan politis bersifat sentrifokal, konsep orang cina bersifat berikat (*bounded*). Orang cina citra yang jelas tentang kota dan

kehidupan kota, sementara pada orang melayu, yang menjadi pusat perhatiannya tentang ruang lebih tertuju kepada institusi-institusi sentral seperti istana atau mesjid, yang dua-duanya belum tentu berkarakter urban atau terkait dengan urbanisme. Kawasan-kawasan pemukiman orang melayu disebut sebagai kampong (desa) sekalipun letaknya kebetulan di kota. Kedua pola sosio kultural itu saling memperkuat satu sama lain sehingga masing-masing kebudayaan dapat bertahan dari masa ke masa. Ini juga berarti bahwa kedua kebudayaan itu sulit untuk berubah meski sistim sosial ekonomi yang melandasinya telah berubah. Hal ini menimbulkan dilema tentunya.

V.2.2. Pola Ruang Non Fisik di Kota Siak Sri Indrapura

Menurut Spiro Kostof (1991) bahwa peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan karakter suatu kota sehingga terbentuknya berbagai pola ruang kota sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan tanpa suatu awal dan akhir yang jelas. Kehidupan aktivitas sosial masyarakat kota pinggiran sungai pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya disekitarnya secara bertahap dan dinamis (Rapoport, 1969). Kondisi yang berbeda sosial ekonomi dan budaya yang melatarbelakangi proses pembentukan lingkungan tersebut memberikan karakter tersendiri pada wujud fisiknya (Danisworo, 1989)

Karakter pola ruang non fisik di Kota Siak Sri Indrapura terbentuk dari kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat di kota pinggiran sungai yang merupakan manifestasi dari wujud ruang sosial, ruang ekonomi dan ruang budaya yang menciptakan karakter pola ruang.

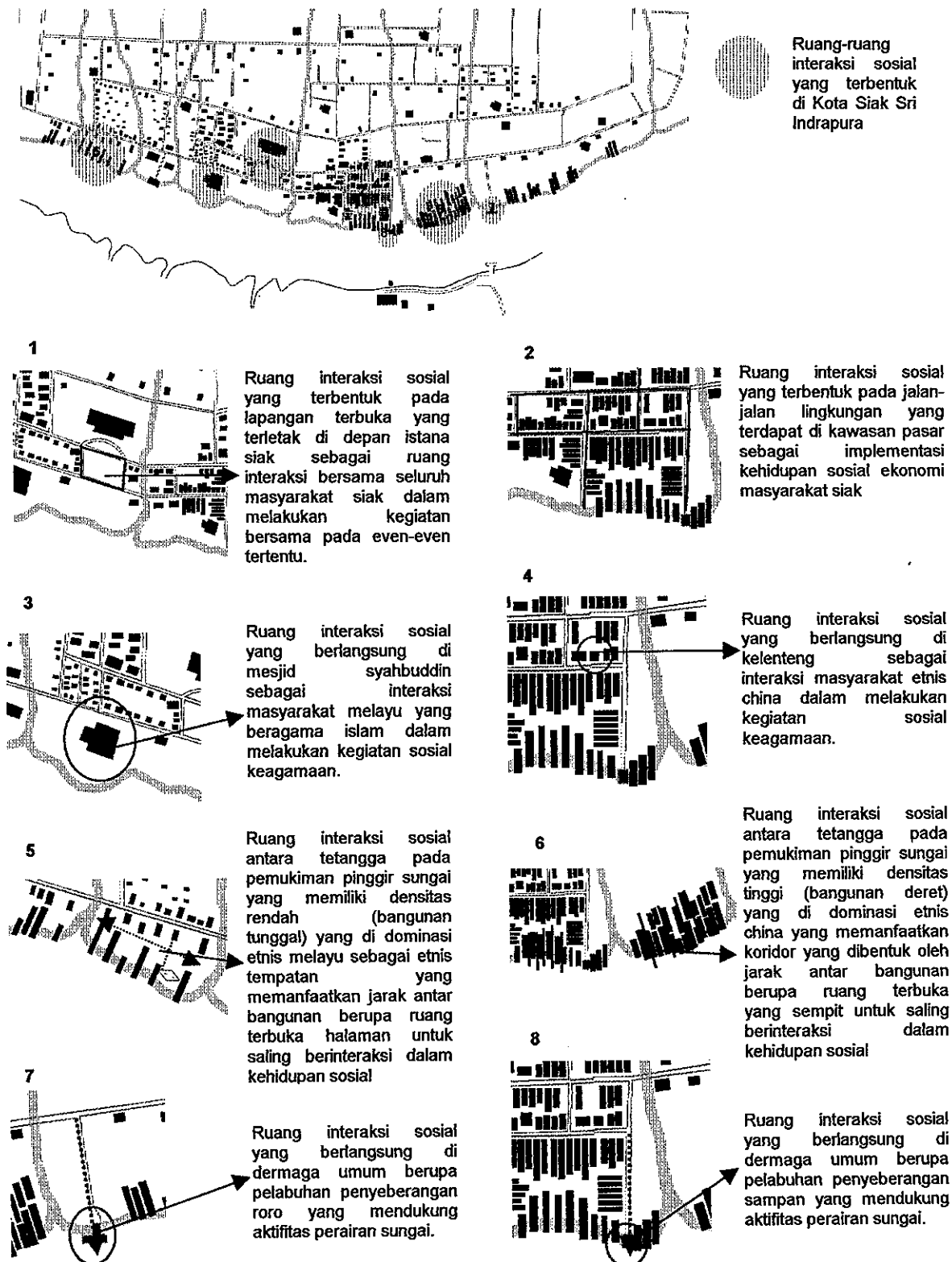
A. Kondisi Sosial Budaya

Karakter suatu lingkungan binaan merupakan hasil gagasan dalam sistim budaya yang tercermin pada kompleks aktivitas yang berpola dalam suatu sistim sosial masyarakat

yang sering disebut sebagai kebudayaan fisik (Koentjoroningrat, 1985). Masyarakat yang terdapat Kota Siak Sri Indrapura terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama ini memiliki budaya sesuai dengan etnisnya. Masyarakat tersebut kini telah berakulturasi budaya dan membaaur yang diwarnai oleh kehidupan komunal. Menurut Spiro Kostof (1991) bahwa peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan karakter suatu kota sehingga terbentuknya berbagai pola ruang kota sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan tanpa suatu awal dan akhir yang jelas. Hal ini dapat pula dijabarkan sebagai suatu proses interaksi sosial dan lingkungan (Rapoport, 1969). Manifestasi dari kehidupan komunal di Kota Siak Sri Indrapura ditandai dengan terbentuknya ruang komunal sebagai hasil dari interaksi sosial dalam prinsip kerukunan dan hormat-menghormati berupa (lihat gambar 5.16):

- a. Ruang komunal yang terbentuk di kawasan darat berupa ruang interaksi sosial dalam wujud ruang terbuka yang terdapat di depan istana siak. Ruang tersebut digunakan secara bersama oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan secara bersama.
- b. Ruang komunal yang terbentuk di kawasan pinggir berupa ruang yang terbentuk dari proses interaksi masyarakat di Kota Siak Sri Indrapura dari kehidupan lingkungan perairan Sungai Siak berupa ruang interaksi sosial dalam wujud dermaga-dermaga umum yang tersebar disepanjang kawasan pinggir Sungai Siak. Ruang tersebut digunakan secara bersama oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan berbagai aktifitas sosial budaya pinggiran sungai.

Pada hakekatnya hubungan sosial-budaya dengan suatu masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial-budaya dengan budaya lain, sehingga Rapoport mengungkapkan bahwa dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan (*enviroment*) dalam hal ini adalah lingkungan pemukiman bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada.



Gambar 5.16. Pengelompokan ruang-ruang interaksi sosial yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura

Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi. Ini terlihat dari penjelasan sebelumnya mengenai kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan yang ada pada lingkungan Pola ruang sosial yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura terbagi atas tiga tipe berdasarkan kawasan berupa:

- a. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota keluarga di dalam rumah, dimana keluarga merupakan perhatian utama dalam kehidupan masyarakat siak.
- b. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar tetangga di dermaga pribadi pada kawasan pinggir, di halaman muka rumah pada kawasan darat dan di jalan muka rumah pada kawasan pasar.
- c. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar masyarakat dalam dan luar kawasan pinggir berupa dermaga umum yang terletak di pinggir Sungai Siak, Lapangan terbuka yang terletak di depan istana siak dan mesjid syahbuddin, dan jalan lingkungan di pasar dan kompleks kelenteng yang terdapat di kawasan pasar

Pola ruang religi yang terbentuk dari kehidupan agama di Kota Siak Sri Indrapura terbagi atas tiga tipe berdasarkan kawasan berupa:

□ Ruang keagamaan pada kawasan pinggir berupa:

- a. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat didalam rumah secara perorangan/individu bagi kelompok etnis yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam.
- b. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mushalla secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam berdasarkan lokasi musholla terdekat.

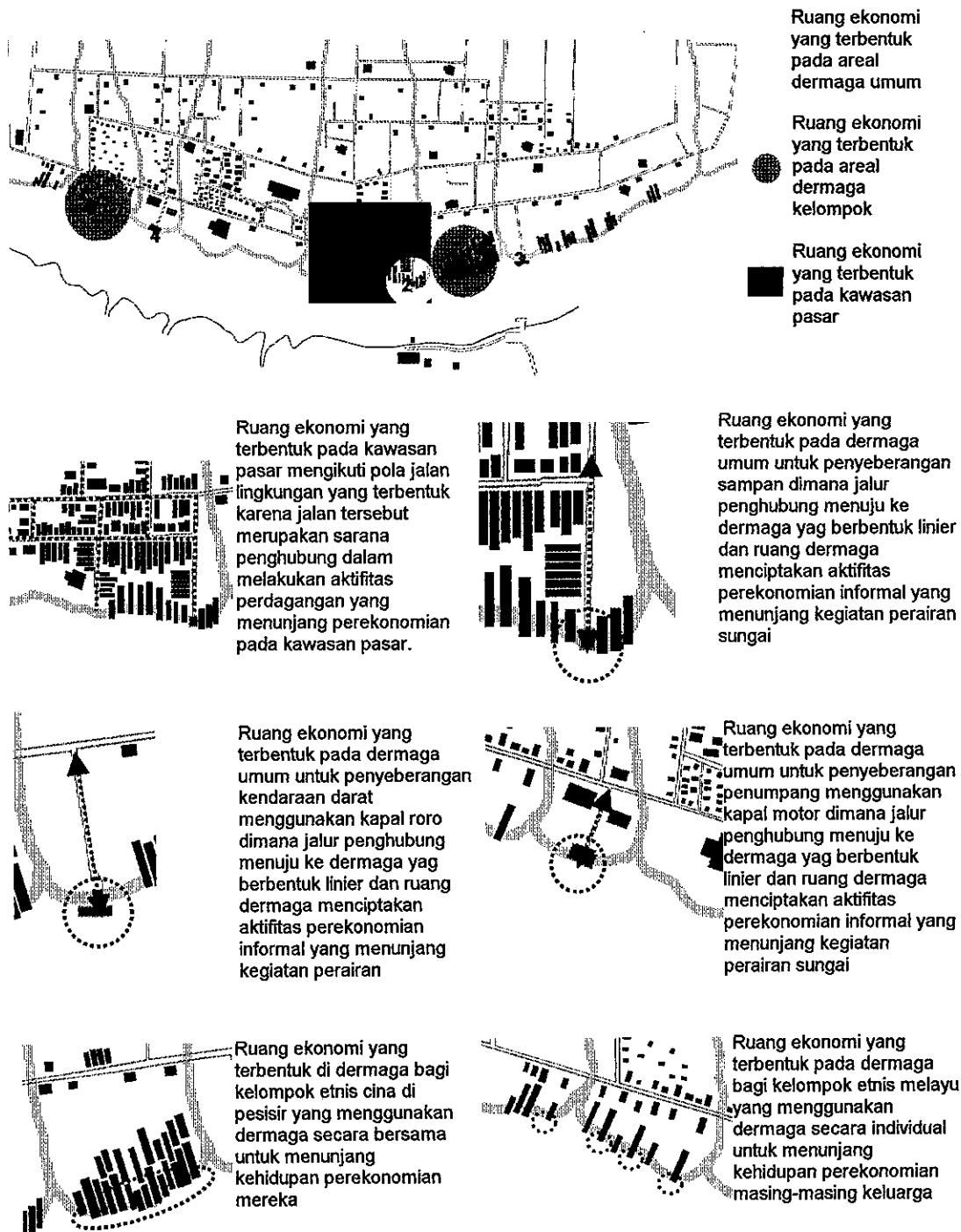
- c. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mesjid syahbuddin secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok masyarakat melayu yang mayoritas beragama islam baik yang berada dalam kawasan maupun di luar kawasan.
- Ruang keagamaan pada kawasan darat berupa:
- a. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat didalam rumah secara perorangan/individu bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam.
 - b. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mushalla secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok melayu yang mayoritas beragama islam berdasarkan lokasi musholla terdekat.
 - c. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sholat di mesjid syahbuddin secara berjamaah bagi kelompok yang dominan di kawasan ini yaitu kelompok masyarakat melayu yang mayoritas beragama islam baik yang berada dalam kawasan maupun di luar kawasan.
- Ruang keagamaan pada kawasan pasar berupa:
- a. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa wujud bakti pada leluhur melalui sembahyang di depan altar pemujaan dalam rumah bagi kelompok etnis china
 - b. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa kirab keliling dewa-dewa yang berlangsung di jalan lingkungan kawasan pasar
 - c. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktifitas keagamaan berupa sembahyang perorangan atau bersama dalam kelenteng yang terdapat di kawasan pasar ini.

B. Kondisi Sosial Ekonomi

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Untuk melihat pola ruang yang ada pada permukiman kota pinggiran sungai ini juga disebabkan oleh faktor ekonomi

Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman di kota pinggiran sungai, menggeser kebutuhan budaya, komunitas dan religi. Sehingga bisa terlihat bahwa kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Aldo Rosi 1982) dalam Danarti Karsono. 1996). Implikasi dari perilaku sosial ekonomi tersebut akan mengarah pada kebutuhan ruang untuk aktivitas dan pembentukan karakter pola ruang kota pinggiran sungai. Dengan demikian maka keseluruhan aspek yang dibentuk oleh kehidupan sosial ekonomi sangat berperan terhadap perkembangan suatu kawasan, dan aspek perekonomian disini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi perkembangan dan perubahan lingkungan fisik dari permukiman tersebut.

Tatanan sosial ekonomi masyarakat Kota Siak Sri Indrapura berupa tatanan permukiman yang merupakan produk kondisi sosial ekonomi masyarakatnya dengan hasil pengorganisasian ruang berdasarkan spatial dari pengelompokan kawasan berdasarkan mata pencaharian penduduk berupa (lihat gambar 5.17):

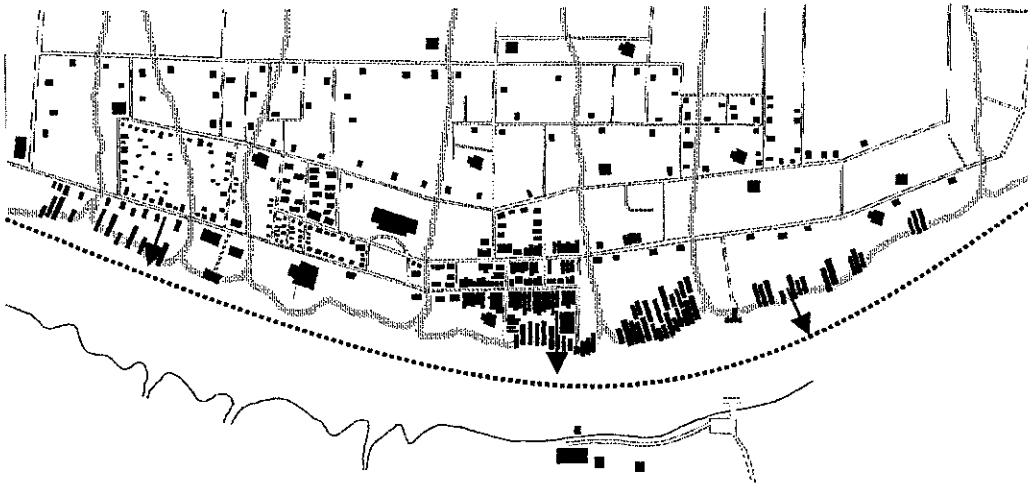


Gambar 5. 17. Ruang-ruang ekonomi yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berupa ruang yang terdapat pada kawasan pasar dan ruang yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai berupa dermaga yang menunjang aktifitas perekonomian masyarakat siak

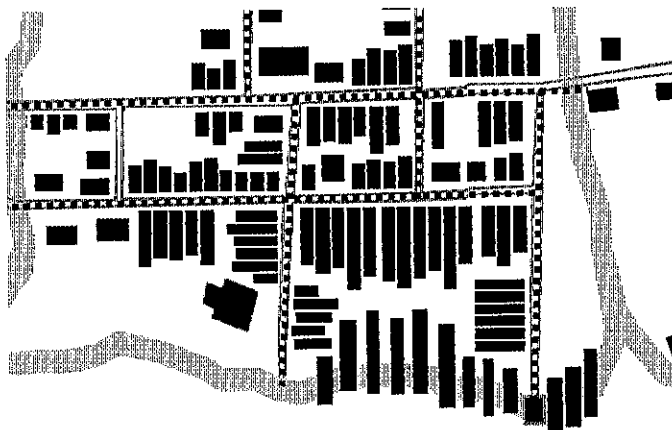
- a. Pola spasial yang terbentuk dari mata pencaharian penduduk di kawasan sungai. Penduduk tempatan (melayu) yang berada di pinggir Sungai Siak berprofesi sebagai nelayan dan jasa angkutan transportasi sungai. Dari kehidupan ini berpengaruh terhadap pola pemukimannya. Bangunan tempat tinggal mereka di sepanjang pinggir sungai ini memiliki dermaga yang langsung menyatu dengan rumah. Dermaga ini berfungsi untuk menyandarkan alat transportasi air yang mereka gunakan. Berbeda dengan kawasan yang didominasi dari kelompok etnis cina yang menempati di kawasan pinggir ini, mereka cenderung membuat dermaga secara bersama atau berkelompok. Pemukiman yang terbentuk dari etnis ini merupakan pemukiman dengan pola bangunan deret.
- b. Pola spasial yang terbentuk dari mata pencaharian penduduk di kawasan pasar berupa kegiatan perdagangan yang membentuk ruang komersial di Kota Siak Sri Indrapura. Kehidupan perdagangan sebagian besar di dominasi oleh etnis china. Pola yang terbentuk mengelompok dengan bentuk bangunan deret.

Dari pendekatan sosial ekonomi ini memunculkan ruang-ruang produksi. Aktivitas ekonomi yang terbentuk dari kehidupan sosial ekonomi merupakan manifestasi terbentuknya ruang produksi di kota pinggiran sungai ini. Ruang produksi yang terbentuk di kota pinggiran Sungai Siak ditimbulkan dari aktivitas sosial ekonomi yang terdiri dari (lihat gambar 5.18):

- a. Ruang produksi yang terbentuk pada kawasan pinggir berupa dermaga-dermaga yang terbentuk sesuai dengan aktivitas ekonomi yang ditimbulkan. Dermaga tersebut berupa dermaga untuk aktivitas bongkar muat barang, dermaga untuk jasa transportasi sungai dan dermaga untuk nelayan.
- b. Sedangkan dalam kawasan darat ruang produksi yang terbentuk berupa pasar sebagai manifestasi dari aktivitas perdagangan



Aktivitas perekonomian yang terbentuk pada ruang demaga baik dermaga umum, kelompok maupun individu mengikuti pergerakan sungai yang membentuk pola linier pada kawasan pinggir sungai



Aktivitas perekonomian yang terbentuk pada kawasan pasar berupa aktivitas masyarakat siak yang melakukan kehidupan perdagangan mengikuti pergerakan jalan lingkungan yang terbentuk dipasar membentuk pola grid pada kawasan pasar

Gambar 5.18. Pola ruang yang terbentuk dari aktivitas perekonomian masyarakat siak berupa pola linier pada kawasan pinggir sungai dan pola grid pada kawasan pasar.

Mengamati ekonomi kota dari "luar" menunjukkan mana sektor informal dan mana sektor formal. Masing-masing sektor memiliki bentuk organisasi ekonomi sendiri-sendiri dan keduanya terpisah secara *socio spatial*, bila kita dapat memilih unit-unit yang cukup kecil untuk dianalisis. Tetapi bila dilihat dari "dalam" yaitu dilihat dari sudut pandang ekonomi kecil rumah tangga, kedua sektor tersebut saling berkelindan dalam hal pendapatan keluarga. Anggota-anggota keluarga mungkin memiliki bermacam-macam sumber penghasilan baik dari sektor formal maupun informal, atau berpindah-pindah diantara kedua sektor tersebut. Atau adapula orang-orang yang biasanya mempunyai beberapa pekerjaan dan dua atau lebih sumber penghasilan di sektor-sektor yang berbeda. Pola yang terus berganti-ganti serta ketidakseragaman struktur pendapatan dan sumber penghasilan yang menopang setiap rumah tangga itulah yang menjadi karakteristik kota. (evers)

Berdasarkan bentuk-bentuk ruang yang diperoleh dari kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kota Siak Sri Indrapura, pola ruang ekonomi yang terbentuk di kota pinggiran sungai ini terbagi atas tiga tipe berdasarkan kawasan berupa:

□ Ruang ekonomi pada kawasan pinggir berupa:

- a. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam bangunan yang memanfaatkan ruang depan sebagai tempat berdagang dalam rumah.
- b. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung di atas dermaga pribadi yang memanfaatkan dermaga sebagai kios tempat berdagang
- c. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung di atas dermaga umum yang memanfaatkan dermaga sebagai kios tempat berdagang

□ Ruang ekonomi pada kawasan darat berupa:

- a. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam bangunan yang memanfaatkan ruang depan sebagai kios empat berdagang dalam rumah
- b. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam toko dan tempat usaha di lantai 1 rumah dan warung di depan bangunan

□ Ruang ekonomi pada kawasan pasar berupa:

- a. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung dalam toko dan tempat usaha di lantai 1 rumah dan warung di depan bangunan
- b. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktifitas perekonomian yang berlangsung di pinggir jalan lingkungan berupa aktifitas informal yaitu pedagang kaki lima.

V.2.3. Hubungan Antara Ruang Non Fisik

Setelah melihat bentuk dan pola ruang non fisik yang disebutkan di atas, dapat dilihat ternyata hubungan antar ruang yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura sebagai berikut:

- Hubungan antar ruang sosial dan ruang ekonomi yang saling overlaps. Hubungan terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang ekonomi maupun ruang sosial yang terjadi di dermaga pada kawasan pinggir sungai dan di dalam bangunan maupun jalan di lingkungan pasar
- Hubungan antar ruang sosial dan ruang budaya yang saling overlaps. Hubungan terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang budaya maupun ruang sosial yang terjadi di rumah, di mushola dan di mesjid sebagai ruang budaya ditinjau dari aspek religi dan juga dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial. Hubungan ini juga terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang budaya maupun ruang sosial yang terjadi di

rumah, di klenteng sebagai ruang budaya ditinjau dari aspek religi dan juga dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial pada kawasan pasar.

- Hubungan antar ruang budaya dan ruang ekonomi yang terpisah. Hubungan terlihat dari aktifitas yang terbentuk dari ruang ekonomi maupun ruang sosial yang terjadi di masing-masing tempat tanpa adanya korelasi yaitu di dermaga bagi ruang ekonomi dan mesjid maupun musholla bagi ruang budaya di kawasan pinggir sungai.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

VI.1. KESIMPULAN

1. Karakter pola ruang fisik kota pinggiran sungai yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura pada dasarnya berbentuk linier karena pengaruh unsur alami yang dominan berupa Sungai Siak. Sungai Siak yang berbatasan langsung dengan Kota Siak Sri Indrapura sangat berperan dalam membentuk orientasi pemukiman karena sungai tersebut bagi masyarakat siak merupakan medium kehidupan dan sarana yang vital dalam proses pembentukan kotanya. Pada kawasan darat dijumpai pola grid yang dibangun oleh konstruksi massa massiv dan ruang luar. Pola ruang fisik yang terbentuk Kota Siak Sri Indrapura berdasarkan elemen-elemen fisik pembentukan karakter pola ruang kota pinggiran sungai (Shirvani, 1986):

A. Penggunaan Lahan

- Pembentukan ruang berdasarkan perletakan lahan tanah dan perairan sungai menunjukan bahwa ruang transisi antara ruang darat dan ruang perairan merupakan ruang peralihan antara kehidupan darat dan perairan sehingga secara visual hubungan menunjukan pemfokusan sehingga menciptakan pola memusat dimana ruang transisi sebagai kawasan pinggir sungai menjadi pusat ruang/inti/nukleus bagi Kota Siak Sri Indrapura sehingga pola ruang yang tercipta memusat ke arah kawasan pinggir sungai.
- Dari ruang-ruang ini dapat diketahui pola tata letak kota pinggiran sungai ini terbagi menjadi pola-pola:

- a. Pola mengelompok. Pola ini terdapat pada ruang transisi antara ruang daratan dan ruang perairan berupa kawasan pasar dan pemukiman yang terbentuk mengelompok pada muara suak.
 - b. Pola menyebar. Pola ini terdapat pada ruang daratan berupa kawasan pemukiman yang terbentuk menyebar dengan bentuk bangunan individual.
 - c. Pola memanjang. Pola ini terdapat pada ruang transisi antara ruang daratan dan ruang perairan berupa kawasan pasar dan pemukiman yang berbatasan langsung dengan ruang perairan terbentuk memanjang mengikuti pinggiran Sungai Siak
- Ruang kota yang terbentuk oleh *suak-suak*, Sungai Siak dan jalur penghubung berupa jalan dan jembatan membentuk pola *grid*. Hal ini bisa dilihat dari jalur-jalur imajiner yang terbentuk dari sungai skunder berupa *suak-suak* yang memanjang dari arah utara – selatan tegak lurus terhadap sungai primer berupa Sungai Siak dan jalur penghubung berupa elemen jalan dan jembatan yang menghubungkan ruang-ruang yang terbentuk dari jarak antar *suak* yang memanjang *linier* dari arah timur-barat.
 - Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada ruang darat dan ruang transisi berupa:
 - a. Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai membentuk pola *linier*. Pola *linier* ini terbentuk dari orientasi pemukiman (*solid*) di sepanjang pinggir sungai yang cenderung mengarah ke Sungai Siak (*void*).
 - b. Pola lahan pemukiman yang terbentuk pada kawasan darat berbentuk *grid*. Pola *grid* ini terbentuk dari orientasi pemukiman (*solid*) di kawasan darat yang cenderung mengarah ke jalan lingkungan (*void*) berbentuk *grid*.

- Dari identifikasi ruang-ruang yang terbentuk berdasarkan pengelompokan-pengelompokan aktifitas sejenis atau beberapa jenis di kota pinggiran sungai ini dari analisa *figure ground* dapat diketahui bahwa pola ruang yang terbentuk berupa pola *grid*. Konfigurasi antar elemen *solid* dan *void* yang terdapat pada masing-masing ruang aktifitas membentuk pola:
 - a. Pola ruang pada kawasan pasar yang dibentuk oleh aktifitas perdagangan secara keseluruhan membentuk pola *grid* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan deret dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan pasar berupa urban *void* yang didukung oleh batas kawasan pasar berupa suak dan sungai siak sebagai urban *void*.
 - b. Pola ruang pada kawasan Istana Siak yang dibentuk oleh aktifitas pelayanan pemerintahan secara keseluruhan membentuk pola *grid* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan istana berupa urban *void* yang didukung oleh batas kawasan Istana Siak berupa suak sebagai urban *void open linier system* dan pusat kawasan berupa lapangan terbuka yang terdapat di depan Istana Siak yang berbentuk *square*
 - c. Pola ruang pada kawasan mesjid yang dibentuk oleh aktifitas peribadatan secara keseluruhan membentuk pola *linier* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke jalan lingkungan mesjid berupa urban *void* yang didukung oleh batas kawasan mesjid berupa suak dan Sungai Siak sebagai urban *void open linier system*
 - d. Pola ruang pada kawasan sungai yang dibentuk oleh aktifitas perairan secara keseluruhan membentuk pola *linier* yang dibentuk oleh urban *solid* berupa blok bangunan tunggal dengan orientasi menghadap ke Sungai Siak berupa urban *void* yang terbentang *linier*.

B. Massa dan Bentuk Bangunan

- Dari penjelasan urban solid yang terbentuk dari blok tunggal, blok mendefinisikan sisi dan blok medan, pola ruang yang terbentuk dari konfigurasi massa bangunan di Kota Siak Sri Indrapura berupa :
 - a. Pola *linier* yang dibentuk oleh susunan pemukiman yang berkembang di sepanjang pinggir Sungai Siak dan pemukiman yang terdapat di sepanjang Jalan Sultan Ismail. Orientasi bangunan menghadap ke arah sungai dan ke arah Jalan Sultan Ismail.
 - b. Pola *grid* yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat. Bentuk bangunan tunggal yang dominan pada kawasan darat dan kawasan pasar yang memiliki orientasi massa bangunan ke arah jalan, kecuali tempat ibadah umat islam berupa mesjid yang orientasinya ke arah barat.
- Sedangkan bentuk bangunan yang terdapat di Kota Siak Sri Indrapura memberikan penjelasan bahwa pola ruang yang terbentuk berupa:
 - a. Bangunan yang terbentuk pada kawasan pinggir sungai berbentuk panggung, dimana bangunan ditopang oleh tiang-tiang yang ditanam di perairan pinggiran sungai dengan arah orientasi menghadap ke arah kawasan sungai siak dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk *linier* di sepanjang pinggiran Sungai Siak.
 - b. Bangunan yang terbentuk pada kawasan darat merupakan bangunan yang berhubungan langsung dengan darat berbentuk panggung dengan pondasi berbentuk umpak dan orientasi bangunannya mengarah ke jalan lingkungan dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk pola *grid* sesuai pola jalan lingkungan yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura.

C. Sirkulasi dan Parkir

- Dari pola pencapaian melalui sistim transportasi di Kota Siak Sri Indrapura dapat diketahui bahwa pola sirkulasi yang terbentuk:
 - a. Pola sirkulasi pada kawasan perairan sungai di Kota Siak Sri Indrapura yang terbentuk oleh Sungai Siak yang berfungsi sebagai sarana perhubungan sungai yang digunakan untuk kegiatan pergerakan dan perpindahan penduduk maupun barang. Keberadaan fasilitas perhubungan sungai ini berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian wilayah dalam perkembangan dan pembentukan struktur ruang di Kota Siak Sri Indrapura. Pola sirkulasi yang terjadi di Sungai Siak berupa sirkulasi dari alat transportasi air (sampan, kapal) yang bergerak di sepanjang pesisir Sungai Siak dan penyeberangan ke arah Kampung Mempura, seberang Kota Siak Sri Indrapura.
 - b. Pola sirkulasi yang terbentuk pada kawasan darat di Kota Siak Sri Indrapura terlihat pada jalur transportasi jalan yang terbentuk dalam kawasan kota membentuk pola grid. Pola sirkulasi yang terbentuk di dalam Kota Siak menggunakan pola jalan yang terbentuk oleh alat transportasi darat berupa becak, sepeda, sepeda motor, mobil pribadi dan pejalan kaki disepanjang pedestrian yang terbentuk.
- Sistim parkir yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura berupa sistim parkir yang terdapat pada kawasan darat terbentuk di bahu jalan lingkungan dan sistim parkir perairan yang terbentuk di kawasan pesisir sungai berupa dermaga-dermaga.

D. Ruang Terbuka

- Ruang terbuka sebagai elemen pembentuk karakter pola ruang kota pinggiran sungai di Kota Siak Sri Indrapura dalam skala kawasan berupa Sungai Siak itu

sendiri sebagai ruang terbuka terbesar dari Kota Siak Sri Indrapura. Pola yang di bentuk dari ruang terbuka ini berdasarkan aktifitas pergerakan yang membentuknya terbentuk pola *linier* sesuai dengan kondisi yang membentuk sungai tersebut.

- Ruang terbuka yang tercipta pada kawasan darat secara garis besar berupa pola-pola ruang terbuka yang tercipta melalui :
 - a. Lorong (*corridor*), merupakan kategori *path* yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan suatu fungsi dengan fungsi lainnya atau lebih. Bentuk ruang ini didefinisikan dengan jalur jalan yang ada di Kota Siak Sri Indrapura dan elemen dinding bangunan yang ada di kedua sisinya.
 - b. Kantong (*cluster*), bentuk khas ini terlihat pada ruang terbuka yang terdapat di depan istana siak berbentuk *square*, fungsi yang spesifik dari ruang terbuka ini menimbulkan kesan *nodes* yang kuat pada kawasan tersebut. Ruang ini terbentuk sebagai akibat dari penataan masa bangunan di sekitar ruang terbuka.
 - c. Ruang antar bangunan, ruang terbuka yang terbentuk oleh jarak bebas antara satu bangunan dengan bangunan lainnya pada pemukiman di Kota Siak Sri Indrapura.

E. Jalur Pejalan Kaki

- Pola jalur pejalan kaki ini tidak terlepas dari peran jalur sirkulasi sebagai perangkat selain sebagai prasarana transportasi berupa:
 - a. Perangkat Kegiatan

Tipe perangkai ini terbentuk karena adanya kegiatan penduduk siak yang terjadi pada waktu tertentu berupa kegiatan yang terjadi pada saat intensitas pergerakan kegiatan tinggi.

b. Perangkai Komposisional

Tipe ini terbentuk oleh pola rumah yang memberikan bentuk perangkaian komposisional. Jaringan merata diakibatkan sirkulasi yang menerus (*linier*). Bentuk perangkaian ini dipengaruhi oleh perkembangan kawasan sekitarnya untuk menampung kegiatan masyarakat yang makin bervariasi. Aspek perangkai ini merupakan elemen penting yang menghubungkan jalur sirkulasi utama dengan area pengisi kawasan.

c. Perangkai Kawasan

Tipe ini terbentuk sebagai jalur utama antara kawasan, yakni pada jalan yang tipikalnya linier sejajar dengan ruas sungai siak. Perangkai kawasan ini mendukung perangkaian kawasan yang lebih luas dalam hubungannya dengan kawasan di luar Kota Siak Sri Indrapura

F. Aktifitas Pendukung

- Pola ruang yang terbentuk berdasarkan aktifitas pendukung di Kota Siak Sri Indrapura dari hasil analisa *figure ground* berupa:

a. Aktifitas pedagang yang berlangsung pada bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan pasar yang memiliki orientasi ke arah jalan lingkungan mengikuti pola yang terbentuk oleh jalan lingkungan, sehingga pola ruang yang terbentuk mengikuti pola jalan lingkungan berupa pola *grid*.

b. Kawasan pelabuhan berupa areal dermaga dengan memanfaatkan ruang-ruang fungsional kota pinggiran sungai seperti dermaga-dermaga yang

terbentuk di sepanjang kawasan pinggir Sungai Siak. Areal dermaga terbentuk pada kawasan pinggir Sungai Siak sebagai implementasi dari aktifitas transportasi perairan bagi penduduk Kota Siak Sri Indrapura dalam melakukan kegiatan perdagangan ke luar maupun masuk ke kota pinggiran sungai ini. Kegiatan ini berlangsung *linier* di sepanjang perjalanan dari dermaga menuju ke kawasan pasar.

G. Simbol

- Berdasarkan kajian data diperoleh bahwa simbol yang terdapat di Kota Siak Sri Indrapura berupa simbol yang terbentuk pada:
 - a. Kawasan sungai, simbol dan tanda bisa dilihat berupa *barrier* yang terbentuk di Sungai Siak sebagai penentu kedalaman sungai yang bisa dilewati oleh jalur transportasi air. *Barrier* tersebut juga berupa bakau yang tumbuh di sepanjang Sungai Siak sebagai batas antara darat dan sungai.
 - b. Kawasan pinggir sungai, simbol dan tanda dapat dijumpai berupa dermaga yang menjorok ke sungai dan areal parkir untuk alat transportasi perairan yang berlabuh.
 - c. Kawasan darat, simbol dan tanda yang terbentuk berupa tanda-tanda lalu lintas dan papan reklame/papan nama.

H. Preservasi

- Bila dianalisa dari pola *urban solid-void*, Istana Siak merupakan *landmark* kota pinggiran sungai yang memiliki nilai sejarah dengan bentuk yang unik dan ukurannya dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya skalanya lebih besar. Kesan monumental dengan kehadiran *urban void* di depan istana berupa

lapangan terbuka yang memberikan jarak pandang berupa visual yang monumental terhadap Istana Siak ini.

- Sedangkan Sungai Siak, bila dilihat keberadaannya sebagai elemen fisik, *urban void* ini terasa tegas keberadaannya dengan pembangunan dam di sepanjang pinggir sungai.

2. Sedangkan pola ruang non fisik yang terbentuk di Kota Siak Sri Indrapura terbentuk dari dua etnis yang dominan dalam membangun tatanan sosial berupa konstruksi sosial dan kultural yang dibangun oleh masyarakat tionghoa sebagai masyarakat pendatang yang sudah lama bermukim di Kota Siak Sri Indrapura dan masyarakat melayu yang dikenal dengan penduduk tempatan/asli. Kedua masyarakat tersebut dalam membangun konstruksi ruang sosial memiliki pola yang berbeda, dimana masyarakat tionghoa yang mendominasi di kawasan pasar cenderung membentuk pola ruang grid yang tegas, sedangkan masyarakat melayu dalam membentuk pola ruang di Kota Siak Sri Indrapura yang cenderung membentuk pola menyebar yang tidak teratur dan tidak memiliki batas ruang yang tegas. Hal ini disebabkan dua konsep perbedaan antara kedua etnik dalam memandang makna ruang kota, masyarakat tionghoa cenderung memiliki konsep sebagai masyarakat urban sedangkan masyarakat melayu lebih cenderung konsep masyarakat tradisional.

VI.2. REKOMENDASI

Sebagai kota yang terletak di pinggiran sungai, Kota Siak Sri Indrapura memiliki fenomena pembentukannya yang khas sebagai kota terencana yang telah hadir dari pembentukan awalnya selama kurun waktu 200 tahun. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan yang meneliti kota-kota pinggir sungai lainnya dengan fokus yang sama atau hampir sama dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altaman, Irwin. 1980. **Culture and Environment**. Cambridge University Press. California.
- Aunurrofiq. 1998. **Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang (Kasus: Taman Winangun)**. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Breen, Ann and Dick, Rigby. 1994. **Waterfronts: Cities Reclaim Their Edge**. McGraww-Hill. New York.
- Budihardjo, E. 1997. **Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota**. Andi. Yogyakarta.
- Budihardjo, E. 1997. **Tata Ruang Perkotaan**. Alumni. Bandung.
- Danisworo, M. 1988. **Konseptual Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota**. Jurusan Arsitektur. ITB. Bandung.
- Danisworo, M. 1991. **Keterkaitan Urban Design Di Dalam Proses Perencanaan Kota**. Prosiding Peringatan 30 Tahun Pendidikan Planologi di Indonesia. Jurusan Planologi. ITB. Bandung.
- David Gosling & Barry Maitland. 1984. **Concept Of Urban Design**. Academy Edition/St. Martin's Press. London.
- DPU Cipta Karya. 1989. **Pedoman Teknik Pelaksanaan P3D Nelayan. Buku 1-2**. Direktorat Jendral Cipta Karya: Direktorat Perumahan. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Institut Teknologi Bandung. 2002. **Rencana Umum Tata Ruang Kota Kabupaten Siak 2002-2011**. Bappeda Kabupaten Siak. Siak

- Evers, Dieters. Korff, Rudiger. 2002. **Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial**, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Hamidy, UU. 1990. **Masyarakat Dan Kebudayaan Di Daerah Riau**. Pusat Kajian Islam dan Dakwah. Universitas Islam Riau.. Pekanbaru.
- Hasibuan, N. 1993. **Pemerataan dan Pembangunan Ekonomi: Teori Dan Kebijakan**. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Henri Chambert-Loir, Hasan Muarif Ambary. 1999. **Panggung Sejarah: Persembahkan Kepada Prof. Denys Lombard**. Ecole Francaise D'extreme-Orient. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Yayasan Obor Indonesia.
- Herlianto, M. 1986. **Urbanisasi Dan Pembangunan Kota**. Alumni. Bandung.
- Karsono, Danarti. 1996. **Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Pemukiman Di Kauman Surakarta**. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Koentjaraningrat, 1971. **Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia**. Jambatan.
- Koentjaraningrat, 1984. **Kebudayaan Jawa**. PN Balai Pustaka. Jakarta.
- Kostof, Spiro. 1991. **The City Shaped: Urban Pattern And Meanings Through History**. Thames And Hudson Ltd. London.
- Krier, Rob. 1979. **Urban Space (Stadtraum)**. Rizzoli International Publication. New York.
- Kuntowijoyo. 1994. **Metodologi Sejarah**. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Lynch, Kevin. 1960. **City Sense And City Design**. The MIT Press. Massachussets.
- Lynch, Kevin. 1961. **Good City Form**. The MIT Press, Massachussets.

Marleily Rahim Asmuni, Dra. Dkk. 1986. **Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau.** Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Kanwil Depdikbud Prop. Riau. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Riau. Pekanbaru.

Noeng, Muhadjir. 1992. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Rake Sarasin. Yogyakarta.

Norma Dewi, Dra. Dkk. 1999. **Selintas Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Peninggalannya.** Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Riau. Pekanbaru.

Pemerintah Daerah Tingkat I Riau. 1996. **Sejarah Riau.** Pemda Tk I Riau.

Pemerintah Daerah Propinsi Riau. 1992. **Sultan Syarif Kasim II: Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura.** Pemerintah Daerah Propinsi Riau. Pekanbaru.

Paul D, Spreinegen. 1965, **Urban Design: The Architecture Of Towns And Cities.** McGraw – Hill Book Co. New York.

Rapoport, A. 1980. **Human Aspects Of Urban Form: Towards A Man-Environment Approach To Urban Form And Design.** Pergamon Press. Oxford. England.

Rossi, Aldo. 1982. **The Arcitecture Of The City.** The MIT Press. Cambridge.

Setyawan B, Haryadi. 1995. **Arsitektur Lingkungan dan Prilaku.** Direktorat Jendral dan Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Schulz C, Noberg. 1980. **Genius Loci: Towards A Phenomenology Of Architecture.** Academic Editions. London.

Shirvani, Hamid. 1985. **The Urban Design Process.** Van Nostrand Reinhold Company. New York.

Snyder, J. 1984. **Architectural Research.** Van Nostrand Reinhold Company. New York.

- Suparlan, Parsudi. 1996. **Diklat Antropologi Perkotaan**. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suprapti, Atik. 1997. **Kajian Pola Spatial Kampung Kauman Semarang**. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Taylor, Lee. 1989. **Waterfront Development**. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Trancik, Roger. 1986. **Finding Lost Space**. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Widodo, James. 1996. **The Urban History Of The Southeast Asian Coastel Cities (Particularly From 14th Century Until Mid-20th Century)**. Phd Dissertation. University Of Tokyo. Japan.
- William, Marsden. 1999. **Sejarah Sumatra**. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Zahnd, Markus. 1999. **Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya**. Soegijapranata University Press. Kanisisus. Yogyakarta.